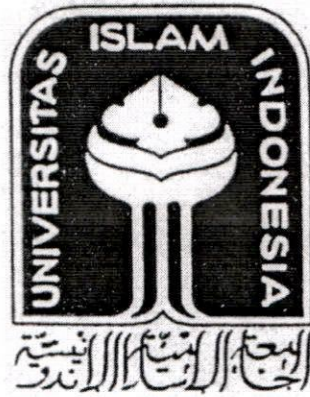


**PENGARUH PROGRAM AKSELERASI
PENGEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH (PAPBS)
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**



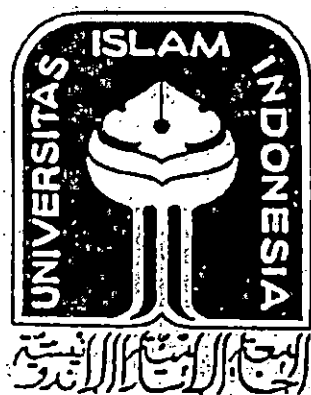
Oleh:
Miftakhul Khasanah
NIM: 05913110

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2008**

**PENGARUH PROGRAM AKSELERASI
PENGEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH (PAPBS)
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**



Oleh:
Miftakhul Khasanah, S.TP
NIM: 05913110

Pembimbing
H. MB Hendri Anto, SE., MSc

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2008**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 443/PS-MSI/Peng./IX/2008

TESIS berjudul : **PENGARUH PROGRAM AKSELERASI PENGEMBANGAN
PERBANKAN SYARIAH (PAPBS) TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Miftakhul Khasanah

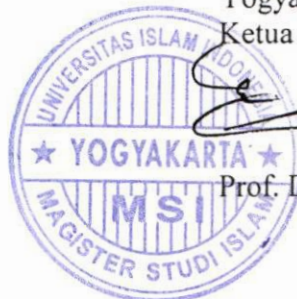
N. I. M. : 05913110

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Ekonomi Islam

Yogyakarta, 12 September 2008

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Miftakhul Khasanah
Tempat/tgl.lahir : Bantul, 25 Mei 1981
N. I. M. : 05913110
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **PENGARUH PROGRAM AKSELERASI PENGEMBANGAN
PERBANKAN SYARIAH (PAPBS) TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

(.....)

Pembimbing : H. MB Hendri Anto, SE., M.Sc

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Penguji : Drs. H. Syafaruddin Alwi, MS.

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Agustus 2008

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **90,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 530/PS-MSI/ND/VIII/2008

TESIS berjudul : **PENGARUH PROGRAM AKSELERASI
PENGEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH (PAPBS)
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Miftakhul Khasanah

NIM : 05913110

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

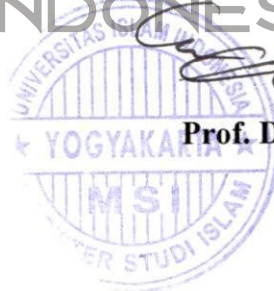


**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 19 Agustus 2008

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Pengaruh Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia

Ditulis Oleh : Miftakhul Khasanah, S.TP

NIM : 05913110

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Juni 2008
Pembimbing,



MB Hendri Anto, SE., MSc.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h.(dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāin	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	<i>'</i>	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	a
—	<i>kasrah</i>	ditulis	i
—	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'ālamīn, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program Strata Dua (S-2) Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Dalam penelitian dan penyusunan laporan tesis ini tentu saja tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran, dan doa dari semua pihak. Oleh itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Drs. H. Fajar Hidayanto, MM selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Drs. H. Asmuni, MA selaku sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia atas bimbingan, arahan dan bantuan yang telah diberikan.
5. H. MB Hendri Anto, SE., MSc selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya selama penyusunan tesis.

6. Bapak dan ibu tercinta atas segala perhatian, dukungan, doa dan kasih sayangnya.
7. Semua keluarga, sahabat, juga semua teman, rekan crew Bank Muamalat cabang Jogja atas doa, dukungan dan semuanya yang telah diberikan.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas semua bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna tetapi penulis berharap laporan tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata hanya ucapan terima kasih yang tak berhingga kepada semua pihak atas segala bantuannya hingga terselesainya penulisan tesis ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Juni 2008

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Miftakhul Khasanah'.

Miftakhul Khasanah, S.TP

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	13
G. Hipotesis	18
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan	33
BAB II TINJAUAN UMUM PERBANKAN SYARIAH	34
A. Bank Syariah.....	34
B. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam	37
C. Sejarah dan Perkembangan Perbankan Syariah.....	43
D. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia.....	47

	E. Arsitektur Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia	50
	F. Cetak Biru Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia	55
	G. Akselerasi Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia	57
BAB III	PETA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA 2006-2007	60
	A. Kinerja Perbankan Syariah 2006	60
	B. Kinerja Perbankan Syariah 2007	71
BAB IV	ANALISA DAN PEMBAHASAN	87
	A. Data dan Hasil Pengukuran	87
	B. Analisa Data	95
	C. Pembahasan	124
BAB V	PENUTUP	131
	A. Kesimpulan	131
	B. Saran-Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PENGARUH PROGRAM AKSELERASI PENGEMBANGAN PERBANKAN
SYARIAH (PAPBS) 2007 – 2008 TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

**Oleh:
Miftakhul Khasanah, S.TP**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) 2007-2008 terhadap kinerja dari perbankan syariah di Indonesia, dengan judul "Pengaruh Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia

Penelitian ini merupakan penelitian perbandingan dengan menggunakan metode kuantitatif. Variabel penelitian yang dipergunakan adalah share Laba, Asset, DPK, Pembiayaan/ Financing Extended, ROA, ROE, FDR, FR/ NPFs dan GWM/ RR. Data diambil selama 11 bulan sebelum (Februari 2006 - Desember 2006) dan 11 bulan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (Februari 2007 – Desember 2007). Cara analisis dan metode statistik dengan menggunakan metode Univariate dan metode Multivariate.

Hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan Paired-Samples T Test dan Wilcoxon Sign Rank Test diketahui bahwa terdapat 2 rasio yang tidak berbeda secara signifikan antara periode sebelum dan setelah adanya pelaksanaan Program PAPBS yaitu rasio Share Laba dan rasio GWM. Sedangkan ketujuh rasio yang lain dinyatakan berbeda secara signifikan yaitu rasio Aset, DPK, Financing, ROA, ROE, FDR, dan FR. Sedangkan Berdasarkan Uji Signifikansi Manova yang dilakukan secara Univariate didapatkan hasil yang sama dengan Uji Hipotesis Parsial yaitu rasio Share Laba dan rasio GWM dinyatakan tidak berbeda secara signifikan sedangkan ketujuh rasio yang lain dinyatakan berbeda. Sedangkan berdasarkan Uji Signifikansi Manova (Multivariate Analysis of Variance) yang dilakukan secara Multivariate dengan empat model uji yaitu Uji Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root, semuanya menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bahwa secara serentak/ simultan terdapat perbedaan pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah diukur dari 9 rasio keuangan selama 11 bulan sebelum dan 11 bulan sesudah adanya Program PAPBS.

Kesimpulan umum yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Perbankan Syariah antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007 – 2008.

Kata Kunci :

Program Akselerasi, Perbankan Syariah, Kinerja Keuangan, MANOVA.

THE INFLUENCE OF ACCELERATION PROGRAM DEVELOPMENT ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF SHARIA BANKING

By
Miftakhul Khasanah, S.TP

ABSTRACT

This research aim is to analysis acceleration program development of sharia banking at 2007 – 2008 to performance of sharia banking in Indonesian, with the title is “ The Influence of Acceleration Program Development on the financial performance of Sharia Banking”.

This research was comparative research with using quantitative method. Variable research that used is profit share, asset share, dpk share, financing extended, ROA, ROE, FDR, FR/ NPFs and GWM/ RR. With the perspective period was 11 months before (february 2006 - december 2006) and 11 months after Acceleration Development of Sharia Banking Program (february 2007 - december 2007. Analysis method and statistic method using Univariate and Multivariate method.

The result has been done by parsial with Paired-Samples T Test and Wilcoxon Sign Rank Test there are 2 ratio was not significantly different before and after period the Acceleration Development of Sharia Banking Program, the ratio are profit share and GWM ratio. While the seventh other ratio assumed significantly different, there are asset ratio, dpk ratio, financing extended, ROA, ROE, FDR, dan FR. Base on the significance Manova test was done by Univariate method get the same result with the parsial test there are profit share ratio and GWM ratio was not significantly different while the seventh other ratio was different. While base on the Significance Manova test (Multivariate Analysis of Variance) was done by Multivariate method with 4 models there are Pillai's Trace test, Wilks' Lambda test, Hotelling's Trace test dan Roy's Largest Root test, that all resulting the same conclusion that by simultan method was defference on the financial performance of Sharia Public Bank that measured of 9 financial ratio during 11 months before and 11 months after the Acceleration Program Development of Sharia Banking.

The general conclusion of this research was the significantly different of the financial performance of Sharia Banking after existence of the Acceleration Development Program of Sharia Banking at 2007-2008.

Key word :

Acceleration Program, Sharia Banking, Financial Performance, MANOVA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam waktu tidak lebih dari 10 tahun, perbankan syariah mampu membayangi laju kinerja perbankan konvensional. Data Biro Riset Infobank menyebutkan, total aset bank syariah di Indonesia pada akhir tahun 1999 baru Rp. 1,12 triliun atau 0,11 % dari pangsa pasar perbankan nasional. Tetapi diakhir tahun 2005 total asetnya telah mencapai Rp. 18,45 triliun, dan jumlah itu telah tumbuh lagi 31,79 % pada akhir tahun 2006 menjadi Rp.24,32 triliun. Hal itu berarti pertumbuhan rata-rata aset perbankan syariah dalam 5 tahun terakhir mencapai lebih dari 9 kali pertumbuhan perbankan konvensional. Pada kurun waktu tersebut, perbankan syariah mampu menumbuhkan aset 65% per tahun sedangkan pertumbuhan aset perbankan konvensional rata-rata hanya 7 % per tahun. Data yang sama menyebutkan bahwa selama tahun 2006 saja, dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan syariah naik 34,27 % dari tahun 2005 yang mencapai Rp.13,45 triliun. Begitu pula dengan penyaluran pembiayaan, pada tahun 2006 pertumbuhan pembiayaannya mencapai 33,25% dari akhir 2005 yang Rp.14,76 triliun. Dan selama tahun 2006 perbankan syariah sukses mengukir pertumbuhan laba sebesar 29,50% dari Rp.198,59 miliar pada akhir tahun 2005 menjadi Rp. 257,18 miliar.¹

¹ *Perbanasnews*. No.71, Tahun XXIV. Maret-April 2007.

Bukan hanya asetnya saja yang melonjak. Jumlah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah pun semakin bertambah. Pada tahun 1999 baru terdapat dua bank syariah yang beroperasi di Indonesia yaitu Bank Muallamat dan Bank Syariah Mandiri serta satu unit usaha syariah (UUS) milik Bank IFI yang baru beroperasi. Pada akhir 2007, tak kurang dari 26 bank umum di Indonesia yang menjalankan prinsip syariah, terdiri dari 3 bank umum syariah (BUS), yaitu BMI, BSM, dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), serta 23 Unit Usaha Syariah, belum termasuk 109 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) syariah².

Dari segi jaringan, laju pertumbuhan cukup tinggi. Pada 2001 baru ada 101 kantor BUS/UUS, pada 2004 melonjak 3,5 kali menjadi 355 dan akhir 2006 menjadi 531 kantor. Terobosan unik lahir ketika BI mengeluarkan izin penggunaan kantor bank konvensional untuk memberikan layanan syariah (*office channeling/OC*) yang menambah jumlah outlet OC langsung melejit mencapai 456 pada 2006, hampir menyamai jumlah kantor BUS/UUS. Pada akhir 2007, setahun setelah kebijakan OC bergulir, jumlah kantor layanan perbankan syariah menjadi 575 kantor setelah berkiprah 15 tahun di Indonesia³.

Melalui berbagai kebijakan dan regulasi dari Bank Indonesia maka bank syariah semakin berkembang. Kebijakan dan regulasi yang diterapkan Bank Indonesia pada dasarnya bertumpu kepada upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bank syariah, mendorong perluasan jaringan kantor, pembentukan pasar keuangan dan moneter, penerbitan regulasi

² Data Statistik Bank Indonesia. Sumber : www.bi.go.id/publikasi/ accessed 5 Januari 2008.

³ Ibid.

berdasarkan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan syariah serta pengembangan sumber daya manusia.

Di balik pertumbuhan yang sangat menggembirakan dan pangsa pasar yang terbuka lebar tersebut terdapat kekhawatiran bahwa perkembangan tersebut hanya semu belaka jika tanpa dilandasi dengan pengaturan yang memadai tentang prinsip-prinsip syariah juga kerangka kelembagaan yang diterapkan yang nantinya akan mempengaruhi kinerja bisnis dari bank syariah tersebut. Meskipun perbankan syariah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa namun kontribusi sistem perbankan syariah terhadap sistem perbankan konvensional masih kecil hal ini ditunjukkan dari total aset perbankan syariah yang hanya 1,84 % dari total aset perbankan konvensional bulan Desember 2007⁴.

Berdasarkan cetak biru perkembangan perbankan syariah tahun 2002 - 2011, target pertumbuhan pada tahun 2011 ditetapkan sebesar 5 %. Karena pertumbuhannya dinilai mulai melambat maka BI menetapkan perlu dilakukan percepatan atau akselerasi dengan memperpendek waktu yaitu bukan tahun 2011 tetapi tahun 2008 pertumbuhannya bisa mencapai 5 % dengan tetap mempertahankan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan terhadap prinsip syariah, dimana target pertumbuhan untuk akhir 2008 tanpa program akselerasi adalah 2,8 %.⁵

⁴ Ibid., hal. 1.

⁵ Direktorat Perbankan Syariah-Bank Indonesia, "Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah", dpbs@bi.go.id (30 desember 2007)

Bila mengacu pada skenario *baseline* dengan tingkat pertumbuhan awal industri (*fast growth*) rata-rata sebesar 38,8 % maka dengan adanya akselerasi diharapkan pertumbuhannya dapat lebih besar. Simulasi implementasi program akselerasi diharapkan mampu mendorong pertumbuhan volume usaha lebih cepat, mencapai 52,8 % di atas skenario *baseline* sebagaimana tabel proyeksi di bawah ini⁶ :

Tabel 1.1 Proyeksi Aset, Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah 2007 – 2008 (Rp.Triliun)

Indikator	Des-05	Des-06	Des-07*	Des-07**	Des-08*	Des-08**
Aset	20,88	27,14	34,8	47,94	48,4	91,57
PYD	15,23	19,79	27,7	38,39	38,2	68,95
DPK	15,58	20,25	27,4	36,10	39,6	73,33
Share	1,42 %	1,68 %	1,97 %	2,84 %	2,51 %	5,25 %

*) *Baseline* **) Akselerasi

Kalangan perbankan syariah menanggapi target akselerasi itu dengan cukup beragam. Ada yang bersikap netral dengan fokus memacu berbagai upaya dan mengharapkan uluran tangan Tuhan untuk mencapai proyeksi tersebut. Ada yang optimistis dengan syarat terjadi pertumbuhan nonorganik yang tidak biasa, seperti konversi bank BUMN jadi bank syariah, *spin-off*, masuknya pemain asing, serta dukungan kebijakan pemerintah. Ada juga yang menilai bahwa target akselerasi tersebut kurang realistis dan dinilai terlalu ambisius.

Walaupun tanggapan dari berbagai pihak cukup beragam tetapi Bank Indonesia mempunyai kebijakan sendiri untuk mencapai target dan tujuan yang

⁶ Ameriza M Musa "Upaya *Extraordinary* Pengembangan Perbankan Syariah 2008" *Kedaulatan Rakyat*, No. 127, Tahun LXIII (12 Februari 2008) dalam Debat Opini Ekonomi Syariah kerjasama FE UII -KR

telah ditetapkan dimana kebijakan dan Program Akselerasi 2007-2008 lebih difokuskan pada pencapaian target kuantitatif melalui terobosan paket kebijakan dan program inisiatif yang dapat memberikan perubahan pertumbuhan aset secara signifikan (lompatan besar) dalam jangka pendek.

Sasaran kebijakan dan Program Akselerasi 2007-2008 adalah⁷ :

1. Mendorong pertumbuhan dari sisi *supply* dan *demand* secara seimbang
2. Memperkuat permodalan, manajemen dan Sumber Daya Manusia (SDM) bank syariah.
3. Mengoptimalkan peranan pemerintah (otoritas fiskal) dan Bank Indonesia (otoritas perbankan & moneter) sebagai penggerak pertumbuhan.
4. Melibatkan seluruh stakeholder perbankan syariah untuk berpartisipasi aktif dalam program akselerasi sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

Bank Indonesia sendiri telah menetapkan enam pilar sasaran program akselerasi pengembangan perbankan syariah, yaitu⁸ :

1. Penguatan kelembagaan bank syariah.
2. Pengembangan produk bank syariah.
3. Intensifikasi edukasi publik dan aliansi mitra strategis.
4. Peningkatan peranan pemerintah dan penguatan kerangka hukum bank syariah.
5. Penguatan sumber daya manusia bank syariah.
6. Penguatan pengawasan bank syariah

⁷ Direktorat Perbankan Syariah-Bank Indonesia , "Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah", dpbs@bi.go.id (30 desember 2007)

⁸ Ibid.

Dalam mengimplementasikan program-program akselerasi Bank Indonesia membentuk *working group* yang beranggotakan Bank Indonesia dan Bank-bank syariah. Sedangkan tugas-tugas *working group* sendiri meliputi⁹ :

1. Merencanakan dan menyusun program kerja PAPBS (Program Akselerasi Pengembangan Bank Syariah).
2. Melakukan sosialisasi program kerja PAPBS di lembaga masing-masing.
3. Terlibat dalam pelaksanaan program kerja sesuai dengan tugas masing-masing.
4. Bekerjasama dengan mitra strategis terkait pelaksanaan program kerja.
5. Melakukan monitoring/ evaluasi pelaksanaan program kerja.
6. Melaporkan pelaksanaan PAPBS kepada Bank Indonesia serta pimpinan Bank Syariah.

Mitra-Mitra strategis dari *Working Group* PAPBS sendiri antara lain¹⁰ :

1. PKES (Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah)
2. Instansi Pemerintah (Depkeu, Bapepam, BUMN, Pemda, Deptan).
3. Parlemen (DPR, DPRD).
4. Basyarnas (Badan Arbitrase Syariah Nasional)
5. DSN (Dewan Syariah Nasional)
6. Media Massa
7. MES (Masyarakat Ekonomi Syariah)
8. Asbisindo (Asosiasi Bank Syariah Indonesia)
9. BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional)

⁹Direktorat Perbankan Syariah-Bank Indonesia, "Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah", dpbs@bi.go.id accessed 30 Desember 2007

¹⁰ Ibid.

10. BWI (Badan Wakaf Indonesia).
11. Konsultan Bisnis syariah.
12. Kadin dan asosiasi-asosiasi bisnis lainnya.
13. Ormas, Lembaga Pendidikan, Lembaga Dakwah, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diperlukan suatu pengujian atau analisa terhadap perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Apakah perkembangan perbankan syariah tersebut semakin meningkat dengan adanya program akselerasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia?. Apakah perkembangan pesat dari perbankan syariah tersebut akan terus berlanjut, meningkat sesuai dengan target yang ditetapkan?.

Penelitian ini akan menganalisa kinerja dari perbankan syariah setelah ditetapkannya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) 2007 - 2008 dengan mengukur kinerja keuangan perbankan syariah nasional untuk melihat apakah ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS). Variabel penelitian yang dipergunakan adalah *share* Laba, Asset, DPK, Pembiayaan/ *Financing Extended*, ROA, ROE, FDR, FR/ NPFs dan GWM/ RR. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan waktu yang relatif panjang yaitu 11 bulan sebelum (Februari 2006 - Desember 2006) dan 11 bulan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (Februari 2007 – Desember 2007) dimana bulan Januari 2007 ditetapkan sebagai *baseline* dimulainya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS). Cara analisis dan metode statistik yang digunakan juga lebih kompleks karena

selain menggunakan metode Univariate juga akan menggunakan metode Multivariate. Metode Univariate digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau terpisah pada masing-masing variabel, sedangkan metode Multivariate digunakan untuk melihat adanya pengaruh pada variabel secara simultan atau serentak. Kesimpulan ada atau tidaknya pengaruh dilihat dari adanya perbedaan nilai mean variabel yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) ?.
2. Bagaimana pengaruh baik secara parsial maupun simultan dari adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

1. Membuktikan apakah Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) 2007 – 2008 tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun simultan dari adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara empiris Penelitian ini dapat memberikan kesimpulan secara statistik baik berdasarkan metode univariate maupun multivariate melalui pengujian hipotesis, seberapa besar pengaruh adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia baik secara parsial pada masing-masing rasio ataupun secara serentak / simultan pada keseluruhan rasio.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kalangan akademisi maupun praktisi perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya untuk menambah literatur penelitian dalam perencanaan strategi pengembangan perbankan syariah dan juga diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian-penelitian mendatang.
3. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pelaku pasar / *stake holder* perbankan terutama perbankan syariah sebagai masukan untuk menyelaraskan strategi dalam mencapai tujuan dan aspirasi terhadap perbankan syariah.

E. Telaah Pustaka

Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat diukur dari rasio CAMELS. Bank Indonesia menetapkan metode CAMEL *Rating System* sebagai alat ukur penilaian kesehatan/ kinerja bank umum yang tertuang dalam Surat Keputusan Direksi BI nomor 26/23/Kep/Dir tanggal 29 Mei tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Gubernur BI nomor 26/ 5/ BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum dan

diperbaharui lagi dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/ 11/ KEP/ DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan terakhir diperbaharui lagi dengan Surat Edaran Gubernur BI No.6/ 23/ DPNP tertanggal 31 Mei 2004 yang menambahkan unsur resiko (*Sensitivity to Market Risk*), sehingga menjadi CAMELS.¹¹

Penilaian tingkat kesehatan/ kinerja bank dengan rasio CAMEL meliputi aspek permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*assets quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*).

Pada kenyataannya penggunaan CAMELS sebagaimana format aslinya yang ditetapkan oleh BI sulit diaplikasikan oleh masyarakat atau pihak diluar BI dan bank yang bersangkutan. Masalah utama berhubungan dengan keterbatasan data laporan keuangan bank yang dipublikasikan dimana laporan tersebut tidak mencakup semua informasi yang dibutuhkan untuk melakukan analisis, maka penelitian tentang kinerja/ kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan proksi dari rasio CAMELS yang dimodifikasi berdasarkan data yang ada pada laporan keuangan publikasi Bank Indonesia.

Telah banyak studi ataupun penelitian yang dilakukan untuk menguji kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan rasio CAMELS dengan data berupa laporan keuangan yang dipublikasikan seperti beberapa penelitian di bawah ini.

¹¹Bank Indonesia, (2006 - 2007), *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, Bank Indonesia Jakarta.

Payamta dan Machfoedz (1999) menggunakan rasio CAMEL untuk mengevaluasi kinerja perbankan sebelum dan sesudah *go public* di BEJ dengan sampel 22 buah bank. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Rank's Wilcoxon dan Uji Manova. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari tujuh rasio CAMEL yang dianalisis hanya CAR, RORA, dan CML yang memberikan indikasi berbeda secara signifikan, namun perbedaan tersebut hanya bersifat temporer dan tidak signifikan.¹²

Handayani (2004) melakukan penelitian perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 1994 – 1998 dengan tahun 1999 – 2003. Perbandingan antara dua periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa saat itu (periode 1999 - 2003) BMI dan bank syariah lainnya beroperasi dalam lingkungan bisnis yang lebih baik dan akomodatif dibandingkan pada masa-masa awal berdirinya BMI. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Paired Samples T Test*. Hasil penelitiannya yaitu untuk rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas tidak ada perbedaan yang signifikan antara rentang waktu pada dua periode tersebut. Hasil perbedaan yang signifikan terjadi pada rasio *commitment to economy and muslim community*.¹³

Sudarmiyati (2004) menganalisis kinerja Bank Muamalat Indonesia cabang Pekalongan sebelum dan sesudah fatwa MUI tentang haramnya riba. Variabel penelitiannya yaitu jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah

¹² Payamta dan Mas'ud Machfoedz, 1999. "Evaluasi Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)". *KELOLA*. No.20/VIII/1999, hal. 54-69.

¹³ Suyati Handayani., 2004. *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) Tahun 1994 – 1998 dengan Tahun 1999 – 2003*. Skripsi FE Undip, Semarang.

nasabah dengan periode penelitian antara Agustus 2003 sampai dengan Mei 2004. Kesimpulan yang didapatkan yaitu dengan uji beda Mann-Whitney didapatkan hasil bahwa rasio DPK berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya fatwa MUI. Sementara untuk jumlah nasabah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah adanya fatwa MUI. Sehingga kesimpulannya bahwa penambahan DPK tidak disebabkan karena kenaikan jumlah nasabah baru akan tetapi disebabkan oleh nasabah-nasabah lama yang menambah jumlah simpanannya.¹⁴

Sedangkan Fadloli (2004) menganalisa apakah ada perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah fatwa MUI pada dua bank umum syariah terbesar yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM), baik secara terpisah maupun bersama-sama. Variabel penelitian yang dipergunakan adalah sebelas proksi rasio CAMELS yaitu CAR1, CAR2, RORA, AUT, NPM, ROA, ROE, BOPO, LDR, GWM, dan LTOA. Metode yang digunakan adalah univariate dengan alat analisis *Paired Samples T Test* dan *Wilcoxon Sign Rank Test* dan multivariate dengan uji Manova. Hasilnya adalah bahwa jika diuji secara simultan ternyata terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan kedua bank umum syariah tersebut antara periode sebelum dan sesudah fatwa MUI.¹⁵

¹⁴ Sri Sudarmiyati, 2004. "Bank Syariah : Sebelum Dan Sesudah Fatwa MUI Tentang Haramnya Riba (Studi Kasus Pada PT.Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekalongan" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.2. September 2004. Hal 121 – 133.

¹⁵ Achmad Fadloli., 2005. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Keharaman Bunga Bank*. Skripsi FE UNDIP. Semarang.

F. Kerangka Teori

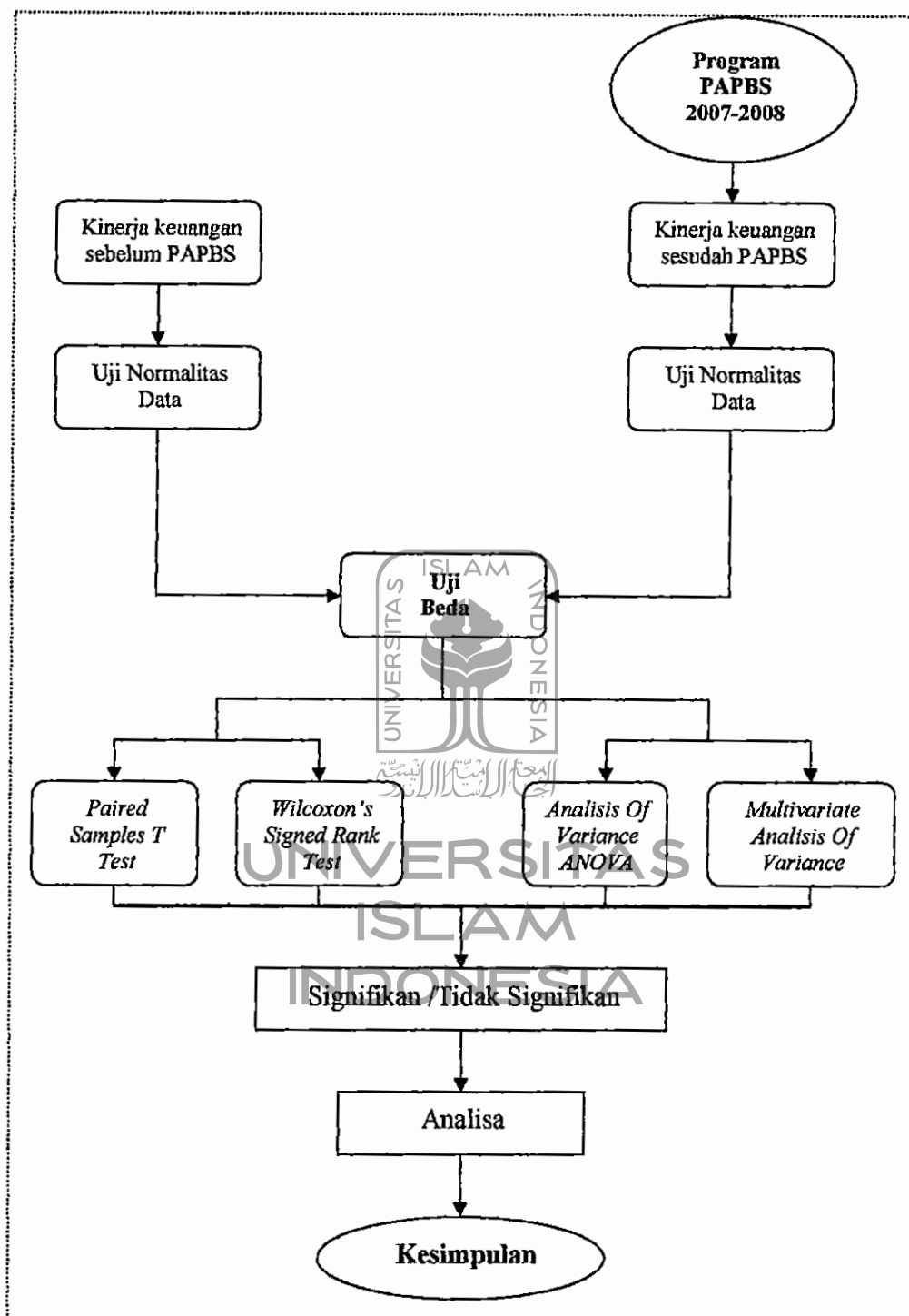
Beberapa metode dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan analisis rasio keuangan, *Economic Value added* (EVA), *Balanced Score Card* dan metode lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini yang dianalisis adalah rasio keuangan termasuk proksi dari rasio CAMELS, diperkirakan bahwa dengan adanya Program Akselerasi Perkembangan Perbankan Syariah akan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan penelitian korelasi (*correlation research*) untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi berdasarkan data-data yang telah ada.¹⁶

Tahapan penelitian dapat dilihat pada diagram alir penelitian yang ditunjukkan oleh Gambar 1.1 berikut ini:

¹⁶ Kuncoro, Mudrajat, 2004. *Metode Kuantitatif : Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.



Gambar1.1 Diagram Alir Penelitian

Tahap-tahap penelitian dengan pengujian statistik meliputi uji normalitas data. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui analisa grafik (*histogram dan normal probability plot*) dan pengujian statistik. Pengujian normalitas penelitian ini dilakukan dengan pengujian statistik untuk data metrik/ kuantitatif yaitu dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan *Lilliefors Significance Correction*. Uji statistik dipilih karena lebih peka untuk mendeteksi normalitas data dibandingkan pengujian dengan menggunakan grafik.¹⁷

Dilanjutkan dengan pengujian hipotesis parsial untuk masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan *Paired Samples T Test* untuk data parametrik dan *Wilcoxon's Signed Rank Test* untuk data nonparametrik.

Uji t student dikembangkan oleh William S. Gossets yang merupakan konsultan statistika pada Guinness Breweries of Dublin di Irlandia. Gossets menerbitkan tulisan mengenai distribusi t pada tahun 1908 dengan memakai nama samaran "Student".¹⁸

Langkah pengujian uji t untuk pengujian sampel berpasangan adalah sebagai berikut¹⁹:

- a. Menghitung selisih (d) antara pengamatan sebelum – pengamatan sesudah.
- b. Menghitung total selisih ($\sum d$), lalu dicari Mean d, yaitu : $\sum d / n$

¹⁷ Imam Ghazali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi II. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UNDIP. Semarang

¹⁸ Mason, R.D., dan Douglas A. Lind. 1996. *Teknik Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi IX. Erlangga, Jakarta. Penerjemah: Ellen Gunawan Sitompul dkk.

¹⁹ Singgih Santosa. 2004. *Buku latihan SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo. Jakarta

c. Menghitung $d - (d \text{ rata-rata})$, kemudian mengkuadratkan selisih tersebut dan menghitung total selisih kuadrat.

d. Mencari Standar Deviasi (Sd^2) dengan rumus sebagai berikut :

$$Sd^2 = 1 / (n - 1) \times [\text{total} (d - d \text{ rata-rata})]^2$$

e. Menghitung t hitung, dengan rumus;

$$t = \frac{(X_1 - X_2) - \nu}{Sd / \sqrt{n}}$$

Dimana :

- $(X_1 - X_2)$ adalah rata-rata hitung pengamatan / sampel untuk X_1 pengamatan sebelum dan X_2 pengamatan sesudah.
- ν adalah rata-rata hitung populasi yang dihipotesiskan, ditetapkan bernilai nol (0), dilihat dari hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan antara rata-rata kinerja keuangan sebelum dan sesudah program akselerasi.
- Sd adalah standar deviasi sampel.
- N adalah jumlah pengamatan/ sampel.

Untuk uji nonparametrik menggunakan *Wilcoxon's Signed Rank Test*.

Hildebrand (1991)²⁰, menyatakan *Wilcoxon's Signed Rank Test* digunakan untuk data yang berasal dari sampel kecil yang tidak mengasumsikan normalitas data. Kelemahan pengujian ini adalah *mean rank*-nya tidak dapat menunjukkan angka negatif/ minus, karena jika terdapat data yang minus maka pengalinya juga minus sehingga hasilnya akan menjadi positif. Uji *Wilcoxon* didasarkan pada tanda positif atau negatif dan besaran perbedaannya.

²⁰ Ibid., hal.11

Terakhir adalah pengujian secara simultan yang dilakukan dengan menggunakan ANOVA dan MANOVA. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan secara serentak dari keseluruhan rasio-rasio variabel yang digunakan sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Analysis of Variance (ANOVA) merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah sampel yang berasal dari dua atau lebih grup berasal dari populasi dengan *mean* yang sama. ANOVA merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih faktor sebagai variabel independen. Data pada variabel dependen merupakan data *metric* atau kuantitatif (interval dan rasio). Sedangkan pada variabel independen datanya adalah *nonmetric* atau data kualitatif atau data yang bersifat kategori (data nominal dan ordinal). ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh utama dan pengaruh interaksi dari variabel independen kategorikal terhadap variabel dependen *metric*. Pengaruh utama atau *main effect* adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan pengaruh interaksi (*interactional effect*) adalah pengaruh bersama atau *join effect* dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.²¹

Analysis of variance disebut juga sebagai analisis metode univariate karena jumlah variabel dependen yang hanya berjumlah satu variabel dependen metrik. Sedangkan apabila jumlah variabel dependennya lebih dari satu, analisis yang digunakan adalah *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Tujuan

²¹ Ibid., hal. 15

Manova menguji kesamaan vektor dari rata-rata variabel dependen pada berbagai level dalam faktor kategorikal. Perbedaan utama antara Anova dan Manova terletak pada banyaknya jumlah variabel dependennya. Pada Manova jumlah variabel dependennya lebih dari satu, tetapi grup/faktor satu atau variabel dependen satu, tetapi grup lebih dari satu atau variabel dependen lebih dari satu dan grup juga lebih dari satu.

Penelitian kali ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)

G. Hipotesis

Dari kerangka teori diatas maka untuk menguji perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah tersebut secara umum dapat disusun hipotesa penelitian sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan kinerja perbankan syariah antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Sedangkan hipotesis alternatifnya adalah :

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan kinerja perbankan syariah antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Hipotesis nol secara parsial untuk masing-masing rasio dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Ho.1 : Kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio profit/laba sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).
- Ho.2 : Kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio share Asset sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).
- Ho.3 : Kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio share Dana Pihak Ketiga (DPK) sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).
- Ho.4 : Kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio share *Financing Extended*, sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).
- Ho.5 : Kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA), sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).
- Ho.6 : Kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio *Return On Equity* (ROE), sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).
- Ho.7 : Kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum

dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Ho.8 : Kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio *Financing Risk (FR)* atau *Credit Risk (CR)*, sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Ho.9 : Kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio *Reserve Requirement (RR)* atau Giro Wajib Minimum (GWM) sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

H. Metodologi Penelitian

1. Subyek Dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah perbankan syariah di Indonesia (*non* BPRS), sedangkan obyek penelitian adalah kinerja keuangan perbankan syariah nasional.

Variabel yang dipergunakan adalah *Share* atau perbandingan antara total Laba, Asset, DPK (Dana Pihak Ketiga) dan pembiayaan (*Financing Extended*) perbankan syariah dengan total Laba, Asset, DPK (Dana Pihak Ketiga) dan pembiayaan/kredit dari perbankan nasional secara keseluruhan serta beberapa unsur CAMELS yang diproksikan dalam lima rasio keuangan (kuantitas) yaitu ROA, ROE, FDR, CR/FR, dan GWM/RR.

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* berupa data sekunder yang diolah dan didapatkan dari Bank Indonesia yaitu Laporan Bulanan Bank Umum Syariah (LBUS), Data Statistik Perbankan Indonesia, dan Data Statistik Perbankan Syariah Indonesia. Data-data tersebut bisa didapatkan dari perpustakaan Bank Indonesia atau melalui website Bank Indonesia di www.bi.go.id.

Penelitian ini menggunakan periode pengamatan waktu yaitu sebelas bulan sebelum (Februari 2006 - Desember 2006) dan sebelas bulan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (Februari 2007 – Desember 2007) di mana bulan Januari 2007 ditetapkan sebagai dasar dimulainya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

3. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, variabel penelitian yang digunakan adalah *share Laba*, *Asset*, *DPK*, *Pembiayaan/ Financing Extended*, serta lima rasio CAMELS yaitu : *ROA*, *ROE*, *FDR*, *CR/FR* dan *RR (GWM)*. Rasio CAMELS secara internasional lazim dipergunakan untuk menilai ukuran kinerja/kesehatan industri perbankan, Bank Indonesia sendiri juga menerapkan CAMELS sebagai alat ukur kinerja/kesehatan bank umum, tetapi tidak semua rasio CAMELS dipergunakan dalam penelitian ini karena keterbatasan data yang dipublikasikan, walaupun begitu beberapa proksi rasio CAMELS sudah cukup mewakili untuk mengukur kinerja keuangan suatu perbankan seperti yang dinyatakan oleh Rinaldi,dkk (1995), bahwa penilaian dengan menggunakan CAMEL secara penuh sesuai

dengan standar BI tidak dapat dilakukan karena keterbatasan data yang ada atau karena data yang dibutuhkan hanya diketahui oleh BI dan bank yang bersangkutan, semisal data pembobotan risiko aktiva yang dimiliki oleh bank dalam penghitungan CAR, juga data tingkat kolektibilitas kredit yang disalurkan, dan data-data lainnya.²²

Penjelasan rinci dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) *Share Laba*

Share Laba adalah rasio persentase antara total laba perbankan syariah dengan total laba perbankan konvensional. Laba dipakai sebagai variabel pengukuran kinerja dengan pertimbangan bahwa seluruh kegiatan manajemen bank, baik manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi perolehan laba dan bermuara pada perolehan laba bank tersebut.

2) *Share Aset*

Share Aset adalah rasio persentase antara total aset perbankan syariah dengan total aset perbankan konvensional, dimana target yang ingin dicapai pada tahun 2008 setelah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) adalah sebesar 5%.

3) *Share Dana Pihak Ketiga (DPK)*

Share DPK adalah rasio persentase antara total Dana Pihak Ketiga perbankan syariah dengan total Dana Pihak Ketiga perbankan konvensional

²² Ibid., hal.11

4) *Share Pembiayaan*

Share pembiayaan adalah rasio persentase antara total pembiayaan perbankan syariah dengan total kredit perbankan konvensional.

5) *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio persentase antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar bank mampu menggunakan setiap aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan otomatis posisi bank akan semakin baik dari sisi penggunaan aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

6) *Return On Equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal yang dimiliki oleh bank (modal sendiri).

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Asset* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.²³

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

²³ Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

7) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR adalah rasio persentase yang membandingkan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total deposit atau Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank. Dalam terminologi bank syariah rasio ini disebut FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sedangkan rasio ini untuk Bank konvensional disebut LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Pembiayaan untuk bank syariah lebih berorientasi pada kemitraan antara bank sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) dengan nasabah yang berfungsi sebagai pengelola (*mudharib*), sementara kredit pada bank konvensional, pola hubungan yang terjalin adalah antara debitur dan kreditur dimana bank sebagai pihak yang memberi hutang/kredit (*loan*) dengan nasabah yang menerima hutang. Rasio ini mencerminkan seberapa baik fungsi intermediasi bank berjalan. Batas maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia pada rasio FDR/ LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah 110 % artinya bank dapat menyalurkan lebih dari total DPK yang diperoleh bank.

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100 \%$$

8) *Financing Risk (FR) atau Credit Risk (CR)*

Financing Risk yaitu persentase antara total komposisi pembiayaan dari kurang lancar (*call 3*) /sub standar sampai macet/Loss (*call 5*) atau biasa disebut *Non Performing Financings* (NPF) dengan total pembiayaan. Dalam perbankan konvensional dikenal dengan *Credit Risk* (CR)

$$FR = \frac{\text{Non Performing Financing}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

9) *Reserve Requirement* (RR) atau GWM

GWM merupakan rasio perbandingan antara *cash asset* atau aktiva paling lancar/ *liquid* dengan total deposit atau Dana Pihak Ketiga bank. *Cash asset* terdiri dari kas dan penempatan pada Bank Indonesia, sedangkan komponen dana pihak ketiga terdiri dari giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Rasio ini juga lazim disebut *Quick Ratio* atau GWM (Giro Wajib Minimum) yaitu sejumlah aktiva *liquid* yang wajib dipelihara dan dipertahankan oleh bank dalam bentuk rekening giro SBI (Sertifikat Bank Indonesia) untuk menjamin DPK dari masyarakat. Ketentuan minimum RR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 5 %.

Karena GWM ini merupakan dana yang sifatnya menganggur/ *idle* maka tentu saja keuntungan yang dihasilkan adalah relatif lebih kecil apabila dibandingkan dengan dana yang disalurkan untuk pembiayaan/ kredit yang memberikan keuntungan relatif lebih tinggi tetapi mengandung tingkat resiko tertentu. Rasio ini berhubungan terbalik dengan rasio *earning* artinya semakin tinggi rasio likuiditas maka keuntungan bank yang diperoleh akan semakin kecil atau menurun.

$$RR/ GWM = \frac{\text{Aktiva Liquid}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100 \%$$

4. Metode Analisis

Langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung masing-masing rasio yang sudah ditetapkan sebagai variabel penelitian. Hasil perhitungan

rasio-rasio tersebut yang selanjutnya digunakan sebagai data dalam pengujian statistik.

Tahap-tahap pengujian secara rinci adalah sebagai berikut :

1) Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penting dilakukan untuk menentukan alat uji statistik apa yang sebaiknya digunakan untuk pengujian hipotesis. Apabila data berdistribusi normal maka digunakan test parametrik, sebaliknya apabila data berdistribusi tidak normal maka alat uji yang lebih sesuai adalah alat uji statistik nonparametrik.²⁴

Hipotesis nol (H_0) dinyatakan bahwa data dari masing-masing variabel penelitian pada periode sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) berdistribusi normal. Penentuan normal tidaknya data ditentukan sebagai berikut : apabila hasil signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi yang sudah ditentukan (>0.005) maka H_0 diterima dan data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai signifikansi uji lebih kecil dari nilai signifikansi (<0.005) H_0 ditolak, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

2) Pengujian Hipotesa Parsial

Hasil uji normalitas data digunakan untuk menentukan alat uji apa yang paling sesuai dalam pengujian hipotesis. Apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji parametrik yaitu *Paired-Samples T-Test*.

²⁴ Santosa, Singgih. 2004. *Buku latihan SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo. Jakarta

Sementara apabila data berdistribusi tidak normal, maka uji non parametrik yaitu *Wilcoxon's Signed Rank Test* lebih sesuai digunakan.

Kedua model uji beda tersebut populer digunakan untuk model penelitian *pre-post* atau sebelum-sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu atau *stimulus* pada satu subjek/ sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda yaitu sebelum dan sesudah adanya *treatment*. *Treatment* tertentu pada penelitian ini adalah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS), apakah program tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.

Konsep dasar dari model uji beda ini sangat sederhana, jika *treatment* tersebut tidak berpengaruh pada subjek, maka nilai rata-rata pengukurannya adalah sama dengan atau dianggap nol dan hipotesis nol (H_0) diterima. Jika *treatment* tersebut ternyata berpengaruh maka nilai rata-rata pengukuran tidak sama dengan nol dan hipotesis nol (H_0)nya ditolak.

a. *Paired-Samples T Test* (Uji T Sampel Berpasangan)

Paired-Samples T Test atau Uji T Sampel Berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis sama atau tidak berbeda (H_0) diantara dua variabel. Data berasal dari dua pengukuran atau dua periode pengamatan yang berbeda yang diambil dari subjek penelitian yang sama atau satu pengukuran berasal dari subjek yang dipasangkan.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan nilai t hitung dengan t tabel atau berdasarkan nilai signifikansi hasil perhitungan

dengan nilai signifikansi (α) yang sudah ditetapkan. Berdasarkan nilai t , pengambilan keputusan adalah sebagai berikut : Jika statistik hitung (t output) $>$ statistik tabel (t tabel) maka H_0 ditolak, jika statistik hitung (t output) $<$ statistik tabel (t tabel) maka H_0 diterima.

Pengambilan keputusan apakah menolak atau menerima hipotesis nol didasarkan pada tingkat signifikansi atau nilai alfa (α) sebesar 5 % dengan ketentuan; apabila nilai signifikansi hitung lebih besar ($>$) dari (α), hipotesis nol diterima atau tidak bisa ditolak, sedangkan apabila nilai signifikansi hitung lebih kecil ($<$) dari (α) maka hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis alternatif.

b. *Wilcoxon's Signed Rank Test* (Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon)

Wilcoxon's Signed Rank Test atau Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon yang dikembangkan oleh Frank Wilcoxon (1957) adalah uji nonparametric yang merupakan pengembangan dan penyederhanaan konsep pengujian Mann-Whitney U.

Pengambilan keputusan apakah menolak atau menerima hipotesis nol didasarkan pada tingkat signifikansi atau nilai alfa (α) sebesar 5 % dengan ketentuan ; apabila *asymptotic significance* lebih besar ($>$) dari (α) maka hipotesis nol diterima, sedangkan apabila *asymptotic significance* lebih kecil ($<$) dari (α) maka hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis alternatif.

3) Uji Hipotesis Simultan

Apabila analisis dilakukan pada hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen maka disebut *One Way Anova*.

Pada kasus dimana ada satu variabel dependen metric dengan dua atau lebih independen kategorikal maka disebut *Two Way Anova* dan *Three Way Anova*. Pada Anova variabel independen kategorikal disebut dengan faktor dan jumlah kategori untuk masing-masing variabel independen disebut dengan level. Dalam penelitian ini untuk variabel kategorikal PERIODE yang merupakan data ordinal disebut sebagai *two level factor* karena hanya memiliki dua kategori atau level SEBELUM dan SESUDAH.

Pada penelitian kali ini pengujian dilakukan dengan analisa *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Pengujian dilakukan dua sisi (*two tailed*) yaitu untuk mengetahui apakah nilai rata-rata rasio rasio dari variabel penelitian periode sebelum Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) sama atau tidak dengan nilai mean rasio setelah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS). Tingkat signifikansi atau nilai alfa (α) pada penelitian ini ditetapkan untuk seluruh pengujian adalah sebesar 0,05 atau 5 %.

a. Asumsi Anova

Asumsi Anova harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum uji statistik Anova/ Manova dapat dilakukan. Asumsi asumsi tersebut adalah :

- *Random Sampling*, subyek di dalam setiap grup harus diambil secara random atau sampel tidak berhubungan satu dengan yang lain.

- *Multivariate normality*, variabel dependen terdistribusi secara normal dalam setiap level variabel independen. Uji normalitas dilakukan dengan uji Shapiro Wilk dan Uji Kolmogorov- Smirnov.
- *Homogeneity of Variance*, variabel independen harus memiliki varians yang sama dalam setiap kategori atau level variabel independen. Kesamaan matrik varians dilakukan dengan uji Box's M secara multivariate sedang secara univariate dilakukan dengan uji Levene.

b. Prosedur Pengujian Manova

Prosedur pengujian Manova (*Multivariate Analysis of Variance*) adalah sebagai berikut²⁵ :

- Uji Normalitas data, digunakan untuk mengetahui apakah data variabel dependen berdistribusi normal ataukah tidak pada setiap level dalam faktor. Pengujian dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila hasil signifikansi hitung lebih kecil dari nilai signifikansi alfa (α) = 0.05 maka data tidak berdistribusi normal dan data harus diubah atau ditransformasikan untuk memenuhi asumsi *multivariate normality*. Sebaliknya apabila hasil signifikansi hitung lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- Uji variance secara keseluruhan atau multivariate (*Overall equivalence*). Uji *Box's M* test digunakan untuk menguji asumsi Manova yang mensyaratkan bahwa matrik variance dari variabel dependen pada

²⁵ Ibid., hal. 26.

berbagai level dalam faktor adalah sama. Dasar pengambilan keputusan adalah jika signifikansi hitung lebih besar dari alfa ($> \alpha$) = 0.05 maka H_0 yang menyatakan kesamaan variance tidak dapat ditolak. Jika hasil signifikansi hitung lebih kecil dari alfa ($< \alpha$) = 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti variance berbeda.

- Uji variance tiap-tiap variabel dependen secara univariate, alat analisis yang digunakan adalah *Levene Test* yang bertujuan untuk menguji variance tiap-tiap variable dependen secara univariate apakah sama sebagaimana asumsi yang disyaratkan Manova ataukah tidak. Kriteria pengambilan keputusannya adalah Jika signifikansi hitung lebih besar dari alfa ($> \alpha$) = 0.05 maka H_0 yang menyatakan kesamaan variance tidak dapat ditolak. Jika hasil signifikansi hitung lebih kecil dari alfa ($< \alpha$) = 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti variance berbeda.
- Uji Multivariate, yaitu menguji hipotesis nol bahwa tidak ada perbedaan mean dependen variabel pada setiap level dalam faktor (Variabel Independen). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dan *F test*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika signifikansi hitung lebih besar dari alfa maka H_0 yang menyatakan kesamaan mean vektor variabel dependen tidak dapat ditolak. Jika hasil signifikansi hitung lebih kecil dari alfa ($< \alpha$) = 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti mean vektor variabel dependen berbeda.

- Uji ukuran pengaruh (*main effect size*) yaitu untuk menguji seberapa besar proporsi variance variabel dependen disebabkan oleh perbedaan level dalam factor kategorikal. Uji pengaruh multivariate menggunakan nilai *Partial Eta Square (PES)* dan Uji Univariate menggunakan PES atau berdasarkan pada Uji F.
- Uji Power (*Observed power*) yang besarnya adalah 1 - resiko kesalahan tipe II (β) baik secara multivariate maupun univariate, yaitu menguji kemampuan model untuk secara tepat menolak hipotesis nol ketika hipotesis nol memang salah. Kekuatan uji ini proporsional secara langsung dengan ukuran sampel dan ukuran pengaruh dan berkebalikan dengan P-value.
- Uji Signifikansi untuk mengidentifikasi perbedaan antar kelompok secara individual yaitu menguji hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan antara mean variabel dependen pada satu level faktor dengan rata-rata variabel dependen pada level lainnya dari faktor. Pengujian ini menggunakan metode *Post Hoc*, dengan statistik uji *Scheffe*, *Tukey's HSD*, *Tukey's LSD* dan *Duncan*. Uji *Post Hoc* ini hanya dapat dilakukan apabila variabel independen (faktor) memiliki level yang lebih besar atau sama dengan tiga. Sedangkan untuk faktor yang hanya memiliki dua level digunakan metode apriori berdasarkan kontras dengan statistik uji *Helmert Contrast*.

Seluruh pengujian statistik baik Univariate maupun Multivariate dilakukan dengan menggunakan software SPSS for Windows versi 11.5 dan versi 12.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kemudian telaah pustaka yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, setelah itu bagian kerangka teori yang berisi tentang teori-teori yang dipakai dalam penelitian dan penjelasan tentang teori-teori tersebut termasuk rumus-rumus yang dipakai, disertai dengan diagram alir penelitian. Hipotesa penelitian yang berisi tentang H_0 (nol) dan H_a (alternatif) dijabarkan dalam hipotesis. Bagian terakhir dalam Bab Pendahuluan ini adalah bagian metodologi penelitian yang berisi tentang subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan yang terakhir metode analisis.

Bab kedua dan ketiga dari penelitian ini berisi tentang tinjauan umum perbankan syariah dan gambaran tentang peta perbankan syariah di Indonesia baik terhadap kinerja keuangannya maupun kinerja kelembagaan dan perkembangannya.

Bab keempat adalah analisa dan pembahasan, dalam bab ini ditampilkan hasil-hasil perhitungan dan pengukuran tentang variabel yang diteliti dan pembahasan tentang hasil penelitian tersebut.

Bab kelima adalah bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan berisi tentang saran-saran yang membangun baik tentang penelitian ini maupun untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM PERBANKAN

SYARIAH

A. Bank Syariah

Kata *bank* dapat kita telusuri dari kata *banque* dalam bahasa perancis dan dari *banco* dalam bahasa Italia, yang berarti peti/lemari atau bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan dua fungsi dasar yang ditunjukkan oleh bank komersial.²⁵

Peti-bank berarti *portepel aktif* yang menghasilkan (*portfolio of earning assets*), yaitu portofolio yang memberi bank "darah kehidupan" bernama laba bersih setelah pengeluaran-pengeluaran dan pajak. Pada abad ke-12 kata *banco* di Italia merujuk pada meja, counter atau tempat usaha penukaran uang (*money changer*). Arti ini menyiratkan fungsi transaksi, yaitu "penukaran uang" atau dalam arti transaksi bisnis yang lebih luas yaitu "membayar barang dan jasa".²⁶

Saat ini banyak istilah yang diberikan untuk menyebut entitas Bank Islam selain istilah Bank Islam itu sendiri, yakni Bank Tanpa Bunga (*Interest Free Bank*), Bank Tanpa Riba (*Lariba Bank*), dan Bank Syariah (*Shari'a Bank*), di Indonesia secara teknis yuridis penyebutan Bank Islam mempergunakan istilah

²⁵ Zainul Arifin, "Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah", (Jakarta: Penerbit Alvabet, Februari 2005). hal.1-2.

²⁶ Ibid.

resmi "Bank Syariah", atau yang secara lengkap disebut "Bank Berdasarkan Prinsip Syariah"²⁷.

Bank Islam atau bank syariah, secara teknis mempunyai persamaan pengertian. Para pakar perbankan Islam memberikan beberapa definisi²⁸ :

Menurut Karnaen A. Perwaatmadja, bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yaitu bank dengan tata cara dan operasi yang mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam. Salah satu unsur yang harus di jauhi dalam muamalah Islam adalah praktik-praktik yang mengandung unsur riba.

Sedangkan Warkum Sumitro mengatakan bahwa bank Islam berarti bank yang tata cara operasinya didasarkan pada tata cara bermuamalah secara Islami yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'ân dan Al-Hadiś. Dalam operasionalnya bank Islam harus mengikuti atau berpedoman kepada praktik-praktik usaha yang dilakukan pada zaman Rasulullah, bentuk- bentuk yang sudah ada sebelumnya tetapi tidak dilarang oleh Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha baru sebagai hasil ijtihad para ulama atau cendekiawan Muslim yang tidak menyimpang dari ketentuan Al-Qur'ân dan Al-Hadiś.

Senada dengan pengertian diatas, Amin Azis juga berpendapat bahwa bank Islam adalah lembaga perbankan yang menggunakan sistem dan operasi berdasarkan syariah Islam. Hal ini berarti, operasional bank syariah harus sesuai

²⁷ Peri Umar Farouk, ' *Makalah Pelatihan Aspek Legal Perbankan Syariah* ' UGM Yogyakarta. 26 Agustus 2006.

²⁸ Briefcase Book Edukasi Profesional Syariah, *Konsep dan Implementasi Bank Syariah*, Cet.1 (Jakarta ; Renaisan, 2005) hal. 19

dengan tuntunan Al-Qur'ān maupun Al-Hadīś, yaitu menggunakan sistem bagi hasil dan imbalan lainnya sesuai dengan syariah Islam.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bank Islam adalah sebuah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat. Di mana sistem, tata cara, dan mekanisme kegiatan usahanya berdasarkan pada syariat Islam, yaitu Al-Qur'ān dan Al-Hadīś.

Bank Syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, Syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Prinsip utama yang diikuti oleh bank Islami itu adalah²⁹ :

- a. Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksinya;
- b. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah;
- c. Memberikan zakat.

Bank-bank Islam telah mengadopsi sistem dan prosedur perbankan konvensional yang ada sepanjang praktek perbankan konvensional tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Bila terjadi pertentangan dengan prinsip-prinsip Islam maka bank-bank Islam merencanakan dan menerapkan prosedur sendiri guna menyesuaikan aktivitas perbankan mereka dengan prinsip-prinsip Syariah Islam.³⁰

²⁹ Zainul Arifin, Dasar., hal 25

³⁰ Tan Sri Datuk Ahmed Mohamed Ibrahim, *Legal Issues in Implementation of Islamic Banking and Finance*, Labuan International Summit on Islamic Financial & Investment Instruments, 16 -18 June 1997.

B. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Sistem keuangan dan perbankan Islam merupakan bagian dari konsep yang lebih luas tentang ekonomi Islam, di mana tujuannya, sebagaimana dianjurkan oleh para ulama, adalah memberlakukan sistem nilai dan etika Islam ke dalam lingkungan ekonomi. Karena dasar etika inilah, maka keuangan dan perbankan Islam bagi kebanyakan Muslim adalah bukan sekedar sistem transaksi komersial. Persepsi Islam dalam transaksi finansial itu dipandang oleh banyak kalangan Muslim sebagai kewajiban agama. Kemampuan lembaga keuangan Islam menarik investor dengan sukses bukan hanya tergantung pada tingkat kemampuan lembaga itu menghasilkan keuntungan, tetapi juga pada persepsi bahwa lembaga tersebut secara sungguh-sungguh memperhatikan batas – batas yang digariskan oleh Islam.³¹

Menurut Metwally³², prinsip-prinsip ekonomi Islam itu secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam ekonomi Islam, berbagai jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan Tuhan kepada manusia. Manusia harus memanfaatkannya seefisien dan seoptimal mungkin dalam produksi guna memenuhi kesejahteraan bersama di dunia, yaitu untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Namun yang terpenting adalah bahwa kegiatan tersebut akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.

³¹ Zainul Arifin, Dasar., hal. 54

³² M.M.Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Pengantar dan Penerjemah M.Husein Sawit, Se,PHD., (Jakarta : Bangkit Daya Insana, 1995),hal.73

2. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu, termasuk kepemilikan alat produksi dan faktor produksi. Pertama kepemilikan individu dibatasi oleh kepentingan masyarakat, dan kedua, Islam menolak setiap pendapatan yang diperoleh secara tidak sah, apalagi usaha yang menghancurkan masyarakat.
3. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama. Seorang Muslim, apakah ia sebagai pembeli, penjual, penerima upah, pembuat keuntungan dan sebagainya harus berpegang pada tuntunan Allah SWT dalam Al Quran :



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ

تَكُونَ بَحْثَةً عَنْ تَرَضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kesuali dengan perdagangan yang dilakukan secara suka sama suka diantara kalian..."³³

4. Kepemilikan kekayaan pribadi harus berperan sebagai kapital produktif yang akan meningkatkan besaran produk nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'ān (QS. 57 :7)

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَانْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُتَخَلِّفِينَ فِيهِ ؕ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا

 مِنْكُمْ ءَانْفِقُوا هُمْ أَجْرُ كَبِيرٍ

³³ QS. An-Nisa (4) : 29

*"Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan dari penduduk negeri-negeri itu adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian..."*³⁴

Oleh karena itu sistem ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh beberapa orang saja. Konsep ini berlawanan dengan sistem ekonomi kapitalis, dimana kepemilikan industri didominasi oleh monopoli dan oligopoli, tidak terkecuali industri yang merupakan kepentingan umum.

5. Islam menjamin kepemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan orang banyak. Prinsip ini didasari Sunnah Rasulullah yang menyatakan bahwa ,*"Masyarakat punya hak yang sama atas air, padang rumput, dan api."* Sunnah Rasulullah tersebut menghendaki semua industri ekstraktif yang ada hubungannya dengan produksi air, bahan tambang, bahkan bahan makanan, harus dikelola oleh negara. Demikian juga berbagai macam bahan bakar untuk keperluan dalam negeri dan industri tidak boleh dikuasai oleh individu.
6. Seorang muslim harus dan hanya takut kepada Allah dan hari akhirat, seperti diuraikan dalam Surat (2) Al-Baqarah ayat 281 :

وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ

لَا يُظْلَمُونَ

³⁴ QS. Al-Hadid (57) : 7

” Dan takutlah pada hari sewaktu kamu dikembalikan kepada Allah, kemudian masing-masing diberikan balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dilakukannya. Dan mereka tidak teraniaya.....”³⁵

Oleh karena itu Islam mencela keuntungan yang berlebihan, perdagangan yang tidak jujur, perlakuan yang tidak adil, dan semua bentuk diskriminasi dan penindasan.

7. Seorang muslim yang kekayaannya melebihi ukuran tertentu (nisab) diwajibkan membayar zakat. Zakat merupakan alat distribusi sebagian kekayaan orang-orang kaya, yang ditujukan untuk orang-orang miskin dan mereka yang membutuhkan. Menurut pendapat para ulama, zakat dikenakan 2,5% (dua setengah persen) untuk semua kekayaan yang tidak produktif (*idle assets*), termasuk di dalamnya adalah uang kas, deposito, emas, perak, dan permata, pendapatan bersih dari transaksi, dan 10% (sepuluh persen) dari pendapatan bersih investasi.
8. Islam melarang setiap pembayaran bunga (riba) atas berbagai bentuk pinjaman. Al Qur'an secara bertahap namun jelas dan tegas memperingatkan kita tentang bunga. Hal ini dapat dilihat dari turunnya ayat-ayat Al Qur'an secara berturut-turut sebagai berikut:

Pada tahap pertama dalam Surat (30) Ar Rum ayat 39 Allah berfirman:

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٣٩﴾

³⁵ QS. Al-Baqarah (2) : 281

”Dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah di sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya.”

Tahap kedua Allah berfirman dalam surah (4) An Nisa’ ayat 160-161 sebagai berikut:

فَيُظْلَمُ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ۖ وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنُّهُ وَأُكْلِهِمُ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۝

”Maka disebabkan karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka yang baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (mamusia) dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya telah dilarang dari padanya, dan karena mereka memakan harta mamusia dengan jalan yang batil. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”

Tahap ketiga, diturunkan oleh Allah melalui surat (3) Ali Imran ayat 130 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Tahap terakhir larangan riba terdapat dalam surat (2) Al Baqarah ayat 278 - 279 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ
 فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتِغُوا فَلََكُمْ
 رءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

”Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa-sisa riba, jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (perintah itu), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat, maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”

Dalam masalah riba, beberapa hadist yang menyatakan keharaman riba antara lain³⁶ :

Dalam wasiat Nabi Muhammad SAW pada tanggal 9 zulhijjah tahun 10 Hijrah yaitu ditekankan :

”Ingatlah bahwa kamu akan menghadap Tuhanmu dan Dia pasti akan menghitung amalmu. Allah telah melarang kamu memakan riba. Oleh karena itu,

³⁶ Djamil, Fathurrahman., 2004, "Riba dan Bunga Bank : Prespektif Fiqh". *Jurnal Equilibrium Ekonomi Dan Kemasyarakatan*. Vol.2, No.2, Mei – Agustus 2004, h. 34-57.

utang akibat riba harus dihapuskan. Modal kamu adalah hak kamu. Kamu tidak akan menderita apapun atau mengalami ketidakadilan”.

Hadis yang secara jelas menjelaskan keterkaitan riba dengan transaksi jual beli adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Emas hendaknya dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, bayaran harus dilakukan secara tunai. Barangsiapa yang memberi tambahan atau menerima tambahan, sesungguhnya ia telah berurusan dengan riba. Penerima dan pemberinya sama-sama salah”* (HR.Muslim).

Hadis lain sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrahman Bin Abu Bakar bahwa ayahnya berkata : *“ Rasulullah SAW melarang penjualan emas dengan emas, dan perak dengan perak kecuali sama beratnya, dan membolehkan kita menjual emas dengan perak dan begitupula sebaliknya sesuai dengan keinginan kita”.* (HR. Bukhari).

C. Sejarah dan Perkembangan Perbankan Syariah

Konsep teoritis mengenai Bank Islam muncul pertama kali pada tahun 1940-an, dengan gagasan mengenai perbankan yang berdasarkan bagi hasil. Secara kelembagaan yang merupakan Bank Islam pertama adalah *Myt-Ghamr Bank*. Didirikan di Mesir pada tahun 1963, dengan bantuan permodalan dari Raja Faisal Arab Saudi dan merupakan binaan dari Prof. Dr. Abdul Aziz Ahmad El Nagat. *Myt-Ghamr Bank* dianggap berhasil memadukan manajemen perbankan Jerman dengan prinsip muamalah Islam dengan menerjemahkannya dalam

produk-produk bank yang sesuai untuk daerah pedesaan yang sebagian besar orientasinya adalah industri pertanian.³⁷

Namun karena persoalan politik, pada tahun 1967 *Bank Islam Myt-Ghamr* ditutup. Pada pertengahan tahun 1967 bank ini diambil alih oleh *National Bank of Egypt* dan *Central Bank of Egypt*, sehingga beroperasi atas dasar bunga. Kemudian pada tahun 1972 di Mesir berhasil didirikan kembali Bank Islam dengan nama *Nasser Social Bank*, hanya tujuannya lebih bersifat sosial daripada komersil.³⁸

Bank Islam pertama yang bersifat swasta adalah *Dubai Islamic Bank*, yang didirikan tahun 1975 oleh sekelompok usahawan muslim dari berbagai negara. Pada tahun 1977 berdiri dua bank Islam dengan nama *Faysal Islamic Bank* di Mesir dan Sudan. Dan pada tahun itu pula pemerintah Kuwait mendirikan *Kuwait Finance House*.³⁹

Secara internasional, perkembangan perbankan Islam pertama kali diprakarsai oleh Mesir. Pada Sidang Menteri Luar Negeri Negara-negara Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Karachi Pakistan bulan Desember 1970, Mesir mengajukan proposal berupa studi tentang pendirian Bank Islam Internasional untuk Perdagangan dan Pembangunan (*International Islamic Bank for Trade and Development*) dan proposal pendirian Federasi Bank Islam

³⁷ M.Syafi'I Antonio, MSc., "Perkembangan Lembaga Keuangan Islam" (artikel dalam buku 'Arbitrase Islam di Indonesia'), BAMUI dan BMI, Jakarta, 1994, hal.126

³⁸ Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah, lingkup Peluang, Tantangan dan Prospek*, (Alvabet, Jakarta .2000).hal 11

³⁹ Ibid.

(*Federation of Islamic Banks*). Inti usulan yang diajukan dalam proposal tersebut adalah bahwa sistem keuangan berdasarkan bunga harus digantikan dengan suatu sistem kerjasama dengan skema bagi hasil keuntungan maupun kerugian⁴⁰.

Proposal tersebut diterima, dan sidang menyetujui rencana pendirian Bank Islam Internasional dan Federasi Bank Islam. Bahkan sebagai tambahan diusulkan pula pembentukan badan-badan khusus yang disebut Badan Investasi dan Pembangunan Negara-negara Islam (*Investment and Development Body of Islamic Countries*), serta pembentukan perwakilan-perwakilan khusus yaitu Asosiasi Bank-bank Islam (*Association of Islamic Banks*) sebagai badan konsultatif masalah-masalah ekonomi dan perbankan Islam.⁴¹

Pada Sidang Menteri Luar Negeri OKI di Benghazi, Libya bulan Maret 1973, usulan sebagaimana disebutkan di atas kembali diagendakan. Bulan Juli 1973, komite ahli yang mewakili negara-negara Islam penghasil minyak bertemu di Jeddah untuk membicarakan pendirian Bank Islam. Rancangan pendirian bank tersebut, berupa anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dibahas pada pertemuan kedua, bulan Mei 1972. Pada Sidang Menteri Keuangan OKI di Jeddah tahun 1975 berhasil disetujui rancangan pendirian *Islamic Development Bank* (IDB) dengan modal awal 2 milyar dinar dan beranggotakan semua negara anggota OKI.⁴²

⁴⁰ M.Syafi'I Antonio, MSc., *Bank Syariah Bagi Bankir & Praktisi Keuangan*, (Bank Indonesia dan Tazkia Institute, Jakarta, 1999), hal.58.

⁴¹ Ibid., hal.58 – 59

⁴² Ibid., hal 59

Sejak saat itu mendekati awal dekade 1980-an, Bank-bank Islam bermunculan di Mesir, Sudan, negara-negara Teluk, Pakistan, Iran, Malaysia, Bangladesh dan Turki.

Secara garis besar lembaga-lembaga perbankan Islam yang bermunculan itu dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni sebagai Bank Islam Komersial (*Islamic Commercial Bank*), seperti *Faysal Islamic Bank* (Mesir dan Sudan), *Kuwait Finance House*, *Dubai Islamic Bank*, *Jordan Islamic Bank for Finance and Investment*, *Bahrain Islamic Bank* dan *Islamic International Bank for Finance and Development*, atau lembaga investasi dengan bentuk *international holding companies*, seperti *Dār Al-Māl Al-Islami* (Geneva), *Islamic Investment Company of the Gulf*, *Islamic Investment Company* (Bahama), *Islamic Investment Company* (Sudan), *Bahrain Islamic Investment Bank* (Manama) dan *Islamic Investment House* (Amman).

Perkembangan bank-bank syariah di dunia dari tahun 1973 sampai dengan tahun 1984 seperti dalam tabel berikut²⁶ :

Tabel. 2.1 Perkembangan Bank-Bank Syariah di Dunia

Nama Bank	Tahun berdiri	Negara
Dubai Islamic Bank	1973	U.A.E
Islamic Development Bank	1975	Arab Saudi
Faisal Islamic Bank	1977	Mesir
Kuwait Finance House	1977	Kuwait
Jordan Islamic Bank	1978	Yordania
Faisal Islamic Bank	1978	Sudan
Kuwait Finance House	1978	Turki
Bahrain Islamic Bank	1979	Bahrain
Masraf Faisal Al-Islami	1980	Bahrain
Banque Mier	1980	Mesir
Islamic International Bank For Investment and Development	1981	Mesir

Al-Raijhi Company for Islamic Investment	1981	Inggris
Iranian Banking System	1982	Iran
Masraf Faisal Al-Islami	1982	Turki
Masraf Faisal Al-Islami	1982	Guinea
Kibris Islamic Bank	1982	Cyprus
Islamic Bank International	1982	Denmark
Dār Al-Māl Al-Islamia Trust	1982	Bahama
Islamic Banking System International Holding SA	1982	Luxemburg
Bank Islami Malaysia	1983	Malaysia
Masraf Faisal Al-Islami	1983	Nigeria
Masraf Faisal Al-Islami	1983	Senegal
Pakistan Banking System	1983	Pakistan
Dār Al-Māl	-	Swiss
Tadamon Islamic Bank	1983	Sudan
Sudanese Islamic Bank	1983	Sudan
Qaton Islamic Bank	1984	Sudan
Al Barka Islamic Bank	1984	-

Sumber : Arab Banking and Finance, Survey of Islamic Bank London, 1985.⁴³

D. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Perkembangan bank syariah di beberapa negara Islam berpengaruh terhadap perkembangan perbankan di Indonesia. Pada awal tahun 1980-an pembahasan bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam telah dilakukan. Para ulama pada waktu itu berusaha mendirikan bank bebas bunga. Akan tetapi usaha tersebut terbentur dengan tidak adanya perangkat hukum yang dapat dirujuk, kecuali perbankan dapat menetapkan bunga 0 %.

Rintisan praktek perbankan Islam di Indonesia dimulai pada awal periode 1980-an, melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengkajian tersebut, untuk menyebut

⁴³ Heri Sudarsono, 'Bank dan Lembaga Keuangan Syariah : Dekripsi dan Ilustrasi'. (Yogyakarta.2003) hal.21

beberapa, di antaranya adalah Karnaen A Perwataatmadja, M Dawam Rahardjo, AM Saefuddin, dan M Amien Azis. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti).⁴⁴

Sebagai gambaran, M Dawam Rahardjo dalam tulisannya pernah mengajukan rekomendasi Bank Syari'at Islam sebagai konsep alternatif untuk menghindari larangan riba, sekaligus berusaha menjawab tantangan bagi kebutuhan pembiayaan guna pengembangan usaha dan ekonomi masyarakat. Jalan keluarnya secara sepintas disebutkan dengan transaksi pembiayaan berdasarkan tiga modus, yakni mudharabah, musyarakah dan murabahah.⁴⁵

Barulah pada tahun 1990 dalam Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 22-25 Agustus 1990 MUI mengamanatkan dibentuknya kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Akhirnya pada tanggal 1 November 1991 Akta pendirian Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia ditandatangani.⁴⁶

Kelahiran Bank Islam di Indonesia relatif terlambat dibandingkan dengan negara-negara lain sesama anggota OKI. Hal tersebut merupakan ironi, mengingat pemerintah RI yang diwakili Menteri Keuangan Ali Wardana, dalam beberapa kali sidang OKI cukup aktif memperjuangkan realisasi konsep bank Islam, namun tidak diimplementasikan di dalam negeri. KH Hasan Basri, yang pada waktu itu

⁴⁴ M.Syafi'I Antonio, MSc. *Bank Syariah*., hal 64-65

⁴⁵ Peri Umar Farouk, "*Makalah*.", hal 6

⁴⁶ Duddy Roesmara Donna dalam "Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia ". *Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah*, Vol.3 no.1. (Januari 2005).hal.66

sebagai Ketua MUI memberikan jawaban bahwa kondisi keterlambatan pendirian Bank Islam di Indonesia karena *political-will* belum mendukung.⁴⁷

Selanjutnya sampai diundangkannya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, BMI merupakan satu-satunya bank umum yang mendasarkan kegiatan usahanya atas syariat Islam di Indonesia. Baru setelah itu berdiri beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI membuka cabang Syariah pada tanggal 28 Juni 1999, Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti (BSB), anak perusahaan Bank Mandiri, serta pendirian lima cabang baru berupa cabang syariah dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Per bulan Februari 2000, tercatat di Bank Indonesia bank-bank yang sudah mengajukan permohonan membuka cabang syariah, yakni: Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh.⁴⁸

Perkembangan perbankan syariah era reformasi ditandai dengan disetujuinya UU No. 10 Tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut dengan rinci diatur landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberi arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.⁴⁹

Menurut UU No.10 tahun 1998 tentang Perbankan, pengertian prinsip syariah adalah : “Aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan

⁴⁷ Peri Umar Farouk, *Makalah*,. hal 6

⁴⁸ Ibid.hal.6-7

⁴⁹ Heri Sudarsono., *Bank*, hal 26

pihak lain untuk menyimpan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudārabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyārakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*Murābahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni (*ijārah*), atau hanya dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijārah wa iqtina*).

Dibalik perkembangan yang menggembirakan tersebut terdapat kekhawatiran bahwa perkembangan yang pesat dari perbankan syariah tersebut merupakan rangkaian dari euforia reformasi dan dapat memicu adanya “*unmatured booming*” yang semu tanpa dilandasi kerangka kelembagaan dan pengaturan yang memadai dari aspek *best practices*.⁵⁰

E. Arsitektur Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia

Dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) telah ditetapkan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh untuk periode waktu sepuluh tahun mulai tahun 2002. Arah kebijakan perbankan nasional dimasa datang dilandasi oleh visi mencapai sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna mencapai kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam API telah ditetapkan 6 sasaran utama yaitu⁵¹ :

⁵⁰ Dhani Gunawan Idat “Perbankan syariah dalam arsitektur perbankan Indonesia” Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah, vol.3 no.1.(Januari 2005).hal.80

⁵¹ Ibid.

1. Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.
2. Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu kepada standar internasional.
3. Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi resiko.
4. Menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional.
5. Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat.
6. Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan nasabah.

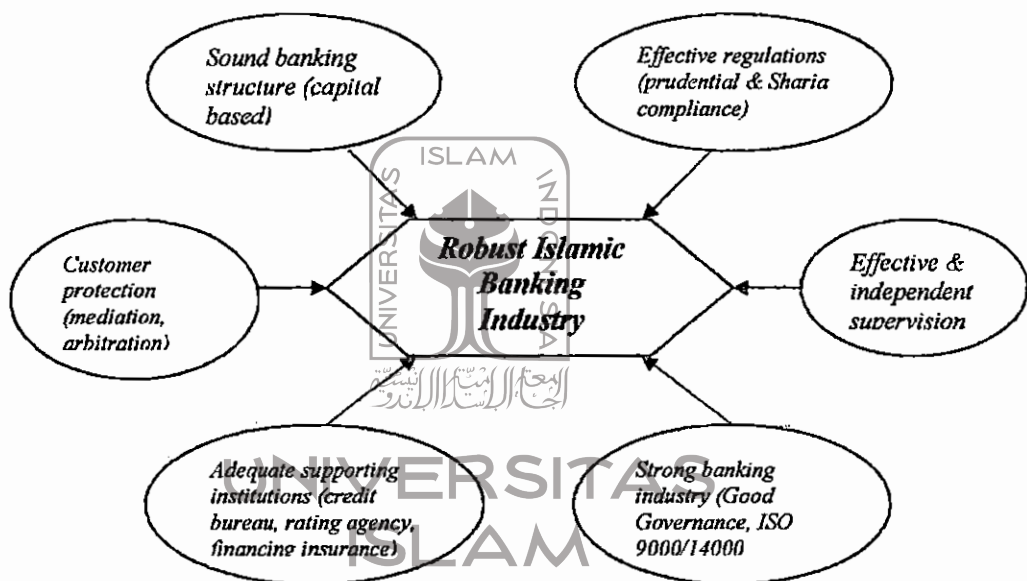
Sejalan dengan itu dalam cetak biru pengembangan perbankan syariah ditetapkan bahwa untuk periode tahun 2004-2008 masih berpegang kepada 4 pilar mendasar yaitu:

1. kepatuhan kepada prinsip syariah
2. Pembentukan regulasi kehati-hatian
3. Efisiensi dan daya saing
4. Mendukung stabilitas sistem keuangan dan kemanfaatan terhadap ekonomi.

Adapun fokus dalam periode tahun pengembangan adalah meningkatkan pemahaman masyarakat termasuk pelaku industri terhadap konsep lembaga keuangan dan perbankan syariah; menyempurnakan regulasi mendasar terkait

dengan prinsip kehati-hatian dan standar internasional; mengembangkan sumber daya insani internal bank dan pengawas; serta mengembangkan kerjasama dengan lembaga pendukung industri perbankan syariah.

Untuk mewujudkan sistem perbankan syariah yang tangguh, diperlukan dukungan beberapa faktor fundamental sebagai berikut (*Robust Islamic Banking Industry*)⁵²:



Gambar 2.1 *Robust Islamic Banking Industry*
Sumber : Data bank Indonesia

Dalam struktur perbankan, yang menjadi fokus perhatian adalah penyediaan modal yang memadai. Perbankan syariah harus memiliki struktur permodalan yang kuat. Modal yang kuat akan membentuk manajemen yang profesional dan memperkuat daya tahan bank terhadap risiko usaha. Argumentasi yang muncul terkait dengan risiko usaha adalah mempertanyakan kegiatan usaha

⁵² Arsitektur Perbankan Indonesia 2004 dan The Blue Print of Islamic Banking Development in Indonesia 2002. www.bi.go.id

bank syariah sebagai pengelola dana yang berbasis bagi hasil, dengan demikian asumsi yang timbul adalah bank syariah akan meminimalkan risiko yang muncul terhadap bank karena risiko sudah dibagi antara investor atau pemilik dana (*shahibul māl*) dengan bank sebagai pengelola dana atau (*mudharib*). Kita harus berhati-hati dengan argumentasi ini karena dalam praktek perbankan syariah masih terdapat resiko lain yang terkait dengan risiko pengelolaan manajemen yang menyimpang atau *misconduct management risk*. Penyimpangan dapat terjadi selain karena adanya kelemahan di bidang pengawasan dan *good governance*, juga karena adanya penempatan manajemen yang lemah dan kurang profesional. Dengan demikian, struktur pemodal yang kuat tetap diperlukan sebagai bantalan “*cushion*” risiko dan juga meningkatkan kemampuan bank dalam memperoleh manajemen yang memadai. Peraturan Bank Indonesia telah menetapkan modal minimum bagi perbankan syariah. Meskipun demikian, tentunya diharapkan perbankan dapat menyediakan modal yang lebih dari batas minimum yang ditetapkan.

Seiring dengan perkembangan lembaga keuangan dan perbankan syariah nasional maupun global maka perkembangan lembaga internasional yang terkait terus bergerak dengan cepat dan dinamis. Pada tahun 1993 telah berdiri *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI) sebagai lembaga standar akuntansi internasional yang berkantor pusat di Bahrain. Kemudian pada tahun 2002 didirikan pula *International Islamic Financial Market* (IIFM) di Bahrain dan *Islamic Financial Services Board* (IFSB) di Kuala Lumpur Malaysia masing masing sebagai lembaga internasional yang menangani pasar

keuangan dan standarisasi pengaturan lembaga keuangan dan perbankan. Bank Indonesia sendiri adalah anggota dari AAOIFI dan IIFM. Adanya lembaga-lembaga internasional ini tentu saja semakin memperkuat pengembangan perbankan syariah di Indonesia dengan penerapan pengaturan perbankan syariah yang berstandar internasional.

Terkait dengan pengaturan perbankan syariah secara internasional, dewasa ini *Islamic Financial Services Board* (IFBS) telah menyiapkan standar pengaturan untuk *capital adequacy, risk management, dan good governance*. Standar pengaturan IFBS ini diberlakukan sejak akhir tahun 2005, untuk pengaturan lainnya yang belum diakomodir oleh IFBS menjadi kewajiban Bank Indonesia untuk menyiapkan regulasinya. Selain memperhatikan berbagai literatur dan referensi yang terkait dengan kegiatan usaha bank syariah maka '25 *Core Principles for Effective Banking Supervision* juga menjadi masukan penting bagi pengaturan industri perbankan syariah seperti yang terkait dengan *methods of ongoing banking supervision, information requirements, formal powers of supervisors, dan cross border banking*.

Pengaturan yang diterbitkan dan disempurnakan Bank Indonesia pada dasarnya mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, pasar keuangan, dan dalam rangka pengendalian moneter. Dalam konteks perbankan konvensional, kualitas pengaturan yang baik terkait dengan penerapan '25 *Core Principles for Effective Banking Supervision*'⁵³ yang bermarkas di Basle Swiss.

⁵³ 25 *Core Principles for Effective Banking Supervision* 1997. Web site : www.bis.org

Dalam banyak hal '25 *Core Principles for Effective Banking Supervision* dapat diterapkan pada perbankan syariah karena memiliki prinsip-prinsip pengaturan yang universal seperti pertanggungjawaban yang jelas dan independensi badan pengawas, perlindungan hukum bagi pengawas, penetapan persyaratan pemberian atau penolakan izin pendirian bank, penetapan modal minimum yang merefleksikan risiko dan menyerap kerugian, penerapan manajemen resiko, pengevaluasian terhadap kebijakan dan prosedur pemberian kredit/pembiayaan, pengaturan pencegahan kegiatan *money laundering*, dan pengaturan kehati-hatian lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah Islam.

Pengaturan bank syariah tidak hanya mencakup transaksi-transaksi standar dan umum seperti penerimaan investasi tabungan atau deposito *mudharabah* tetapi juga menghadapi kebutuhan nasabah yang lebih kompleks yang terkait dengan jasa *electronic banking* dan transaksi perdagangan internasional.

F. Cetak Biru Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia

Menyadari bahwa pertumbuhan perbankan syariah nasional yang relatif cepat, terutama setelah dikeluarkannya UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, maka diperlukan suatu cetak biru pengembangan yang memberikan arahan yang ingin dicapai serta tahapan-tahapan untuk mewujudkan sasaran pengembangan jangka panjang.

Berkaitan dengan hal itu, maka Biro Perbankan Syariah - Bank Indonesia sejak tahun 2001 telah melakukan kajian dan menyusun Cetak Biru

Pengembangan Perbankan Syariah Nasional untuk periode 2002-2011 (“Cetak Biru”)⁵⁴ yang didalamnya termasuk pula inisiatif-inisiatif terencana dengan tahapan yang jelas untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan.

Dalam Cetak Biru ditetapkan visi dan misi pengembangan perbankan syariah nasional yang disusun dengan mengelaborasi nilai-nilai dasar ekonomi syariah yang perlu dijiwai dalam pengembangan perbankan syariah baik dari perspektif mikro maupun makro. Berdasarkan visi dan misi yang ditetapkan serta memperhatikan kondisi aktual perbankan syariah nasional yang meliputi identifikasi faktor-faktor berpengaruh, trend perkembangan dan permasalahan utama (*key issues*) yang dihadapi, ditetapkan sasaran pengembangan perbankan syariah nasional yang objektif dan realistis untuk periode sepuluh tahun kedepan.

Selanjutnya dalam rangka untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan, dengan memperhatikan paradigma kebijakan yang diterapkan, disusun sejumlah insiatif strategis yang dikelompokkan berdasarkan empat fokus kegiatan yaitu mendorong kepatuhan penerapan prinsip syariah secara konsisten, menyempurnakan regulasi dan sistem pengawasan yang sesuai dengan karakteristik perbankan syariah, mendukung terciptanya efisiensi dan daya saing bank syariah, dan meningkatkan kestabilan sistem, peran serta kemanfaatan perbankan syariah bagi perekonomian secara umum.

Dengan demikian Cetak Biru ini memiliki peran yang penting sebagai pedoman bagi Bank Indonesia dalam mengembangkan perbankan syariah ke depan. Selanjutnya, agar tercipta kesinambungan dan konsistensi dalam program

⁵⁴ Cetak Biru Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia. www.bi.go.id

pengembangan perbankan syariah, Cetak Biru dapat dijadikan pedoman bagi lembaga lain yang akan menerima fungsi pengawasan dan pengaturan dari Bank Indonesia. Sedangkan bagi para *stakeholder*, Cetak Biru merupakan referensi dalam pengembangan perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya. Agar Cetak Biru ini dapat mengakomodir pandangan dan harapan para *stakeholder* perbankan syariah, dalam penyusunannya telah memperoleh masukan dan pandangan dari berbagai pihak termasuk Komite Ahli Pengembangan Perbankan Syariah Bank Indonesia, pelaku industri keuangan syariah baik bank umum maupun BPR Syariah dan lembaga keuangan syariah non-bank.⁵⁵

G. Akselerasi Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia

Pengawasan, Pengaturan dan Pengembangan perbankan syariah merupakan bagian dari tugas Bank Indonesia sebagai konsekuensi dari kewenangan yang diamanatkan oleh Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang amandemen Undang-Undang Perbankan Tahun 1992 yang juga lebih memperjelas dan memperkuat dasar kebijakan *dual banking system* yang telah diimplementasikan sejak tahun 1992. Industri perbankan secara nasional masih menghadapi permasalahan mengoptimalkan fungsi intermediasi. Penerapan kebijakan *dual banking system* yang telah berlaku sejak tahun 1992 tersebut dipandang masih belum mencerminkan realitas, karena pada kenyataannya jumlah aset dan jumlah jaringan kantor masih belum mencukupi, selain itu dilihat dari peranannya terhadap industri perbankan nasional juga masih sangat kecil yaitu sekitar 1,6 % pada akhir tahun 2006. Di lain pihak diketahui bahwa berdasarkan

⁵⁵ Ibid., hal.25.

survei preferensi yang dilaksanakan selama kurun waktu 2000 sampai dengan 2005 menunjukkan potensi pasar perbankan syariah yang cukup besar. Juga survey preferensi (2000-2005) yang menunjukkan potensi pasar bank syariah (domestik) yang cukup besar ditambah dengan perkembangan yang pesat perbankan/keuangan syariah internasional. Selain itu Bank Indonesia juga memiliki komitmen mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (PDB *growth* 6%) dimana sektor perbankan nasional menjadi motor penggerakannya. Oleh karena itu Bank Indonesia perlu menetapkan suatu program kebijakan akselerasi pada tahun 2007 – 2008. Program Akselerasi 2007-2008 tersebut lebih difokuskan pada pencapaian target kuantitatif (dapat dilihat pada peningkatan kinerja keuangan perbankan syariah), melalui terobosan paket kebijakan dan program inisiatif yang dapat memberikan perubahan pertumbuhan aset secara signifikan (lompatan besar) dalam jangka pendek dengan tujuan untuk mencapai share perbankan syariah sebesar 5 % pada akhir tahun 2008 dengan tetap mempertahankan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Dengan demikian dalam upaya memanfaatkan potensi yang besar ini, diperlukan upaya yang bersifat "*extra ordinary*" yang kemudian dituangkan dalam Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia.

Untuk mencapai tujuan Program akselerasi memiliki 6 langkah strategis yaitu: penguatan kelembagaan, pengembangan produk, peningkatan peranan pemerintah dan penguatan kerangka hukum, penguatan sumber daya manusia, dan penguatan pengawasan bank syariah. Keenam langkah strategis ini dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai program kegiatan yang lebih bersifat teknis seperti

evaluasi dan amandemen peraturan Bank Indonesia, penerbitan kodifikasi produk dan jasa bank syariah, pelaksanaan sosialisasi dan edukasi publik mengenai bank syariah, pelaksanaan pelatihan bankir syariah, dan pengawasan yang lebih intensif terhadap rencana bisnis bank syariah agar sejalan dengan program akselerasi.⁵⁶

Diharapkan dengan pelaksanaan 6 langkah strategis tersebut tujuan pencapaian pangsa aset perbankan syariah sebesar 5% pada akhir tahun 2008 dapat tercapai dengan mewujudkan perbankan syariah yang sehat, kompetitif, dan senantiasa patuh terhadap prinsip syariah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵⁶ Program Akselerasi Perbankan Syariah. www.bi.go.id
<http://www.bi.go.id/web/id/Info+Penting/syariah/>

BAB III
PETA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA
2006 – 2007

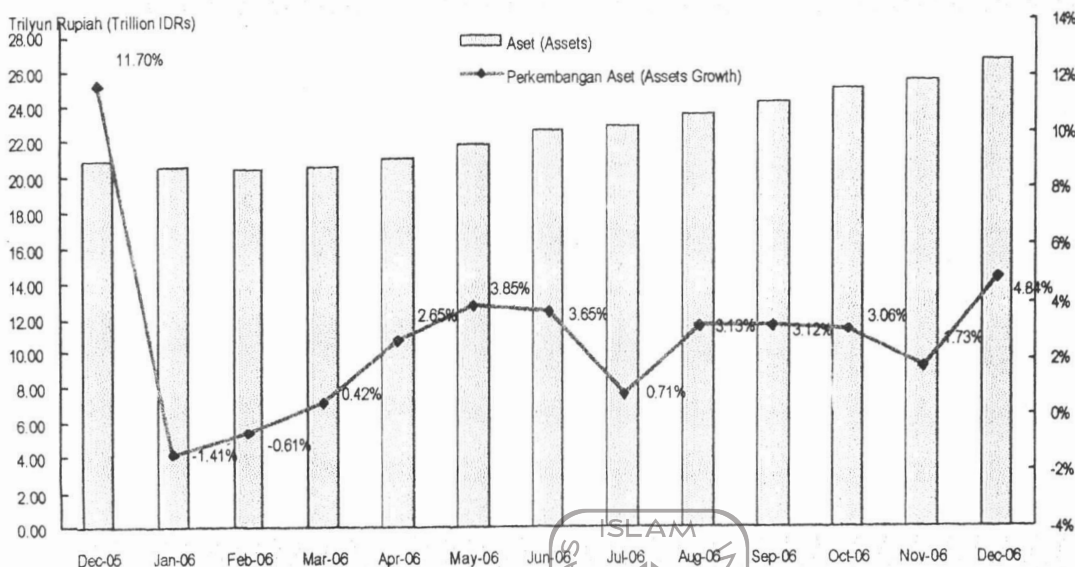
A. Kinerja Perbankan Syariah 2006

Tahun 2006 merupakan tahun yang penuh dinamika bagi industri perbankan syariah. Sebagai bagian dari perekonomian nasional, dinamika ekonomi yang berkembang khususnya di sektor riil mempengaruhi perkembangan perbankan syariah. Pada awal 2006 kondisi perekonomian masih sangat kuat dipengaruhi oleh dampak lanjutan kenaikan BBM yang terjadi pada akhir tahun 2005 yang tercermin dari tingginya inflasi dan suku bunga termasuk suku bunga bank umum. Selain itu kondisi melemahnya daya beli masyarakat serta tingginya biaya produksi akibat kenaikan tersebut masih berlanjut sehingga menciptakan iklim yang kurang kondusif pada dunia usaha. Namun demikian dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia maupun pemerintah di dalam pengendalian inflasi, secara perlahan tekanan inflasi mengalami penurunan, sehingga pada akhir tahun tercatat sebesar 6,6% atau masih berada dibawah kisaran sasaran sebesar 8+1%. Stabilitas inflasi yang kemudian diikuti dengan berkurangnya *volatilitas* nilai tukar memberikan ruang yang cukup bagi Bank Indonesia untuk menurunkan BI rate sebanyak 300 basis points ke mencapai *single digit* yaitu pada level 9,75%. Sebagai dampaknya, sejak paro kedua ekspansi perekonomian yang lebih luas mulai terlihat meskipun belum cukup berimbang karena masih belum kondusifnya

iklim investasi dan masih menggejalanya ekonomi biaya tinggi. Seiring dengan dinamika tersebut, kinerja perbankan syariah khususnya pada paruh kedua tahun 2006 kembali menemukan momentumnya. Hingga akhir tahun 2006, pembiayaan yang diberikan (PYD) perbankan syariah mengalami peningkatan sebesar Rp5,2 triliun dari tahun sebelumnya sehingga mendorong kenaikan rasio *Financing to Deposit* (FDR) perbankan syariah dari 97,8% pada akhir 2005 menjadi 98,9%. Dalam periode yang sama, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun meningkat sebesar Rp5,1 triliun sehingga memberikan indikasi bahwa seluruh dana yang dihimpun dari masyarakat dapat disalurkan oleh perbankan syariah atau dengan kata lain fungsi intermediasi perbankan syariah telah berjalan optimal. Namun demikian, kondisi belum membaiknya persepsi terhadap iklim investasi dan pemulihan kegiatan ekonomi yang berjalan lambat pada semester pertama, secara umum berdampak pada terbatasnya ekspansi penyaluran dana oleh perbankan. Kondisi ini mempengaruhi sikap pelaku investasi untuk berhati-hati dalam menempatkan dana investasi di perbankan, terlebih lagi alternatif investasi dalam bentuk *portfolio placements* di pasar keuangan semakin menarik dengan membaiknya stabilitas keuangan. Terbatasnya sumber dana investasi pada akhirnya menghadapkan perbankan syariah pada kondisi keterbatasan untuk melanjutkan ekspansi usaha. Hal ini tercermin dari pertumbuhan volume usaha perbankan syariah yang kehilangan momentum pada awal tahun (pertumbuhan semester pertama hanya sebesar 8,7%, sebelum akhirnya mencapai 28% di akhir tahun 2006 (gambar 3.1))⁵⁷

⁵⁷Bank Indonesia, Laporan Bank Umum Syariah 2006, (Statistik Perbankan Syariah 2006)

Growth of Assets of Islamic Banks



Gambar 3.1 Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Sumber : LBIUS, Statistik Perbankan Syariah Desember 2006.

1. Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah 2006

Selama tahun 2006 jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berasal dari penambahan sebanyak 1 (satu) Unit Usaha Syariah (UUS) yaitu UUS BPD Kalimantan Timur serta 13 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) termasuk 4 BPRS konversi yaitu BPRS Lantabur, BPRS Haji Miskin, BPRS Artha Mas Abadi, BPRS Al Salaam Amal Salman, BPRS PNM-BINAMA, BPRS Jabal Tsur, BPRS Dinar Ashri, BPRS Bumi Rinjani Kepanjen, BPRS Bumi Rinjani Probolinggo, BPRS Dana Hidayatullah, BPRS Kota Bekasi, BPRS Bumi Rinjani, dan BPRS Arta Leksana. Dengan demikian pada akhir tahun 2006 industri perbankan syariah terdiri dari 3 BUS, 20 UUS dan 105 BPRS (lihat tabel 3.1)

Tabel 3.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah 2006

Kelompok Bank	2002	2003	2004	2005	2006
Bank Umum Syariah	2	2	3	3	3
Unit Usaha Syariah	6	8	15	19	20
BPRS	83	84	86	92	105
Jumlah Kantor BUS & UUS	127	299	401	504	531
Jumlah Layanan Syariah	-	-	-	-	456

Sumber : LPPS, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2006

Sejalan dengan bertambahnya jumlah bank syariah yang beroperasi, jaringan kantor bank syariah juga mengalami peningkatan yang signifikan. Selama periode laporan, jumlah kantor bank syariah (termasuk kantor kas, kantor cabang pembantu dan Unit Pelayanan Syariah) bertambah 40 kantor dari 596 kantor pada akhir tahun 2005. Ditinjau dari penyebarannya, jaringan kantor perbankan syariah kini telah menjangkau masyarakat di lebih dari 70 kabupaten/kodya di 31 propinsi. Jumlah tersebut belum termasuk jaringan kantor cabang bank konvensional penyedia layanan syariah (*office channeling*) sebanyak 456 kantor yang umumnya baru beroperasi pada semester kedua tahun 2006. Hal ini mengindikasikan para pemilik dana masih melihat potensi yang cukup tinggi untuk pengembangan perbankan syariah, khususnya ke wilayah-wilayah potensial di luar ibu kota propinsi.⁵⁸

2. Perkembangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah 2006

Selama tahun 2006 industri perbankan syariah mengalami peningkatan volume usaha sebesar Rp5,8 triliun sehingga pada akhir periode laporan

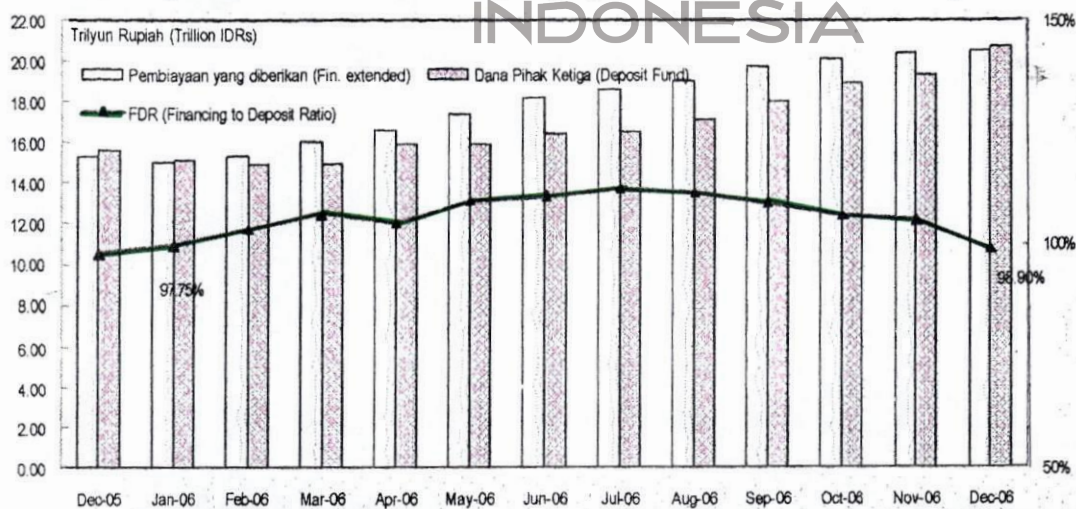
⁵⁸ Ibid

mencapai Rp26,7 triliun. Peningkatan tersebut memperbesar pangsa aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional dari 1,4% pada akhir tahun 2005 menjadi 1,6% pada akhir 2006. Pembiayaan merupakan kelompok aset perbankan syariah yang dominan. Pertumbuhan pembiayaan yang cukup signifikan dalam periode laporan memperbesar pangsa pembiayaan dari 75% pada tahun 2005 menjadi 79%, sementara kelompok aset lainnya khususnya dalam bentuk penempatan pada bank lain mengalami penurunan. Berdasarkan kelompok bank, meskipun bank umum syariah tetap merupakan pelaku utama industri, namun pangsa aset UUS tercatat meningkat dari 18,2% pada 2005 menjadi 20,8% pada 2006.

Dari sisi penghimpunan dana, perkembangan DPK perbankan syariah pada tahun 2006 diwarnai kondisi persaingan penghimpunan dana yang semakin ketat pada industri perbankan secara umum, terlebih dengan semakin menariknya alternatif investasi melalui pasar modal. Dalam kondisi suku bunga yang tinggi, daya tarik produk penghimpunan dana perbankan syariah mengalami penurunan secara relatif terhadap produk perbankan konvensional sehingga pertumbuhan DPK pada paruh pertama tahun 2006 mengalami tekanan hingga ke level 5,5%. Namun seiring dengan penurunan suku bunga sejak paruh kedua tahun 2006, DPK yang dihimpun perbankan syariah meningkat secara signifikan sehingga mampu mencapai pertumbuhan sebesar 32,7% yang terutama didukung oleh pertumbuhan DPK UUS yang mencapai 80,8%. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dari laju pertumbuhan tahun 2005

⁵⁹ Bank Indonesia, Data Statistik Bank Indonesia 2006

sebesar 31,4% , sehingga mendorong peningkatan *share* DPK perbankan syariah terhadap perbankan nasional dari 1,4% menjadi 1,6%. Struktur DPK perbankan syariah masih didominasi oleh dana investasi tidak terikat, namun menunjukkan kecenderungan bergeser ke arah giro dan tabungan (wadiah maupun mudhārabah) yang memiliki maturitas relatif pendek. Hal ini mengindikasikan preferensi likuiditas nasabah perbankan syariah yang cenderung meningkat sepanjang tahun 2006. Kecenderungan tersebut diperkuat lagi oleh struktur jangka waktu dana investasi tidak terikat berbentuk deposito yang mengalami pergeseran ke arah tenor yang lebih pendek (terutama 1 bulan). Komposisi dana yang demikian, berpotensi meningkatkan risiko likuiditas bank khususnya yang bersumber dari fluktuasi dana kelompok depositan korporasi yang pada umumnya lebih sensitif terhadap daya saing *return* yang ditawarkan. Kelompok depositan ini, meskipun dari segi jumlah nasabah sangat kecil (2,3%) namun umumnya menempatkan dana dalam jumlah besar sehingga dampak pergerakannya lebih sulit diantisipasi.



Gambar 3.2 Grafik Pertumbuhan Sumber Dana, Pembiayaan, dan FDR 2006

Sumber : LBUS, Statistik Perbankan Syariah Desember 2006

Tabel. 3.2 Komposisi DPK Perbankan Syariah

DANA PIHAK KETIGA DEPOSIT FUND		Mar-06	Jun-06	Sep-06	Oct-06	Nov-06	Dec-06
Giro Wadiah <i>Wadiah currency account</i>	Nilai (Amount)	2,257,372	2,657,588	2,747,786	2,824,210	2,846,604	3,415,747
	Pangsa (Share)	15.09%	16.17%	15.29%	14.98%	14.71%	16.52%
Tabungan Mudharabah <i>Mudharabah saving account</i>	Nilai (Amount)	4,501,201	4,971,785	5,604,591	5,749,437	5,844,672	6,430,355
	Pangsa (Share)	30.10%	30.26%	31.18%	30.49%	30.21%	31.11%
Deposito Mudharabah <i>Mudharabah investment account</i>	Nilai (Amount)	8,197,133	8,803,355	9,623,131	10,282,438	10,655,678	10,826,079
	Pangsa (Share)	54.81%	53.57%	53.53%	54.53%	55.08%	52.37%
Total		14,955,706	16,432,728	17,975,608	18,858,085	19,347,154	20,672,181

Sumber : LBUS, Statistik Perbankan Syariah Desember 2006.

Kondisi ini selanjutnya berdampak pada preferensi penempatan dana bank yang cenderung berorientasi untuk jangka waktu pendek guna meminimalkan risiko yang dimaksud, sehingga fungsi transformasi likuiditas khususnya untuk tujuan memenuhi kebutuhan investasi kurang optimal.

3. Perkembangan Pembiayaan

Sementara itu pelaksanaan kegiatan penyaluran dana oleh perbankan syariah melalui berbagai bentuk akad pembiayaan masih berjalan optimal, dengan pertumbuhan sebesar 34,2% (yoy) atau melebihi baik laju pertumbuhan DPK yang dihimpun sepanjang 2006 maupun laju pertumbuhan pembiayaan pada tahun sebelumnya. Ekspansi pembiayaan yang tinggi terutama dilakukan oleh unit-unit usaha syariah dengan laju ekspansi 52% (yoy). Sementara ekspansi pembiayaan bank umum syariah relatif lebih rendah yaitu sebesar 29,7% (yoy) meskipun telah diupayakan secara optimal sebagaimana tercermin dari peningkatan FDR dari 90,8% pada 2005 menjadi 93,6%. Upaya perbankan syariah menyalurkan pembiayaan secara optimal ke berbagai sektor produksi di tengah kondisi perbankan nasional yang masih

menghadapi kesulitan dalam meningkatkan penyaluran dana, menjadi cukup berarti dalam upaya perbaikan fungsi intermediasi perbankan. Disamping itu ekspansi yang dilakukan dapat mengangkat pangsa pembiayaan perbankan syariah dari 2,2% pada tahun 2005 menjadi 2,6% pada tahun laporan. Berdasarkan jenis akad yang digunakan, pangsa kelompok pembiayaan berdasarkan bagi hasil yang terdiri atas pembiayaan *mudhārabah* dan *musyārakah* mengalami penurunan dari 33% menjadi 31,5%. Demikian pula halnya pembiayaan berbasis murabahah yang meskipun tetap mendominasi portfolio pembiayaan namun pangasanya mengalami penurunan dari 62,3% menjadi 61,7%.(tabel 3.3)

Tabel 3.3 Komposisi Pembiayaan Perbankan Syariah (Juta Rupiah)

Composition of Financing of Islamic Banks (Million IDRs)

RINCIAN PEMBIAYAAN YANG DIBERIKAN ITEMS OF FINANCING		Mar-06	Jun-06	Sep-06	Oct-06	Nov-06	Dec-06
Pembiayaan Musyarakah	Nilai (Amount)	2.005.520	2.099.122	2.336.017	2.340.342	2.327.692	2.334.791
Musharakah Financing	Pangsa (Share)	12.54%	11.56%	11.88%	11.65%	11.42%	11.42%
Pembiayaan Mudharabah	Nilai (Amount)	3.208.905	3.560.848	3.842.979	3.949.879	3.966.193	4.062.200
Mudharabah Financing	Pangsa (Share)	20.06%	19.61%	19.54%	19.66%	19.45%	19.87%
Piutang Murabahah	Nilai (Amount)	9.981.242	11.778.333	12.449.101	12.628.938	12.857.789	12.624.241
Murabahah Receivable	Pangsa (Share)	62.39%	64.85%	63.31%	62.87%	63.05%	61.76%
Piutang Salam	Nilai (Amount)	-	-	-	-	-	-
Salam Receivable	Pangsa (Share)	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
Piutang Istishna'	Nilai (Amount)	289.179	293.359	303.440	314.370	346.185	336.970
Istishna' Receivable	Pangsa (Share)	1.81%	1.62%	1.54%	1.56%	1.70%	1.65%
Lainnya	Nilai (Amount)	512.102	430.464	731.005	854.455	893.561	1.085.745
Others	Pangsa (Share)	3.20%	2.37%	3.72%	4.25%	4.38%	5.32%
Total		15,896,948	18,182,126	19,682,542	20,087,984	20,391,420	20,444,907

Sumber : LBUS, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2006

Kondisi belum membaiknya persepsi terhadap iklim investasi sejalan dengan perkembangan berbagai produksi dan investasi yang masih menunjukkan kecenderungan melambat, menyebabkan pergeseran portfolio pembiayaan bank syariah. Di satu sisi pertumbuhan pembiayaan investasi mengalami perlambatan menjadi 2% (yoy), di sisi lain pertumbuhan pembiayaan konsumsi yang memiliki karakteristik jangka waktu pendek dan berisiko relative rendah, mengalami peningkatan signifikan dengan laju pertumbuhan sebesar 80,3% (yoy). Selain itu secara sektoral, dari tiga sektor utama portofolio pembiayaan bank yaitu jasa komersial, perdagangan dan konstruksi (diluar konsumsi), konsentrasi pembiayaan pada sektor perdagangan terus mengalami peningkatan sejalan dengan pertumbuhannya yang mencapai 77,2% (yoy), sementara konsentrasi pembiayaan pada sektor-sektor lain mengalami penurunan. Meskipun menurun, pembiayaan pada sektor jasa komersial masih merupakan pilihan utama bank dengan pangsa sebesar 26,7%, sementara pembiayaan pada sektor konstruksi memiliki pangsa 8%. Salah satu aspek yang diduga melatarbelakangi realokasi pembiayaan secara sektoral tersebut adalah risiko pembiayaan pada masing-masing sektoral. Beberapa sektor yang mengalami kenaikan beban produksi cukup signifikan sebagai imbas kenaikan harga BBM seperti sektor industri dan transportasi menunjukkan peningkatan risiko. Kondisi ini tercermin dari tingginya rasio *non performing financing* (NPF) *gross* di kedua sektor tersebut yaitu 23,3% pada sektor industri dan 7,6% pada sektor transportasi (grafik 2.5). Disamping itu rasio NPF di berbagai sektor lainnya, termasuk di ketiga

sektor utama mengalami peningkatan sehingga secara umum rasio NPF perbankan syariah meningkat dari 2,8% pada tahun 2005 menjadi 4,8% pada akhir 2006. Dari segi profitabilitas, pada tahun 2005 perbankan syariah mampu mencatatkan tingkat keuntungan sebesar Rp355 miliar, meningkat sebesar Rp116,8 miliar (49%) dari tahun sebelumnya. Ditinjau dari sumbernya, pendapatan perbankan syariah secara dominan masih berasal dari margin piutang, khususnya piutang murābahah dan bagi hasil pembiayaan bagi hasil. Namun dibandingkan tahun 2005, pangsa kedua jenis pendapatan pembiayaan tersebut mengalami penurunan sejalan dengan meningkatnya sumber pendapatan lainnya. Pendapatan bank yang berasal dari *ijārah* (sewa) menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yaitu 292%. Setelah dikurangi bagi hasil kepada pemilik dana investasi yang meningkat sebesar Rp381,1 miliar (41%), secara total pendapatan operasional bersih perbankan syariah mengalami peningkatan sebesar 42,3% (yoy). Sebagian besar pendapatan operasional bersih tersebut dipergunakan untuk menutup biaya operasional perbankan syariah yang dalam tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 39%. Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh peningkatan biaya penyusutan dan pembentukan cadangan kerugian sebesar 52,6% sebagai langkah antisipasi bank terhadap peningkatan potensi kerugian dari pembiayaan yang disalurkan. Pertumbuhan biaya operasional yang tidak saja lebih rendah dari tahun 2006 (59,9%) namun juga lebih rendah dari pertumbuhan pendapatan operasional telah memperlebar gap antara biaya dengan pendapatan yang mencerminkan adanya peningkatan efisiensi

operasional. Indikasi ini diperkuat dengan peningkatan *return on asset* (ROA) dari 1,4% menjadi 1,6%.

4. Perkembangan Profitabilitas dan Permodalan 2006

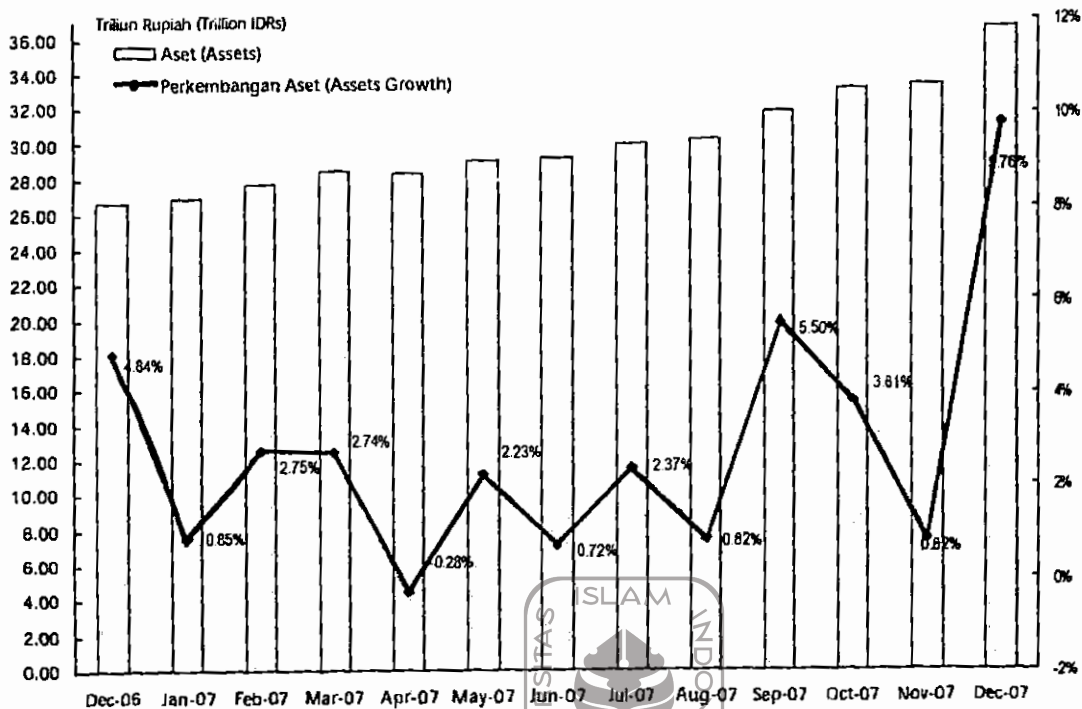
Pertumbuhan laba yang diikuti kebutuhan pembentukan cadangan dalam rangka mengantisipasi risiko pembiayaan yang terus memperlihatkan kecenderungan meningkat tampaknya tidak sepenuhnya dapat memperkuat kondisi permodalan bank. Disamping itu selama tahun 2006, bank syariah belum secara signifikan memanfaatkan sumber-sumber tambahan permodalan lainnya sehingga pertumbuhan modal tidak dapat mengimbangi pertumbuhan aktiva produktif. Perkembangan ini tentunya berdampak pada semakin terbatasnya kemampuan bank untuk melakukan ekspansi penyaluran dana, meskipun secara umum kondisi permodalan bank-bank umum syariah masih tergolong memadai.

B. Kinerja Perbankan Syariah 2007

Tahun 2007 merupakan tahun pertama dilaksanakannya program akselerasi perbankan syariah yang dicanangkan oleh Gubernur Bank Indonesia pada akhir 2006 dan dipertegas kembali pada awal tahun 2007 dalam acara *Bankers Dinner* sebagai bagian dari upaya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan sektor riil. Situasi perekonomian sepanjang 2007 ditandai dengan berhasil dicapainya stabilitas makro ekonomi yang diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang signifikan tersebut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kegiatan usaha perbankan syariah.

Pada tahun 2007 industri perbankan syariah mengalami peningkatan volume usaha sehingga pada akhir 2007 telah mencapai Rp36,5 triliun, dengan pangsa terhadap total aset perbankan sebesar 1,8%. Di sisi penghimpunan dana, perkembangan DPK perbankan syariah yang pada awalnya mengalami tekanan akibat ketatnya persaingan penghimpunan dana, mampu menunjukkan pertumbuhan sebesar 35,5% (*yoy*) atau lebih tinggi dari laju pertumbuhan tahun 2006 sebesar 32,7% seiring dengan trend penurunan suku bunga perbankan. Sementara kegiatan penyaluran dana oleh perbankan syariah melalui berbagai bentuk akad pembiayaan masih berjalan optimal, dengan laju pertumbuhan sebesar 36,7% (*yoy*) atau melebihi baik laju pertumbuhan DPK yang dihimpun sepanjang 2007 maupun laju pertumbuhan pembiayaan pada tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan pembiayaan yang meningkat di satu sisi, ternyata belum sepenuhnya diikuti dengan penurunan jumlah pembiayaan bermasalah di sisi yang lain. Kecenderungan peningkatan risiko pembiayaan yang telah terlihat sejak tahun lalu, pada 2007 masih berlanjut meskipun dengan kecenderungan yang menurun. Seiring dengan perkembangan tersebut, profitabilitas perbankan syariah mengalami peningkatan dengan *return on asset* (ROA) mencapai 2,1% pada 2007.⁶¹

⁶¹ Bank Indonesia, Laporan Bank Umum Syariah 2007, (Statistik Perbankan Syariah 2007).



Gambar 3.3 Perkembangan Aset Perbankan Syariah 2007
Sumber : LBUS, Statistik Perbankan Syariah Desember 2007.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan jasa perbankan kepada masyarakat luas dengan tetap mempertimbangkan prinsip kehati-hatian, telah dikeluarkan PBI No. 9/7/PBI/2007 yang merupakan penyempurnaan atas PBI No. 8/3/PBI/2006 tentang perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah oleh Bank Umum Konvensional. Pokok-pokok ketentuan yang disempurnakan tersebut antara lain:

- 1). Layanan syariah (*office channeling*) diperluas dari yang semula hanya dapat melayani penghimpunan dana, menjadi dapat melakukan penyaluran dana dan pelayanan jasa;

- 2). Layanan syariah yang semula hanya dapat dibuka di satu wilayah yang sama dengan Kantor Cabang Syariah Induknya dalam satu wilayah kerja Kantor Bank Indonesia, diperluas menjadi dapat juga dibuka dalam satu wilayah provinsi yang sama dengan Kantor Cabang Syariah Induknya;
- 3). Kantor Cabang dan atau Kantor Cabang Pembantu Bank yang terdapat layanan syariah didalamnya wajib mencantumkan logo industri perbankan syariah sebagai salah satu tanda untuk menunjukkan adanya layanan syariah di kantor tersebut.

1. Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah 2007

Selama tahun 2007, bank syariah yang membuka layanan syariah telah mencapai 17 bank (UUS) atau bertambah sebanyak 7 bank. Sementara itu, akhir tahun 2007 jumlah *outlet* layanan syariah telah mencapai 1.195 *outlet* atau bertambah 739 *outlet* atau tumbuh sebesar 162%. Mobilisasi dana masyarakat melalui jaringan layanan syariah di KCK pada periode laporan tumbuh hampir 6 kali lipat dari posisi tahun lalu, sehingga pada akhir tahun 2007 DPK layanan syariah mencapai Rp.692 milyar. Pertumbuhan layanan syariah, baik jumlah outlet maupun penghimpunan dana menjadi indikasi mengenai efektifitas pelaksanaan kebijakan tersebut dalam menjangkau lapisan masyarakat yang membutuhkan pelayanan jasa perbankan syariah. Sementara itu dari sisi jenis produk yang dapat ditawarkan oleh perbankan syariah, dewasa ini masih didominasi oleh jenis produk yang berbasis jual beli. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengayaan jenis produk yang berbasis investasi dan jasa, termasuk instrumen pasar keuangan syariah, sehingga dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan likuiditas dan menekan risiko usaha.

Sebagai suatu industri yang baru berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang relatif cepat, telah terjadi kecenderungan semakin meningkatnya minat pelaku perbankan untuk masuk kedalam industri perbankan syariah. Hal ini ditandai dengan bertumbuhnya bank-bank baru yang masuk kedalam industri perbankan syariah selama tahun 2007. Pada tahun 2007, Bank Indonesia telah mengeluarkan 6 (enam) izin usaha pembukaan unit usaha syariah baru, 8 (delapan) izin usaha pendirian BPR Syariah, 1 (satu) izin konversi BPR konvensional menjadi BPR Syariah, serta 2 (dua) izin pembukaan Kantor Perwakilan dari Bank Syariah yang berkedudukan di luar negeri. Dari sisi pengembangan jaringan kantor, sebagai upaya untuk dapat lebih mendorong pertumbuhan layanan syariah, Bank Indonesia telah melakukan perubahan terhadap Peraturan Bank Indonesia No.8/3/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah oleh Bank Umum Konvensional, yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/7/PBI/2007 tanggal 4 Mei 2007. Peraturan Bank Indonesia tersebut memberikan lebih banyak kemudahan bagi unit usaha syariah untuk memperluas jaringan kantor syariah melalui pembukaan layanan syariah terutama dari aspek kegiatan yang dapat dilakukan dan lokasi pembukaan layanan syariah. Kegiatan dari suatu layanan syariah tidak lagi terbatas hanya pada penghimpunan dana melainkan dapat juga melakukan kegiatan pembiayaan dan pemberian jasa perbankan lainnya. Dengan

dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.9/7/PBI/2007 tanggal 4 Mei 2007 maka strategi pengembangan jaringan kantor bank syariah oleh unit usaha syariah pada tahun 2007 telah mengalami perubahan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan dimungkinkannya layanan syariah untuk melakukan kegiatan pembiayaan dan pemberian jasa perbankan lainnya, selain penghimpunan dana, maka strategi pengembangan jaringan kantor unit usaha syariah terlihat lebih menitikberatkan pada pembukaan layanan syariah di kantor-kantor konvensional daripada melakukan pembukaan kantor cabang atau kantor di bawah kantor cabang mengingat dari sisi biaya pembukaan layanan syariah dapat lebih efisien. Bahkan terdapat pula unit usaha syariah yang melakukan penutupan kantor cabang pembantu syariah untuk kemudian digantikan dengan membuka layanan syariah. Hal ini tercermin dari jumlah pembukaan kantor cabang syariah oleh unit usaha syariah pada tahun 2007 yang relatif hampir sama dibandingkan tahun 2006 dan jumlah pembukaan kantor di bawah kantor cabang syariah oleh unit usaha syariah pada tahun 2007 yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2006 yaitu dari 54 pembukaan kantor menjadi 42 pembukaan kantor. Adapun jumlah pembukaan layanan syariah pada tahun 2007 adalah sejumlah 739 pembukaan layanan syariah, meningkat 62,1% dibandingkan jumlah pembukaan layanan syariah tahun 2006 yang sebanyak 456 pembukaan. (Tabel 3.4)

Tabel 3.4 Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah 2007

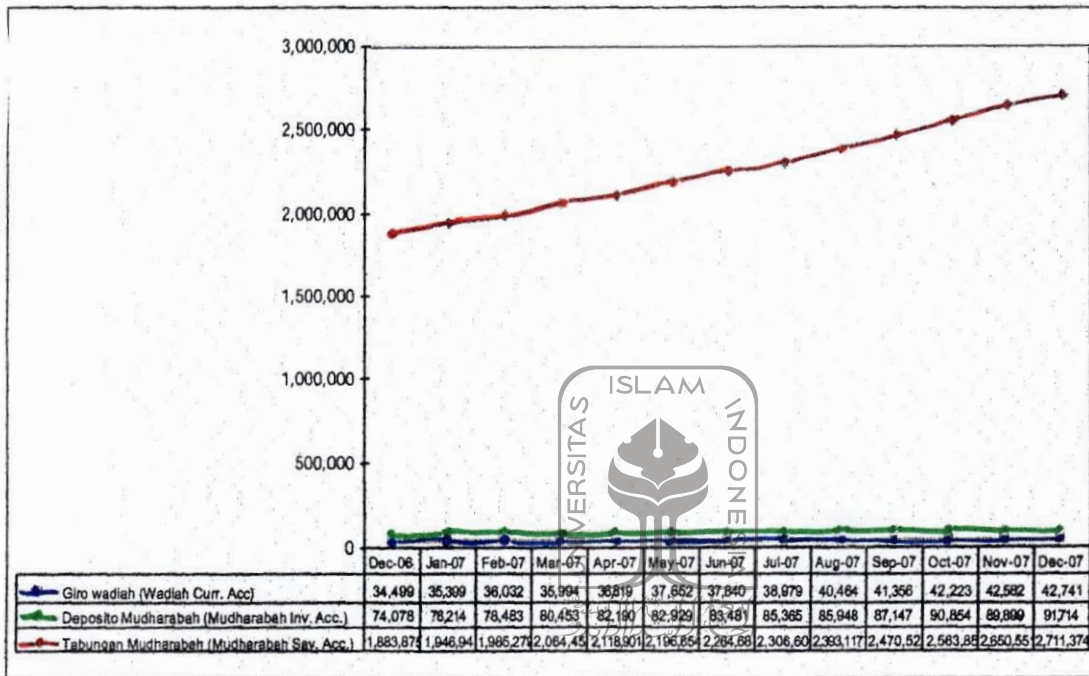
Kelompok Bank	2003	2004	2005	2006	2007
Bank Umum Syariah	2	3	3	3	3
Unit Usaha Syariah	8	15	19	20	26
BPRS	84	86	92	105	114
Jumlah Kantor BUS & UUS	299	401	504	531	597
Jumlah Layanan Syariah	-	-	-	456	1.195

Sumber : LPPS, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2007

2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah

Dari sisi penghimpunan dana, DPK yang dihimpun perbankan syariah pada 2007 mengalami peningkatan tercermin dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencapai 35,5% (yoy). Laju pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2006 (32,7%) sehingga per akhir 2007 DPK yang dihimpun perbankan syariah sudah mencapai Rp28,0 triliun. Pertumbuhan DPK yang tinggi terutama dialami Unit-Unit Usaha Syariah bank konvensional yang berhasil mengangkat pertumbuhan DPK dari rata-rata 59,6% dalam 3 tahun terakhir menjadi 71,2% pada tahun 2007 diantaranya melalui pemanfaatan Layanan Syariah (*office channeling*). Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, persaingan dalam penghimpunan dana sepanjang 2007 dipengaruhi oleh trend penurunan suku bunga perbankan yang diikuti pula dengan penurunan tingkat bagi hasil perbankan syariah. Penurunan tingkat bagi hasil menyebabkan nilai investasi pada instrumen berjangka menjadi berkurang, sehingga mendorong pemilik dana beralih ke instrumen jangka pendek. Disamping itu pada periode laporan, kondisi *bullish* yang terjadi di pasar modal menjadi alternative yang menarik bagi pemilik dana

untuk melakukan investasi termasuk dengan memindahkan dana yang semula ditempatkan di perbankan, sehingga membuat persaingan penghimpunan dana semakin ketat.



Gambar 3.4 Jumlah Rekening Dana Pihak Ketiga

Sumber : LBUS, Statistik Perbankan Syariah Desember 2007

Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran preferensi penggunaan instrument pendanaan pada bank syariah menjadi lebih berorientasi jangka pendek, antara lain tercermin dari tabungan yang mencatat laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan deposito ataupun giro. Disamping itu, pada kelompok deposito, dominasi deposito berjangka waktu sampai dengan 1 bulan meningkat dari 48,3% pada 2006 menjadi 62,9% pada periode laporan. Pergeseran tersebut di satu sisi dapat menambah porsi bagi hasil bank, namun di sisi lain menimbulkan kesulitan dalam manajemen likuiditas bank antara lain karena

keberadaan kelompok depasan korporasi yang pada umumnya lebih sensitif terhadap daya saing return. Kelompok depasan ini, meskipun dari segi jumlah nasabah sangat kecil (2,5%) namun umumnya menempatkan dana dalam jumlah besar sehingga dampak pergerakannya lebih sulit diantisipasi terlebih lagi pada perbankan syariah instrumen pembiayaan dengan maturitas yang singkat relatif terbatas.

3. Perkembangan Pembiayaan

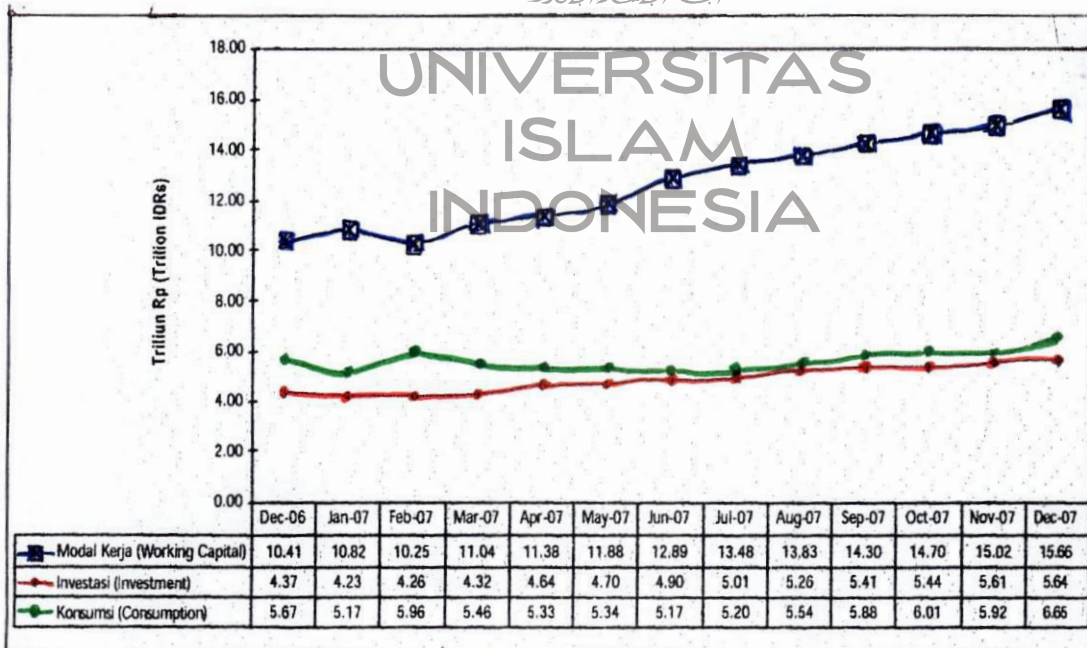
Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, tercermin dari laju pertumbuhan sebesar 36,7% (yoy) atau lebih tinggi dari pertumbuhan pada 2006 yaitu 34,2%. Berdasarkan kelompok bank, pertumbuhan yang tinggi ditunjukkan oleh Unit Usaha Syariah (UUS) bank umum konvensional yaitu sebesar 65,9% (yoy). Sementara pertumbuhan pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) relatif lebih rendah yaitu sebesar 29,8% (yoy), namun tidak mengurangi upaya mengoptimalkan penyaluran dana sebagaimana tercermin dari rasio pembiayaan terhadap DPK sebesar 94,3% relatif setara dengan posisi 2006 sebesar 94,0%.

Berdasarkan jenis akad yang digunakan, pangsa kelompok pembiayaan berdasarkan *qardh* semakin meningkat sejalan dengan laju pertumbuhan yang tinggi sebesar 115,6%. Sementara pembiayaan berbasis bagi hasil yang terdiri atas pembiayaan *mudhārabah* dan *musyārahah* mengalami peningkatan dari 31.5% menjadi 35,73%. Demikian pula halnya pembiayaan berbasis jual beli (*murābahah*) yang meskipun tetap mendominasi portfolio pembiayaan namun

pangsanya mengalami penurunan dari 61,7% menjadi 59,2%. Sejalan dengan membaiknya persepsi terhadap iklim investasi sebagaimana diindikasikan oleh peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) hingga sebesar 8,4%, alokasi pembiayaan perbankan syariah ke sektor-sektor produktif menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pertumbuhan pembiayaan investasi tercatat sebesar 28,9% (yoy), melonjak dibandingkan pertumbuhan di 2006 yang sebesar 94,0%. Berdasarkan jenis akad yang digunakan, pangsa kelompok pembiayaan berdasarkan *qardh* semakin meningkat sejalan dengan laju pertumbuhan yang tinggi sebesar 115,6%. Sementara pembiayaan berbasis bagi hasil yang terdiri atas pembiayaan *mudhārabah* dan *musyārakah* mengalami peningkatan dari 31,5% menjadi 35,73%. Demikian pula halnya pembiayaan berbasis jual beli (*murābahah*) yang meskipun tetap mendominasi portfolio pembiayaan namun pangsanya mengalami penurunan dari 61,7% menjadi 59,2%.

Sejalan dengan membaiknya persepsi terhadap iklim investasi sebagaimana diindikasikan oleh peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) hingga sebesar 8,4%, alokasi pembiayaan perbankan syariah ke sektor-sektor produktif menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pertumbuhan pembiayaan investasi tercatat sebesar 28,9% (yoy), melonjak dibandingkan pertumbuhan di 2006 yang hanya sebesar 2% (yoy). Sedangkan pembiayaan modal kerja memperlihatkan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 50,5% (yoy). Sebaliknya, pertumbuhan pembiayaan konsumsi turun secara signifikan dari 80,3% (yoy) pada 2006 menjadi 27,0% (yoy). Secara sektoral,

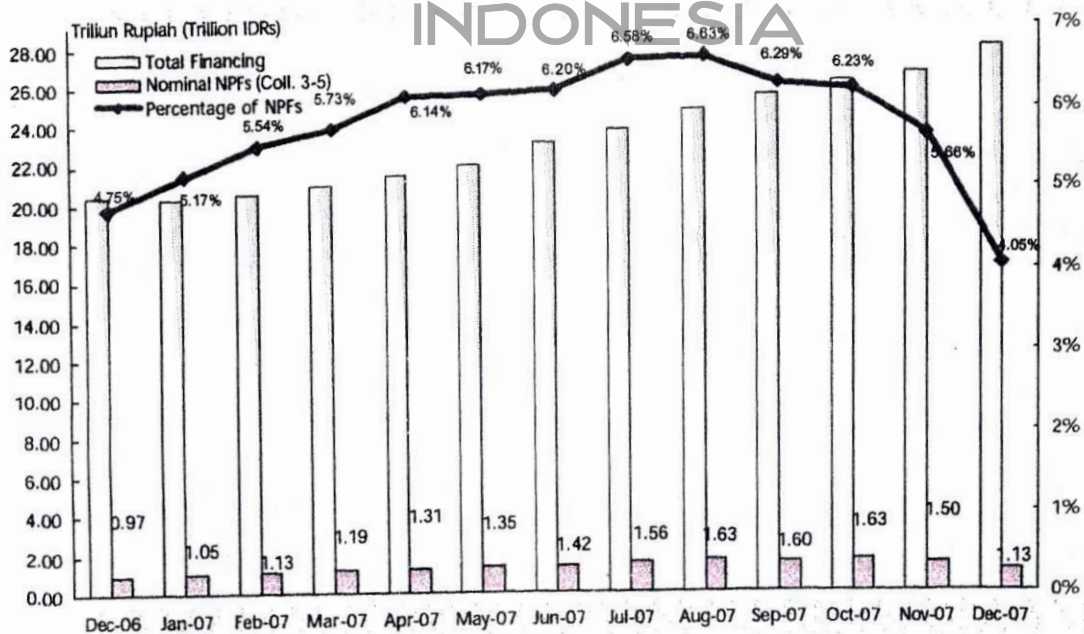
sektor-sektor utama portfolio perbankan syariah yaitu jasa komersial, perdagangan dan konstruksi, tetap menunjukkan pertumbuhan yang tinggi. Sektor terbesar yaitu jasa komersial menunjukkan peningkatan laju pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu dari 21,2% (yoy) pada 2006, menjadi 54,4%. Hal ini mengingat sektor tersebut memiliki risiko yang tergolong manageable, terutama dengan dikembangkannya pola penyaluran pembiayaan melalui lembaga keuangan seperti kopeksi. Diluar ketiga sektor tersebut, pembiayaan yang disalurkan ke sejumlah sektor strategis: sektor manufaktur, transportasi, utilitas maupun sector pertambangan juga memperlihatkan pertumbuhan yang tinggi. Sektor transportasi dan pertambangan yang pada 2006 mengalami kontraksi, pada periode laporan menunjukkan pertumbuhan masing-masing sebesar 34,6% dan 36,3% (yoy).



Gambar 3.5 Pembiayaan Berdasarkan Jenis Penggunaan
Sumber : LBUS, Statistik Perbankan Syariah Desember 2007.

Sedangkan pada sektor manufaktur, terlepas dari upaya-upaya perbaikan kualitas pembiayaan yang terus dilakukan, pada periode laporan menunjukkan pertumbuhan sebesar 45,9% (*yoy*). Perkembangan tersebut memberikan indikasi awal yang cukup kuat bahwa masalah-masalah struktural di sisi mikro ekonomi (*supply side constraints*) termasuk problema kenaikan beban produksi sebagai imbas kenaikan harga BBM di 2005 yang menghambat ekspansi pembiayaan hingga 2006, mulai dapat diatasi. Laju pertumbuhan pembiayaan yang meningkat di satu sisi, ternyata belum sepenuhnya diikuti dengan penurunan jumlah pembiayaan bermasalah di sisi yang lain. Kecenderungan peningkatan risiko pembiayaan yang telah terlihat sejak tahun lalu, pada 2007 masih berlanjut meskipun dengan kecenderungan yang menurun. Hal ini tercermin dari trend pertumbuhan pembiayaan bermasalah (NPF) yang terus berlangsung hingga awal kuartal terakhir 2007. Meskipun demikian, kecenderungan peningkatan risiko dimaksud dapat dikurangi dengan diversifikasi pembiayaan yang dilakukan. Pembiayaan kepada kelompok usaha kecil dan menengah (UKM) masih memiliki kontribusi yang signifikan dalam portfolio bank yaitu sebesar 68,2%. Pembiayaan kepada UKM memiliki risiko relatif lebih rendah dibandingkan pembiayaan kepada non-UKM, mengingat karakter risikonya cukup dengan jumlah pembiayaan yang kecil dan jumlah debitur yang cukup besar. Pada periode laporan, nominal NPF kelompok UKM hanya menunjukkan pertumbuhan sebesar 10,1% (*yoy*) sedangkan NPF kelompok non-UKM bertumbuh sebesar 24,6% (*yoy*). Selain itu sebagaimana diungkapkan

sebelumnya, selama tahun 2007 perbankan syariah berupaya meningkatkan kontribusi sejumlah sektor diluar sektor utama pembiayaan seperti sektor jasa komersial dan sektor perdagangan. Sejalan dengan dominasi kelompok UKM dalam pembiayaan, jumlah nasabah perorangan terus meningkat. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya jumlah rekening nasabah perorangan sebesar 124.637 rekening dibandingkan penambahan rekening nasabah korporasi sebesar 15.484 rekening. Preferensi terhadap nasabah perorangan menjadi pilihan oleh karena kecenderungan jumlah pembiayaan bermasalah yang ditimbulkannya relatif lebih rendah dibandingkan nasabah korporasi. Hal ini tercermin dari rasio NPF nasabah perorangan sebesar 2,7%, lebih rendah dibandingkan rasio NPF nasabah korporasi sebesar 4,8% pada 2007. Selain berupaya terus mendiversifikasi risiko perbankan syariah juga mengembangkan pola pembiayaan yang memiliki risiko relatif rendah, misalnya melalui penyaluran pembiayaan kepada lembaga keuangan seperti koperasi pegawai.



Gambar 3.6 Perkembangan Pembiayaan Non Lancar (NPFs)
Sumber : LBUS, Statistik Perbankan Syariah Desember 2007

Dalam tahun 2007, jumlah rekening pembiayaan kepada koperasi bertambah sebanyak 8.385 rekening, dengan posisi pembiayaan mencapai Rp5,2 triliun. Perbankan syariah juga berupaya menurunkan jumlah pembiayaan bermasalah melalui restrukturisasi peningkatan intensitas penagihan.

Memasuki akhir 2007, kegigihan perbankan syariah menempuh berbagai upaya tersebut mulai menampakkan hasilnya. Jumlah pembiayaan bermasalah yang pada posisi Agustus 2007 mencapai Rp1,6 triliun, pada akhir 2007 turun menjadi Rp1,1 triliun. Dengan pertumbuhan pembiayaan yang cukup tinggi, maka penurunan jumlah pembiayaan bermasalah tersebut telah menurunkan rasio NPF (*gross*) perbankan syariah dari 4,75% pada 2006 menjadi 4,05%. Selanjutnya dalam meminimalisir dampak kerugian yang mungkin ditimbulkan dari pembiayaan bermasalah, dalam periode laporan perbankan syariah telah meningkatkan cadangan penghapusan pembiayaan sehingga NPF secara neto berada pada posisi 2,5%, lebih rendah dibandingkan posisi 2006 sebesar 3,3%.⁶²

Tabel 3.5 Perkembangan Jenis-Jenis Pembiayaan

Jenis Pembiayaan	Jumlah (Miliar)		Pertumbuhan (%)		Pangsa (%)	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
Musyarakah	2,335	4,406	23.0	88.7	11.4	15.8
Mudharabah	4,062	5,578	30.0	37.3	19.9	20.0
Piutang Murabahah	12,624	16,553	33.1	31.1	61.7	59.2
Piutang Istishna	337	351	19.6	4.2	1.6	1.3
Qard	250	540	100.6	115.6	1.2	1.9
Ijarah	836	516	164.7	(38.3)	4.1	1.8
Total	20,445	27,944	34.2	36.7	100.0	100.0

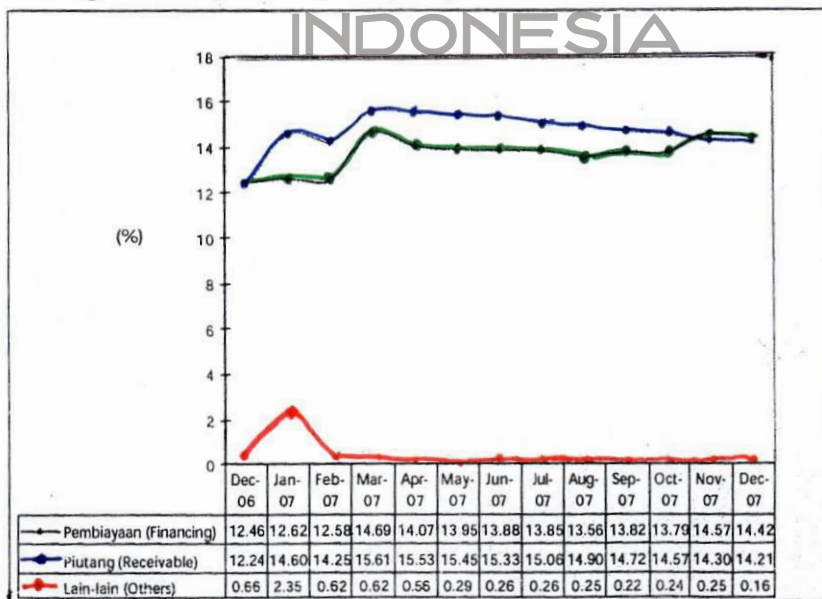
Sumber : LPPS, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2007

⁶² Ibid

4. Perkembangan Profitabilitas dan Permodalan 2007

Dari segi profitabilitas, pada tahun 2007 perbankan syariah mampu mencatatkan tingkat keuntungan sebesar Rp540 miliar, meningkat sebesar Rp185 miliar (52.0%) dari tahun sebelumnya. Ditinjau dari sumbernya, rata-rata pendapatan operasional meningkat hingga 18,4% dari tahun sebelumnya. Pendapatan dari penyaluran dana, khususnya dalam bentuk piutang murabahah tetap menjadi sumber utama, namun perbankan syariah juga memperlihatkan upaya diversifikasi pendapatan sebagaimana tercermin dari peningkatan porsi *fee based income* yang meningkat dari 2,6% pada 2006 menjadi 3,6% pada periode laporan. Setelah dikurangi bagi hasil kepada pemilik dana investasi yang dalam periode laporan tumbuh sebesar 12,5% (*yoy*), total pendapatan operasional bersih perbankan syariah tercatat sebesar Rp2,7 triliun atau tumbuh 32,2% (*yoy*). Dalam periode yang sama, biaya operasional juga menunjukkan pertumbuhan sebesar 31,8% (*yoy*) sehingga pada akhir 2007 telah mencapai Rp2,1 triliun. Ditengah peningkatan biaya tersebut, efisiensi aktivitas operasional perbankan syariah pada 2007 masih tergolong memadai, tercermin dari perbandingan biaya operasional dengan net pendapatan operasional yang tercatat sebesar 76,5% (tahun 2006 sebesar 76,8%). Meskipun demikian, perlu dicermati bahwa peningkatan efisiensi yang terjadi dibayangi kecenderungan peningkatan biaya cadangan kerugian yang harus dibentuk. Hal ini antara lain terjadi pada unit usaha syariah, dimana porsi biaya pencadangan (termasuk amortisasi) terhadap total biaya operasional meningkat dari 30,4% pada 2006 menjadi 37,6% pada periode laporan.

Profitabilitas yang meningkat, mendukung penguatan modal perbankan syariah. Namun mengingat pada saat yang sama bank syariah harus menghadapi konsekuensi peningkatan risiko sejalan dengan optimalisasi produktivitas aset, maka kecukupan permodalan perbankan syariah sedikit menurun. Hal ini tercermin dari rasio kecukupan modal (CAR) bank umum syariah yang turun dari 13,0% pada 2006 menjadi 12,2% pada periode laporan. Kondisi permodalan bank umum syariah yang semakin mendekati batasan minimumnya, secara rasional tampaknya telah dan masih akan disikapi dengan peningkatan kehati-hatian dalam pengembangan usaha atau bahkan pengurangan laju ekspansi usaha yang bisa berdampak pada kurang optimalnya proses akselerasi pertumbuhan aset. Berbeda dari bank umum Syariah, unit usaha syariah masih memiliki cukup keleluasaan dalam melakukan ekspansi usaha. Dengan *leverage* yang masih relative rendah (sekitar 37%) unit usaha syariah dapat terus memperbesar volume usahanya terutama dengan meningkatkan partisipasi pemilik dana.



Gambar 3.7 Persentase Bagi Hasil/ Fee/ Margin Pembiayaan

Sumber : LBUS, Statistik Perbankan Syariah, Desember 2007

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Data dan Hasil Pengukuran

Dari hasil pengumpulan data dan perhitungan didapatkan hasil pengukuran sebagai berikut :

1. *Share* Laba

Data *share* Laba didapatkan dari perbandingan antara laba perbankan syariah (LBS) dengan laba perbankan konvensional (LBK).

Tabel 4.1 di bawah ini adalah hasil perhitungan *Share* Laba dari bulan Februari 2006 – Desember 2007 dimana untuk bulan Januari dijadikan dasar dari dimulainya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah sehingga bulan Januari tersebut tidak dipakai sebagai data perhitungan.

Tabel 4.1 Data *Share* Laba 2006 - 2007

NO.	BULAN	%
1	Februari 2006	1.7436
2	Maret 2006	1.7174
3	April 2006	1.3260
4	Mei 2006	1.0789
5	Juni 2006	2.4977
6	Juli 2006	2.2881
7	Agustus 2006	2.0902
8	September 2006	1.9876
9	Oktober 2006	1.8172
10	November 2006	1.8221
11	Desember 2006	1.7845
12	Februari 2007	1.7372
13	Maret 2007	1.8102
14	April 2007	1.5408
15	Mei 2007	1.8555
16	Juni 2007	1.9962
17	Juli 2007	2.0529

Lanjutan Tabel 4.1

18	Agustus 2007	1.9654
19	September 2007	1.9157
20	Oktober 2007	1.8992
21	November 2007	1.9304
22	Desember 2007	1.8792

Sumber : Data Sekunder diolah

2. *Share Aset*

Data *Share Aset* didapatkan langsung dari data sekunder dalam Statistik

Perbankan Syariah Bulanan yang di *download* dari www.bi.go.id

Tabel 4.2 Data *Share Aset* 2006 - 2007

NO.	BULAN	%
1	Februari 2006	1.4
2	Maret 2006	1.4
3	April 2006	1.44
4	Mei 2006	1.45
5	Juni 2006	1.49
6	Juli 2006	1.51
7	Agustus 2006	1.52
8	September 2006	1.54
9	Oktober 2006	1.56
10	November 2006	1.56
11	Desember 2006	1.58
12	Februari 2007	1.63
13	Maret 2007	1.67
14	April 2007	1.66
15	Mei 2007	1.69
16	Juni 2007	1.65
17	Juli 2007	1.66
18	Agustus 2007	1.66
19	September 2007	1.72
20	Oktober 2007	1.77
21	November 2007	1.76
22	Desember 2007	1.84

Sumber : Data Sekunder diolah

3. *Share DPK (Dana Pihak Ketiga)*

Data *Share DPK* juga didapatkan langsung dari data sekunder dalam Statistik

Perbankan Syariah Bulanan yang di *download* dari www.bi.go.id

**Tabel 4.3 Data *Share DPK* (Dana Pihak Ketiga)
2006 - 2007**

NO.	BULAN	%
1	Februari 2006	1.32
2	Maret 2006	1.33
3	April 2006	1.36
4	Mei 2006	1.36
5	Juni 2006	1.41
6	Juli 2006	1.42
7	Agustus 2006	1.44
8	September 2006	1.49
9	Oktober 2006	1.53
10	November 2006	1.55
11	Desember 2006	1.61
12	Februari 2007	1.64
13	Maret 2007	1.69
14	April 2007	1.69
15	Mei 2007	1.73
16	Juni 2007	1.68
17	Juli 2007	1.68
18	Agustus 2007	1.67
19	September 2007	1.76
20	Oktober 2007	1.79
21	November 2007	1.78
22	Desember 2007	1.85

Sumber : Data Sekunder diolah

4. *Share Financing Extended*

Begitu juga data *Share Financing* juga didapatkan langsung dari data sekunder dalam Statistik Perbankan Syariah Bulanan yang di *download* dari www.bi.go.id sebagai berikut :

Tabel 4.4 Data Share Financing 2006 - 2007

NO.	BULAN	%
1	Februari 2006	2.26
2	Maret 2006	2.33
3	April 2006	2.44
4	Mei 2006	2.46
5	Juni 2006	2.54
6	Juli 2006	2.58
7	Agustus 2006	2.62
8	September 2006	2.63
9	Oktober 2006	2.66
10	November 2006	2.66
11	Desember 2006	2.58
12	Februari 2007	2.61
13	Maret 2007	2.6
14	April 2007	2.63
15	Mei 2007	2.66
16	Juni 2007	2.67
17	Juli 2007	2.72
18	Agustus 2007	2.76
19	September 2007	2.8
20	Oktober 2007	2.79
21	November 2007	2.76
22	Desember 2007	2.79

Sumber : Data Sekunder diolah

5. Rasio ROA (*Return On Asset*)

ROA adalah rasio persentase antara laba bersih dengan total asset yang dimiliki oleh bank.

Berikut adalah data rasio ROA yang didapatkan langsung dari data sekunder dalam Statistik Perbankan Syariah Bulanan. Data-data yang didapat di *download* dari www.bi.go.id

**Tabel 4.5 Data Rasio ROA (*Return On Asset*)
2006 - 2007**

NO.	BULAN	%
1	Februari 2006	1.4
2	Maret 2006	1.32
3	April 2006	1.41
4	Mei 2006	1.43
5	Juni 2006	1.51
6	Juli 2006	1.47
7	Agustus 2006	1.38
8	September 2006	1.41
9	Oktober 2006	1.38
10	November 2006	1.44
11	Desember 2006	1.55
12	Februari 2007	1.68
13	Maret 2007	1.75
14	April 2007	1.75
15	Mei 2007	1.76
16	Juni 2007	1.86
17	Juli 2007	1.88
18	Agustus 2007	1.9
19	September 2007	1.85
20	Oktober 2007	1.93
21	November 2007	1.86
22	Desember 2007	1.78

Sumber : Data Sekunder diolah

6. Rasio ROE (*Retur On Equity*)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal yang dimiliki oleh bank (modal sendiri).

Berikut ini adalah data rasio ROE yang didapatkan langsung dari data sekunder dalam Statistik Perbankan Syariah Bulanan. Didownload dari www.bi.go.id

**Tabel 4.6 Data Rasio ROE (*Return On Equity*)
2006 - 2007**

NO.	BULAN	%
1	Februari 2006	28.04
2	Maret 2006	26.34
3	April 2006	28.09
4	Mei 2006	29.18
5	Juni 2006	31.46
6	Juli 2006	31.29
7	Agustus 2006	30.03
8	September 2006	31.49
9	Oktober 2006	31.56
10	November 2006	33.82
11	Desember 2006	36.94
12	Februari 2007	41.81
13	Maret 2007	44.47
14	April 2007	45.59
15	Mei 2007	46.66
16	Juni 2007	49.99
17	Juli 2007	51.44
18	Agustus 2007	52.8
19	September 2007	52.45
20	Oktober 2007	55.76
21	November 2007	55.02
22	Desember 2007	53.98

Sumber : Data Sekunder diolah

7. Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

FDR adalah rasio persentase yang membandingkan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total deposit atau Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank.

Berikut ini adalah data rasio FDR yang didapatkan langsung dari data sekunder dalam Statistik Perbankan Syariah Bulanan. Didownload dari www.bi.go.id

**Tabel 4.7 Data Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)
2006 - 2007**

NO.	BULAN	%
1	Februari 2006	103.32
2	Maret 2006	106.96
3	April 2006	109.22
4	Mei 2006	109.68
5	Juni 2006	110.52
6	Juli 2006	112.23
7	Agustus 2006	111.29
8	September 2006	109.39
9	Oktober 2006	106.53
10	November 2006	105.4
11	Desember 2006	98.9
12	Februari 2007	97.19
13	Maret 2007	95.14
14	April 2007	97.03
15	Mei 2007	97.12
16	Juni 2007	101.12
17	Juli 2007	101.96
18	Agustus 2007	105.7
19	September 2007	103.68
20	Oktober 2007	102.65
21	November 2007	103.47
22	Desember 2007	99.76

Sumber : Data Sekunder diolah

8. Rasio FR (*Financing Risk*)

Yaitu persentase antara total komposisi pembiayaan dari kurang lancar (*call 3*) /sub standar sampai macet/Loss (*call 5*) atau biasa disebut *Non Performing Financings* (NPF) dengan total pembiayaan.

Berikut adalah data FR (*Financing Risk*) yang didapatkan langsung dalam Statistik Perbankan Syariah Bulanan berupa data sekunder. Didownload dari www.bi.go.id

**Tabel 4.8 Data Rasio FR (*Financing Risk*)
2006 – 2007**

NO.	BULAN	%
1	Februari 2006	3.97
2	Maret 2006	4.27
3	April 2006	3.99
4	Mei 2006	4.19
5	Juni 2006	4.23
6	Juli 2006	4.71
7	Agustus 2006	5.08
8	September 2006	5.13
9	Oktober 2006	5.07
10	November 2006	5.24
11	Desember 2006	4.75
12	Februari 2007	5.54
13	Maret 2007	5.73
14	April 2007	6.14
15	Mei 2007	6.17
16	Juni 2007	6.2
17	Juli 2007	6.58
18	Agustus 2007	6.63
19	September 2007	6.29
20	Oktober 2007	6.23
21	November 2007	5.66
22	Desember 2007	4.05

Sumber : Data Sekunder diolah

9. Rasio GWM (*Giro Wajib Minimum*)

Reserve Requirement (RR) atau GWM merupakan rasio perbandingan antara *cash asset* atau aktiva paling lancar/ *liquid* dengan total deposit atau Dana Pihak Ketiga bank.

Tabel 4.9 di bawah ini adalah hasil perhitungan *Reserve Requirement* (RR) atau GWM dari bulan Februari 2006 – Desember 2007 dimana untuk bulan Januari dijadikan dasar dari dimulainya Program Akselerasi Pengembangan

Perbankan Syariah sehingga bulan januari tersebut tidak dipakai sebagai data perhitungan. Data didapatkan dari Statistik Perbankan Syariah Bulanan berupa data sekunder. Didownload dari www.bi.go.id

Tabel 4.9 Data Rasio GWM 2006 – 2007

NO.	BULAN	%
1	Februari 2006	19.1497
2	Maret 2006	15.5909
3	April 2006	15.5890
4	Mei 2006	15.1939
5	Juni 2006	15.1604
6	Juli 2006	13.7678
7	Agustus 2006	14.7937
8	September 2006	14.0796
9	Oktober 2006	14.9780
10	November 2006	16.1517
11	Desember 2006	19.2861
12	Februari 2007	22.7704
13	Maret 2007	23.6516
14	April 2007	22.0374
15	Mei 2007	20.6972
16	Juni 2007	16.9021
17	Juli 2007	15.1924
18	Agustus 2007	11.9631
19	September 2007	13.5807
20	Oktober 2007	16.9021
21	November 2007	15.1924
22	Desember 2007	11.9631

Sumber : Data Sekunder diolah

B. Analisa Data

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan terhadap rasio-rasio dari variabel penelitian yang terdiri dari rasio *Share Laba*, *Share Aset*, *Share DPK*, *Share Financing*, kemudian rasio ROA, ROE, FDR, FR dan *Quick Ratio* (GWM) maka didapatkan hasil uji statistik yang akan dijelaskan berikut ini :

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Sebelum PAPBS

Variabel	N	Mean	Std.Deviasi	Minimum	Maximum
LABA_BFR	11	1.8321	0.39859	1.08	2.50
ASSET_BFR	11	1.4955	0.06455	1.40	1.58
DPK_BFR	11	1.4382	0.09600	1.32	1.61
FINANCING_BFR	11	2.5236	0.13508	2.26	2.66
ROA_BFR	11	1.4273	0.06400	1.32	1.55
ROE_BFR	11	30.7491	2.94264	26.34	36.94
FDR_BFR	11	107.5855	3.92600	98.90	112.23
FR_BFR	11	4.6027	0.48572	3.97	5.24
GWM_BFR	11	15.7946	1.82042	13.77	19.29

Sumber : Output SPSS, Data sekunder diolah

Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Setelah PAPBS

Variabel	N	Mean	Std.Deviasi	Minimum	Maximum
LABA_AFTR	11	1.8712	0.13962	1.54	2.05
ASSET_AFTR	11	1.7009	0.06457	1.63	1.84
DPK_AFTR	11	1.7236	0.09600	1.64	1.85
FINANCING_AFTR	11	2.7082	0.07653	2.60	2.80
ROA_AFTR	11	1.8182	0.07795	1.68	1.93
ROE_AFTR	11	49.9973	4.67328	41.81	55.76
FDR_AFTR	11	100.4382	3.41714	95.14	105.70
FR_AFTR	11	5.9291	0.71457	4.05	6.63
GWM_AFTR	11	17.3502	4.2921	11.96	23.65

Sumber : Output SPSS, Data sekunder diolah

Tabel 4.10 dan Tabel 4.11 merupakan tabel statistik deskriptif. N adalah jumlah data, terdiri dari 11 buah data yaitu data variabel selama sebelas bulan pengamatan sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS). *Mean* merupakan nilai rata-rata dari data. Standar deviasi menunjukkan dispersi atau tingkat penyebaran data. Nilai maksimal adalah nilai terbesar dalam periode pengamatan sedangkan nilai minimal adalah nilai terkecil yang muncul selama periode pengamatan/ penelitian.

Dari kedua tabel tersebut dapat diketahui bahwa dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata dari 9 variabel penelitian terlihat bahwa 8 variabel mengalami

peningkatan nilai *mean/* rata-rata sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) yaitu *Share Laba* dari *mean/* rata-rata 1.8321 menjadi 1.8712, *Share Asset* mengalami peningkatan dari 1.4955 menjadi 1.7009, *Share DPK* (Dana Pihak Ketiga) meningkat dari 1.4382 menjadi 1.7236, dan untuk *Share Financing Extended* (Pembiayaan) naik dari 2.5236 ke 2.7082, Kemudian untuk ROA naik dari rata-rata 1.4273 menjadi 1.8182, ROE naik dari 30.7491 menjadi 49.9973, *Financing Risk* juga mengalami kenaikan nilai *mean* dari 4.6027 menjadi 5.9291 dan yang terakhir GWM naik dari 0.1581 menjadi 0.1736.

Sedangkan satu-satunya variabel yang tidak mengalami kenaikan adalah variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*), rasio ini adalah rasio yang mengukur jumlah kredit/ pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Bank Indonesia menetapkan rasio LDR/ FDR maksimal sebesar 110 %, atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat; dan untuk rasio LDR/ FDR dibawah 110 % diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.⁶³

⁶³ Veithzal Rivai, dkk. *Bank and Financial Institution Management, Conventional & Sharia System*. (Jakarta, Penerbit : PT Raja Grafindo Persada. 2007)

Varibel FDR ini mengalami penurunan dari nilai rata-rata/ *mean* 107.5855 menjadi 105.70, yang berarti bahwa nilai FDR-nya menjadi semakin baik.

Nilai minimum dan maksimum masing-masing variabel juga mengalami kenaikan dan penurunan, seperti variabel nilai *Share* Laba minimum sebelum PAPBS adalah 1.08 % terjadi pada bulan Mei 2006 dan nilai minimum setelah PAPBS naik menjadi 1.54 % pada bulan April 2007, tetapi nilai maksimumnya mengalami penurunan dari 2.50 % pada bulan Juni 2006 menjadi 2.05 % pada bulan Juli 2007. Untuk variabel *Share* Asset, nilai minimumnya 1.40 % pada bulan Februari dan Maret 2006 sebelum PAPBS, mengalami kenaikan nilai minimum sebesar 0.23 % menjadi 1.63 % pada bulan Februari 2007 setelah PAPBS. Sedangkan nilai maksimumnya juga mengalami kenaikan dari 1.58 % di bulan Desember 2006 menjadi 1.84 % pada bulan Desember 2007. Nilai aset ini terlihat mengalami peningkatan yang normal karena nilai-nilai minimumnya terjadi di awal tahun dan nilai-nilai maksimumnya dicapai diakhir tahun yang berjalan. Begitu juga untuk nilai variabel *Share* DPK nilai minimumnya terjadi pada bulan februari 2006 yaitu sebesar 1.32 % menjadi 1.64 % di bulan Februari 2007 setelah adanya PAPBS, dan nilai maksimum sebelum PAPBS terjadi di bulan Desember 2006 sebesar 1.61 % dan naik menjadi 1.85 % setelah PAPBS pada bulan Desember 2007. Untuk nilai minimum *Share Financing/* Pembiayaan sebelum PAPBS terjadi di bulan Februari 2006 sebesar 2.26 % dan setelah PAPBS nilai minimumnya meningkat menjadi 2.60 % pada bulan maret 2007, sedangkan nilai maksimumnya sebelum PAPBS terjadi selama dua bulan berturut-

turut yaitu di bulan Oktober dan November 2006 sebesar 2.66 % dan setelah PAPBS nilai maksimumnya naik menjadi 2.80 % di bulan September 2007.

Nilai minimum ROA (*Return On Asset*) sebelum PAPBS adalah 1.32 % yang terjadi di bulan Maret 2006 sedangkan nilai maksimumnya 1.55 % yang terjadi di bulan Desember 2006, setelah PAPBS nilai minimum ROA naik menjadi 1.68 % yang terjadi di bulan Februari 2007 dan nilai maksimumnya juga naik menjadi 1.93 % yang terjadi di bulan Oktober 2007. Untuk nilai ROE (*Return On Equity*) minimum sebelum PAPBS adalah 26.34 % di bulan Maret 2006 dan nilai maksimumnya 36.94 % yang dicapai di bulan Desember 2006, untuk nilai minimum ROE setelah PAPBS naik menjadi 41.81 % di bulan Februari 2007 sedangkan nilai maksimumnya juga naik menjadi 55.76 % di bulan Oktober 2007. Sedangkan nilai minimum FR (*Financing Risk*) sebelum PAPBS adalah 3.97 % yang terjadi di bulan Februari 2006 dan nilai maksimumnya terjadi di bulan November 2006 dengan nilai 5.24 %, untuk nilai minimum FR setelah PAPBS terjadi di bulan Desember 2007 sebesar 4.05 % sedangkan nilai maksimumnya 6.63 % yang terjadi di bulan Agustus 2007. Kemudian untuk rasio Giro Wajib Minimum sebelum PAPBS adalah sebesar 13.77 % di bulan Juli 2006 dan mengalami penurunan nilai minimum GWM setelah PAPBS menjadi 11.96 % yang terjadi di bulan Agustus 2007, untuk nilai maksimum GWM sebelum PAPBS dicapai di bulan Desember 2006 sebesar 19.29 % dan setelah PAPBS naik menjadi 23.65 % yang dicapai di bulan Maret 2007. Untuk rasio GWM ini, baik nilai minimum dan maksimum sebelum PAPBS maupun sesudah PAPBS nilai rasio GWM-nya jauh berada diatas ketentuan BI yaitu minimal sebesar 5 %.

Khusus untuk nilai rasio FDR, nilai minimum sebelum PAPBS adalah sebesar 98.90 % di bulan Desember 2006 dan mengalami penurunan nilai minimum FDR setelah PAPBS menjadi 95.14 % di bulan Maret 2007, begitu juga untuk nilai maksimumnya, sebelum PAPBS nilai maksimum FDR adalah 112.23 % di bulan Juli 2006 dan turun menjadi 105.70 % setelah PAPBS di bulan Agustus 2007.

Jika dilihat dari statistik deskriptif diatas maka rasio-rasio dari variabel-variabel tersebut mengalami peningkatan setelah adanya PAPBS tetapi apakah peningkatan tersebut cukup signifikan atau tidak bisa dilihat dari uji-uji statistik berikutnya.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini dilakukan dengan dua alat uji yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan dua pengujian yang telah dilakukan secara umum dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal karena nilai signifikansi masing-masing variabel lebih dari 5 %.

Untuk hasil uji normalitas data sebelum PAPBS, data yang berdistribusi tidak normal adalah data GWM (Giro Wajib Minimum), nilai signifikansi yang dihasilkan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.021 lebih kecil dari $(\alpha) = 0.05$ yang berarti bahwa data berdistribusi tidak normal, sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan dengan uji *Shapiro-Wilk* adalah 0.016, lebih kecil dari 0.05 yang juga berarti bahwa data berdistribusi tidak normal. Jadi secara umum hasil uji normalitas dengan dua alat uji tersebut sama.

Tabel 4.12 dan Tabel 4.13 berikut merupakan hasil pengujian normalitas data selama 11 bulan sebelum dilaksanakannya Program Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) dan 11 bulan sesudah adanya Program Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data Sebelum PAPBS

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (a)		Shapiro-Wilk	
	Signifikansi	Hasil	Signifikansi	Hasil
LABA_BFR	0.200	normal	0.778	normal
ASSET_BFR	0.200	normal	0.331	normal
DPK_BFR	0.200	normal	0.531	normal
FINANCING_BFR	0.200	normal	0.124	normal
ROA_BFR	0.200	normal	0.824	normal
ROE_BFR	0.192	normal	0.637	normal
FDR_BFR	0.200	normal	0.290	normal
FR_BFR	0.200	normal	0.117	normal
GWM_BFR	0.023	tidak normal	0.015	tidak normal

Sumber : Output SPSS, Data sekunder diolah

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Data Setelah PAPBS

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (a)		Shapiro-Wilk	
	Signifikansi	Hasil	Signifikansi	Hasil
LABA_AFTR	0.200	normal	0.239	normal
ASSET_AFTR	0.110	normal	0.082	normal
DPK_AFTR	0.061	normal	0.349	normal
FINANCING_AFTR	0.200	normal	0.144	normal
ROA_AFTR	0.200	normal	0.523	normal
ROE_AFTR	0.200	normal	0.418	normal
FDR_AFTR	0.200	normal	0.547	normal
FR_AFTR	0.049	tidak normal	0.007	tidak normal
GWM_AFTR	0.200	normal	0.244	normal

Sumber : Output SPSS, Data sekunder diolah

Untuk hasil uji normalitas data sebelum PAPBS, data yang berdistribusi tidak normal adalah data GWM (Giro Wajib Minimum), nilai signifikansi yang dihasilkan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.021 lebih kecil dari $(\alpha) = 0.05$ yang berarti bahwa data berdistribusi tidak normal, sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan dengan uji *Shapiro-Wilk* adalah 0.016, lebih kecil

dari 0.05 yang juga berarti bahwa data berdistribusi tidak normal. Jadi secara umum hasil uji normalitas dengan dua alat uji tersebut sama.

Untuk uji normalitas data setelah PAPBS, juga hanya ada satu variabel yang datanya berdistribusi tidak normal, yaitu FR (*Financing Risk*). Nilai signifikansi FR dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah $0.049 < 0.05$, yang berarti data berdistribusi tidak normal walaupun nilai signifikansinya hanya berbeda 0.001, hal ini dibuktikan dengan uji normalitas kedua yaitu dengan uji Shapiro Wilk yang menghasilkan nilai signifikansi 0.007 yang kurang dari ($< \alpha$) = 0.05 yang berarti bahwa data berdistribusi tidak normal. Sedangkan untuk data-data variabel yang lain berdistribusi secara normal.

Berdasarkan pada pengujian normalitas data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua data berdistribusi normal, walaupun data yang berdistribusi tidak normal untuk data sebelum PAPBS dan setelah PAPBS masing-masing hanya satu data variabel.

3. Uji Hipotesa Parsial

Pengujian data dengan menggunakan *Paired-Samples T Test* dan *Wilcoxon Sign Rank Test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis parsial yang diajukan. Hasil pengujian ini memberikan dasar penilaian apakah masing-masing rasio yang menjadi variabel penelitian periode sebelas bulan sebelum dan sebelas bulan setelah Program PAPBS berbeda secara signifikan. Adanya perbedaan statistik yang signifikan menunjukkan bahwa Program PAPBS berpengaruh pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia diukur dari 9 rasio tersebut.

Sedangkan perbedaan nilai *mean* yang tidak signifikan menunjukkan bahwa Program PAPBS tidak berpengaruh pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Untuk pengujian hipotesis Parsial dilakukan dengan dua uji yang berbeda yaitu Uji parametrik *Paired-Samples T Test* untuk data yang diasumsikan normal dan Uji non parametrik yaitu uji peringkat bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Sign Rank Test*) yang dilakukan untuk data yang berdistribusi tidak normal. Kedua uji ini dilakukan untuk semua variabel.

Prosedur pengambilan keputusan dilakukan dengan cara menolak atau menerima hipotesa nol (H_0) dengan melihat nilai $\text{sig.}(2 \text{ tailed})$ atau nilai probabilitas hasil pengujian. Jika nilai probabilitas/ signifikansi uji lebih besar dari $(> \alpha) = 5 \%$, berarti H_0 tidak dapat ditolak atau menerima H_0 , artinya tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah Program PAPBS. Begitu pula sebaliknya jika nilai probabilitas/ signifikansi uji lebih kecil dari $(< \alpha) = 5 \%$, maka H_0 ditolak dan menerima hipotesa alternatifnya yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan industri perbankan syariah di Indonesia antara 11 bulan sebelum PAPBS dan 11 bulan sesudah PAPBS. Pengujian statistik dilakukan dua sisi (*Two tailed test*) yang dapat dilihat pada nilai *Sig (2 Tailed)* pada output SPSS. Pengujian dua sisi dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah PAPBS. Perbedaan yang dihasilkan bisa lebih kecil yang berarti nilai *mean* menurun atau lebih besar yang berarti terjadi peningkatan nilai *mean*.

Tabel 4.14 dan 4.15 berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis parsial dengan dua alat uji *Paired-Samples T Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hipotesis (Ho.1) *Paired-Samples T Test* menghasilkan nilai mean 0.039 %, nilai tersebut didapatkan dari pengurangan nilai rata-rata rasio laba sebelum PAPBS yaitu sebesar 1.832 % dengan rata-rata rasio laba setelah PAPBS sebesar 1.871 %, hasilnya - 0.039 % yang menunjukkan terjadi kenaikan rata-rata nilai rasio laba. Sedangkan nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar - 0.410 % dengan nilai signifikansi 0.690 %, nilai signifikansi ini berada diatas nilai signifikansi alfa α yaitu 5 % = 0.05, yang berarti bahwa Ho.1 diterima. Dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dihasilkan nilai z hitung sebesar - 0,356 dengan nilai *Asymp.Sig (2 tailed)* sebesar 0.722, nilai ini juga berada di atas nilai alfa (α) yang sudah ditetapkan sehingga hipotesis (Ho.1) yang menyatakan *kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio profit laba sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)* berdasarkan uji *Paired-Samples T Test* dan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dinyatakan diterima dan menolak hipotesis alternatifnya, yaitu bahwa ada perbedaan yang signifikan pada rasio laba perbankan syariah antara periode sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Hipotesis (Ho.2) Berdasarkan pada uji t untuk sampel berpasangan (*Paired-Samples T Test*) diketahui bahwa nilai *mean* yang dihasilkan bertambah sebesar - 0,2055 %. Pertambahan ini menghasilkan nilai t hitung sebesar - 15,522 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi alfa (α) = 5 %. Sedangkan dengan uji *Wilcoxon Signed Rank*

Test dihasilkan nilai Z hitung sebesar -2,9340 dengan nilai *Asymp.Sig (2 Tailed)* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 % .

Tabel 4.14 Hasil Uji Paired -Samples T Test Sebelum dan Sesudah Program PAPBS

No	Hipotesis (Ho)	Variabel	Paired samples t - test			Kesimpulan
			Mean	t Hitung	Sig.(2 tailed)	
1	Ho.1	Laba_bfr - Laba_aftr	-0.0390	-0.410	0.690	Ho diterima
2	Ho.2	Asset_bfr - Asset_aftr	-0.2055	-15.522	0.000	Ho ditolak
3	Ho.3	DPK_bfr - DPK_aftr	-0.2855	-18.613	0.000	Ho ditolak
4	Ho.4	Financing_bfr - Financg_aftr	-0.1845	-8.418	0.000	Ho ditolak
5	Ho.5	ROA_bfr - ROA_aftr	-0.3909	-13.423	0.000	Ho ditolak
6	Ho.6	ROE_bfr - ROE_aftr	-19.2482	-21.605	0.000	Ho ditolak
7	Ho.7	FDR_bfr - FDR_aftr	7.1473	5.315	0.000	Ho ditolak
8	Ho.8	FR_bfr - FR_aftr	-1.3264	-5.286	0.000	Ho ditolak
9	Ho.9	GWM_bfr - GWM_aftr	-0.1556	-1.169	0.270	Ho diterima

Sumber : Output SPSS, Data sekunder diolah

Tabel 4.15 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Sebelum dan Sesudah Program PAPBS

No	Hipotesis (Ho)	Variabel	Wilcoxon Signed Rank		Kesimpulan
			z Hitung	Asymp.Sig (2 tailed)	
1	Ho.1	Laba_bfr - Laba_aftr	-0.3560 ^a	0.722	Ho diterima
2	Ho.2	Asset_bfr - Asset_aftr	-2.9340 ^a	0.000	Ho ditolak
3	Ho.3	DPK_bfr - DPK_aftr	-2.9380 ^a	0.000	Ho ditolak
4	Ho.4	Financing_bfr - Financg_aftr	-2.9370 ^a	0.000	Ho ditolak
5	Ho.5	ROA_bfr - ROA_aftr	-2.9340 ^a	0.000	Ho ditolak
6	Ho.6	ROE_bfr - ROE_aftr	-2.9340 ^a	0.000	Ho ditolak
7	Ho.7	FDR_bfr - FDR_aftr	-2.8450 ^a	0.000	Ho ditolak
8	Ho.8	FR_bfr - FR_aftr	-2.7580 ^a	0.000	Ho ditolak
9	Ho.9	GWM_bfr - GWM_aftr	-1.2450 ^a	0.270	Ho diterima

Sumber : Output SPSS, Data sekunder diolah

Kedua uji yang digunakan menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bahwa hipotesis (Ho.2) yang menyatakan *kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio Asset sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)* dinyatakan ditolak, karena kedua uji nilainya lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 %.

Kesimpulannya dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada rasio asset perbankan syariah antara periode sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Hipotesis (Ho.3) Dengan uji *Paired-Samples T Test* menghasilkan nilai *mean* sebesar - 0,2855 yang berarti bahwa nilai *mean* dari rasio DPK meningkat sebesar 0,2855 % dan nilai *t* hitung yang dihasilkan sebesar - 18,613 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dihasilkan nilai *Z* hitung sebesar - 2,9380 dengan nilai *Asymp.Sig (2 Tailed)* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 %. Kedua uji yang digunakan menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bahwa hipotesis (Ho.3) yang menyatakan bahwa *kinerja perbankan syariah diukur dengan rasio share Dana Pihak Ketiga (DPK) sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)* dinyatakan ditolak, dan menerima hipotesis alternatifnya (Ha.3) yang menyatakan bahwa *terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio share DPK antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)*. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa

adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan syariah diukur dari rasio Dana Pihak Ketiga (DPK).

Hipotesis (Ho.4) Berdasarkan pada uji t untuk sampel berpasangan (*Paired-Samples T Test*) diketahui bahwa nilai *mean* yang dihasilkan bertambah sebesar - 0,1845 %. Pertambahan ini menghasilkan nilai t hitung sebesar - 8,418 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi alfa (α) = 5 %. Sedangkan dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dihasilkan nilai Z hitung sebesar - 2,9370 dengan nilai *Asymp.Sig (2 Tailed)* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 %. Kedua uji yang digunakan menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bahwa hipotesis (Ho.4) yang menyatakan *kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio share Financing Extended sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)* dinyatakan ditolak, karena kedua uji nilainya lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 %. Kesimpulannya bahwa ada perbedaan yang signifikan pada rasio *financing extended* dari perbankan syariah antara periode sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Hipotesis (Ho.5) Dengan uji *Paired-Samples T Test* menghasilkan nilai *mean* sebesar - 0,3909 yang berarti bahwa nilai *mean* dari rasio ROA meningkat sebesar 0,3909 % dan nilai t hitung yang dihasilkan sebesar - 13,423 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dihasilkan nilai Z hitung sebesar - 2,9340 dengan nilai *Asymp.Sig (2 Tailed)* sebesar 0,000 yang

berarti lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 %. Kedua uji yang digunakan menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bahwa hipotesis (Ho.5) yang menyatakan bahwa *kinerja perbankan syariah diukur dengan rasio ROA sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)* dinyatakan ditolak, dan menerima hipotesis alternatifnya (Ha.3) yang menyatakan bahwa *terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)*.

Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan syariah diukur dari rasio *Return On Asset (ROA)*.

Hipotesis (Ho.6) Berdasarkan pada uji *t* untuk sampel berpasangan (*Paired-Samples T Test*) diketahui bahwa nilai *mean* yang dihasilkan bertambah sebesar - 19,2482 %. Pertambahan ini menghasilkan nilai *t* hitung sebesar - 21,605 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi alfa (α) = 5 %. Sedangkan dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dihasilkan nilai *Z* hitung sebesar - 2,9340 dengan nilai *Asymp.Sig (2 Tailed)* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 %. Kedua uji yang digunakan menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bahwa hipotesis (Ho.4) yang menyatakan *kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio ROE sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)* dinyatakan ditolak, karena kedua uji nilainya lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 %.

Kesimpulannya bahwa ada perbedaan yang signifikan pada rasio *Return On Equity* (ROE) dari perbankan syariah antara periode sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Hipotesis (Ho.7) Dengan uji *Paired-Samples T Test* menghasilkan nilai *mean* sebesar 7,1473 yang berarti bahwa nilai *mean* dari rasio FDR tersebut mengalami penurunan 7,1473 %. Nilai tersebut didapatkan dari pengurangan rata-rata rasio FDR sebelum PAPBS yaitu sebesar 107,5855 % dengan nilai rata-rata rasio FDR setelah PAPBS sebesar 100,4382 % dengan nilai *t* hitung yang dihasilkan sebesar 5,315 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dihasilkan nilai *Z* hitung sebesar - 2,8450 dengan nilai *Asymp.Sig (2 Tailed)* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 %. Kedua uji yang digunakan menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bahwa hipotesis (Ho.7) yang menyatakan bahwa kinerja perbankan syariah diukur dengan rasio FDR adalah sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) dinyatakan ditolak, dan menerima hipotesis alternatifnya (Ha.7) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio FDR antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS). Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan syariah diukur dari rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang nilainya menjadi lebih kecil.

Hipotesis (Ho.8) Berdasarkan pada uji t untuk sampel berpasangan (*Paired-Samples T Test*) diketahui bahwa nilai *mean* yang dihasilkan bertambah sebesar – 1,3264 %. Pertambahan ini menghasilkan nilai t hitung sebesar – 5,286 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi alfa (α) = 5 %. Sedangkan dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dihasilkan nilai Z hitung sebesar – 2,7580 dengan nilai *Asymp.Sig (2 Tailed)* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 %. Kedua uji yang digunakan menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bahwa hipotesis (Ho.8) yang menyatakan *kinerja Perbankan Syariah diukur dengan rasio Financing Risk (FR) sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)* dinyatakan ditolak, karena kedua uji nilainya lebih kecil dari nilai alfa (α) = 5 %. Kesimpulannya bahwa ada perbedaan yang signifikan pada rasio *Financing Risk (FR)* dari perbankan syariah antara periode sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Hipotesis (Ho.9) Dengan uji *Paired-Samples T Test* menghasilkan nilai *mean* sebesar – 0,1556 yang berarti bahwa nilai *mean* dari rasio GWM meningkat sebesar 0,1556 % dan nilai t hitung yang dihasilkan sebesar – 1,169 dengan nilai signifikansi sebesar 0,270. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai signifikansi alfa (α) = 5 %. Dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dihasilkan nilai Z hitung sebesar – 1,2450 dengan nilai *Asymp.Sig (2 Tailed)* sebesar 0,270 yang juga berarti lebih besar dari nilai alfa (α) = 5 %. Kedua uji yang digunakan menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu bahwa hipotesis (Ho.5) yang

menyatakan bahwa *kinerja perbankan syariah diukur dengan rasio GWM adalah sama atau tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)* dinyatakan diterima, dan menolak hipotesis alternatifnya ($H_{a.9}$) yang menyatakan bahwa *terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio GWM antara sebelum dan sesudah adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS)*.

4. Uji Hipotesis Simultan

Manova mengasumsikan *homogeneity of variance and covariance* yaitu variabel dependen harus memiliki *variance covariance* yang sama (*equal*) untuk setiap kategori variabel independen kategorikal pada setiap levelnya.

Pada penelitian ini variabel independen faktor kategorikal – PERIODE - terdiri dari dua level yaitu level 1 adalah periode sebelum pelaksanaan Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) dan level 2 adalah periode setelah pelaksanaan Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS).

Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dan Uji *Shapiro-Wilks* diatas dapat diketahui bahwa tidak semua data variabel dependen-nya berdistribusi secara normal pada masing-masing level.

Data yang berdistribusi tidak normal pada level 1 hanyalah data rasio FR (*Financing Risk*) dan pada level 2 hanyalah data GWM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata data berdistribusi secara normal.

Sedangkan uji kesamaan variance secara univariate digunakan Levene's test. Hasilnya adalah sebagaimana yang ada pada Tabel 4.16 berikut ini :

Tabel. 4.16 Hasil Uji Levene's Test untuk Kesamaan Variance Univariate

	F	df1	df2	Sig.
LABA	4.381	1	20	.049
ASET	.020	1	20	.888
DPK	1.952	1	20	.178
FINANCING	3.417	1	20	.079
ROA	1.568	1	20	.225
ROE	3.804	1	20	.065
FDR	.036	1	20	.851
FR	.186	1	20	.671
GWM	10.128	1	20	.005

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept+PERIODE

Sumber : Output SPSS Data sekunder diolah

Penentuan Hipotesis :

Ho : Varians dari masing-masing rasio adalah sama.

H₁ : Varians dari masing-masing rasio tidak sama atau berbeda.

Kriteria pengujian :

Jika probabilitas (Sig.) $\alpha > 0.05$, maka Ho diterima

Jika probabilitas (Sig.) $\alpha < 0.05$, maka Ho ditolak dan menerima H₁

Dari hasil Uji kesamaan variance secara univariate dengan Uji Levene's Test diatas, diketahui bahwa terdapat dua rasio yang tidak signifikan yaitu rasio Laba dengan nilai signifikansi 0.049 yang berarti lebih kecil dari 0.05 walaupun nilainya hampir mendekati, dan akan mencapai 0.05 jika ditetapkan dua angka di belakang koma. Sedangkan rasio yang tidak signifikan lainnya adalah rasio GWM dimana nilai signifikansinya hanyalah 0.005 sangat jauh dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, sehingga Ho ditolak dan menerima

H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat kesamaan varians untuk rasio GWM tersebut.

Sedangkan ketujuh rasio lainnya, yaitu Aset, DPK, *Financing*, ROA, ROE, FDR, dan FR masing-masing nilai signifikansinya lebih dari signifikansi alfa (α) : 5 %. Sehingga H_0 diterima dan menolak H_1 . Kesimpulannya untuk ketujuh rasio tersebut diatas masing-masing mempunyai varians yang sama atau *homoskedastis*.

Pengujian kesamaan *variance* secara multivariate atau bersama-sama dengan menggunakan Uji Box's M test. Hasilnya adalah seperti tabel 4.17 dibawah ini :

Tabel 4.17 Box's Test of Equality of Covariance Matrices(a)

Box's M	210.448
F	2.318
df1	45
df2	1314.073
Sig.	.000



Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept+PERIODE

Sumber : Output SPSS Data sekunder diolah

Uji Statistik Box's M menghasilkan nilai sebesar 210.448. Nilai ini ditransformasikan ke dalam nilai F statistik yaitu sebesar 2.318 dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) df1 sebesar 45 dan df2 1314.073. Dengan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari signifikansi alfa (α) : 5 %, sehingga keputusannya adalah menolak hipotesis nol yang menyamakan kesamaan *variance*. Kesimpulannya berarti bahwa matrik *variance* dari variabel dependen berbeda dan hasil ini menyalahi asumsi kesamaan *variance* Manova.

Meskipun asumsi kesamaan *variance* Manova dilanggar, Box (1954) menyatakan "Anova/ Manova masih dapat dipakai karena Anova/ Manova *robust*

untuk penyimpangan yang kecil dan moderat dari *homogeneity of variance*. Selain itu pelanggaran terhadap asumsi kesamaan matrik *variance/covariance* tidak banyak berpengaruh jika ukuran sampel untuk setiap level pada masing-masing faktor adalah sama atau mendekati sama”.⁶⁴

Pada penelitian ini, ukuran sampel untuk setiap level dari faktor independen variabel kategorikal PERIODE adalah sama persis yaitu masing-masing 22 sampel. Dengan demikian meskipun asumsi kesamaan matrik *variance* tidak terpenuhi, hal tersebut tidak banyak berpengaruh terhadap hasil analisis sehingga analisis Manova selanjutnya tetap dapat dilakukan.

5. Analisis Uji Signifikansi Manova

Uji Signifikansi model dilakukan secara univariate maupun multivariate.

a. Uji Signifikansi Secara *Univariate*

Tabel 4.18 di bawah ini menampilkan hasil uji signifikansi model secara Univariate. Pengujian didasarkan pada nilai F statistik. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 : Masing-masing dependent variabel tidak menunjukkan perbedaan atau sama antara sebelum dan setelah adanya program PAPBS.

H_1 : Masing-masing dependent variabel menunjukkan perbedaan antara sebelum dan setelah adanya program PAPBS.

Kriteria pengujian :

Jika probabilitas (Sig.) $\alpha > 0.05$, maka H_0 diterima

Jika probabilitas (Sig.) $\alpha < 0.05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_1

⁶⁴ Hair, JR et al. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. Englewood Cliffs. (New Jersey : Prentice-Hall, 1998) Inc. New Jersey.

Tabel 4.18 Hasil Uji Model Univariate
Univariate Test Results

Source	Dependent Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared	Noncent. Parameter	Observed Power(a)
Periode	LABA	.008	1	.008	.094	.762	.005	.094	.060
	ASET	.232	1	.232	55.699	.000	.736	55.699	1.000
	DPK	.448	1	.448	67.384	.000	.771	67.384	1.000
	FINANCING	.187	1	.187	15.544	.001	.437	15.544	.963
	ROA	.840	1	.840	164.824	.000	.892	164.824	1.000
	ROE	2037.709	1	2037.709	133.626	.000	.870	133.626	1.000
	FDR	280.959	1	280.959	20.742	.000	.509	20.742	.991
	FR	9.676	1	9.676	25.922	.000	.564	25.922	.998
	GWM	13.310	1	13.310	1.225	.282	.058	1.225	.184
Error	LABA	1.784	20	.089					
	ASET	.083	20	.004					
	DPK	.133	20	.007					
	FINACING	.241	20	.012					
	ROA	.102	20	.005					
	ROE	304.987	20	15.249					
	FDR	270.903	20	13.545					
	FR	7.465	20	.373					
	GWM	217.362	20	10.868					

a Computed using alpha = .05
Sumber : Output SPSS, Data sekunder diolah.

Hasil uji Univariate diatas menunjukkan bahwa terdapat tujuh rasio yang signifikan pada $(\alpha) = 5\%$ dari sembilan rasio yang dianalisis. Ketujuh rasio tersebut adalah rasio Aset, DPK, *Financing*, ROA, ROE, FDR, dan FR. Masing-masing rasio tersebut mempunyai nilai *Partial Eta Squared*, *Noncentrality Parameter* dan *Observed Power* yang cukup tinggi.

Partial Eta Squared (PES) merupakan matrik produk dari matrik SSCP hipotesis dan kebalikan (*inverse*) dari penjumlahan matrik SSCP hipotesis dan matrik error SSCP. Nilai maksimumnya adalah 1. Nilai PES yang rendah menunjukkan bahwa proporsi variasi pada variabel dependen yang disebabkan oleh perbedaan level adalah kecil. Sebaliknya nilai PES yang semakin besar

menunjukkan bahwa variasi pada variabel dependen yang disebabkan oleh perbedaan level juga semakin besar.

Nilai *Observed Power* besarnya adalah $1 - \text{resiko kesalahan tipe II } (\beta)$ yaitu menguji kemampuan model untuk secara tepat menolak hipotesis nol ketika hipotesis nol memang seharusnya ditolak. Nilai *Observed Power* secara langsung proporsional dengan nilai PES dan berkebalikan dengan nilai signifikansi hitung. Nilai *Observed Power* yang tinggi menunjukkan bahwa probabilitas uji statistik mengidentifikasi adanya pengaruh perbedaan level yang tinggi, jika pengaruh tersebut ada. Atau dapat dikatakan bahwa probabilitas terjadinya kesalahan tipe II (β) sangat kecil.

Sedangkan nilai *Noncentrality Parameter* yang tinggi menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan *mean* masing-masing variabel dependen diantara level adalah tidak benar/ ditolak.

Untuk rasio Aset, DPK, ROA, dan ROE mempunyai nilai *Observed Power* tertinggi yaitu 1 dengan nilai *Partial Eta Squared* berturut-turut adalah 0.736 ; 0.771 ; 0.892 ; 0.870. Dengan nilai *Noncentrality Parameter* yang tinggi pula yaitu berturut-turut 55.699 ; 67.384 ; 164.824 ; 133.626. Sedangkan nilai PES *Financing* adalah 0.437, *FDR* : 0.509 dan *FR* : 0.564. Nilai *Noncentrality Parameter* untuk *Financing*, *FDR*, dan *FR* berturut-turut adalah 15.544 ; 20.742 ; dan 25.922, serta dengan nilai *Observed Power* yang tinggi juga, hampir mendekati 1 yaitu berturut-turut 0.963 ; 0.991; dan 0.998.

Sehingga dari ketujuh rasio tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata baik pada proporsi variasi maupun *mean* dari

ketujuh rasio tersebut akibat adanya perbedaan level periode yang ditunjukkan dengan nilai *Observed Power* yang tinggi.

Sedangkan untuk kedua rasio Laba dan GWM, karena nilai signifikansinya jauh lebih besar dari nilai signifikansi (α) = 5 %, yaitu 0.762 (Laba) dan 0.282 (GWM) dengan nilai *Partial Eta Squared*, *Noncentrality Parameter* dan nilai *Observed Power* yang kecil maka kesimpulannya H_0 diterima dan menolak H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata untuk kedua rasio tersebut baik sebelum maupun setelah adanya Program PAPBS.

b. Uji Signifikansi Secara Multivariate

Hasil Uji Multivariate pengaruh perbedaan level pada model variabel dependen dihasilkan dari matrik *hypothesis and error Sum-of-Squares and Cross-Products* (SSCP). Penelitian ini menggunakan sembilan variabel dependen, maka matrik yang dihasilkan mempunyai sembilan kolom dan sembilan baris. Matrik PERIODE 9 x 9 ini adalah merupakan matrik hipotesis untuk menguji signifikansi adanya pengaruh perbedaan level PERIODE pada variabel dependen. Matrik error (*Error matrix*) juga digunakan pada pengujian pengaruh masing-masing level pada model. Misalnya untuk menguji model dengan satu variabel dependen, perbandingan antara matrik SSCP hipotesis dengan matrik errornya digunakan untuk mengevaluasi ada-tidaknya pengaruh (hasil lengkap pengujian multivariate terdapat pada lampiran).

Nilai *Eigenvalue* dari matrik uji yang didefinisikan sebagai matrik produk dari matrik SSCP hipotesis dan kebalikan (*inverse*) dari matrik SSCP error digunakan untuk menghitung nilai statistik pada keempat model uji multivariate.

Uji signifikansi model multivariate didasarkan pada hasil Uji *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root*. Seperti yang ada pada Tabel 4.19 berikut ini:

Tabel 4.19 Hasil Uji Multivariate
Multivariate Tests(c)

Effect		Value	F	Hypot hesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squar ed	Noncent. Parameter	Observe d Power(a)
Intercept	Pillai's Trace	1.000	24037.180(b)	9.000	12.000	.000	1.000	216334.616	1.000
	Wilks' Lambda	.000	24037.180(b)	9.000	12.000	.000	1.000	216334.616	1.000
	Hotelling's Trace	18027.885	24037.180(b)	9.000	12.000	.000	1.000	216334.616	1.000
	Roy's Largest Root	18027.885	24037.180(b)	9.000	12.000	.000	1.000	216334.616	1.000
Periode	Pillai's Trace	.962	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	306.263	1.000
	Wilks' Lambda	.038	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	306.263	1.000
	Hotelling's Trace	25.522	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	306.263	1.000
	Roy's Largest Root	25.522	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	306.263	1.000

a Computed using alpha = .05
b Exact statistic
c Design: Intercept+PERIODE

Hipotesis :

Ho : Perbedaan level PERIODE yaitu sebelum dan setelah Program PAPBS tidak berpengaruh terhadap model.

H₁ : Perbedaan level PERIODE yaitu sebelum dan setelah Program PAPBS berpengaruh terhadap model.

Kriteria pengujian :

Jika probabilitas (Sig.) $\alpha > 0.05$, maka Ho diterima

Jika probabilitas (Sig.) $\alpha < 0.05$, maka Ho ditolak dan menerima H₁

Masing-masing hasil uji tersebut kemudian ditransformasikan kedalam nilai F statistik. Keempat uji multivariate tersebut masing-masing menghasilkan nilai signifikan pada tingkat (α) = 5 %. *Pillai's Trace* adalah uji statistik yang

menghasilkan nilai positif. Semakin besar nilainya menunjukkan semakin besar pengaruh perbedaan level pada model.

Nilai *Pillai's Trace* yang dihasilkan adalah 0.962 dengan nilai F sebesar 34.029. Dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai $(\alpha) = 5 \%$, yaitu 0.000, yang berarti menolak H_0 dan menerima H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan akibat adanya perbedaan level PERIODE antara sebelum dan setelah adanya program PAPBS.

Nilai statistik *Wilk's Lambda* adalah uji statistik yang bernilai positif dengan rentang nilai (*range*) dari 0 sampai 1. Semakin kecil nilainya mengindikasikan bahwa pengaruh perbedaan level pada model semakin besar. Nilai yang dihasilkan adalah 0.038 dengan nilai F statistik 34.029 dan signifikansi 0.000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi $(\alpha) = 5 \%$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan akibat perbedaan level PERIODE antara sebelum dan setelah adanya program PAPBS.

Nilai *Hotelling's Trace* merupakan penjumlahan *eigenvalues* dari matrik uji. *Hotelling's Trace* bernilai positif dimana semakin besar nilainya menunjukkan semakin besar pengaruh perbedaan level pada model. Nilai yang dihasilkan adalah 25.522 dengan nilai F statistik sebesar 34.029 yang signifikan pada $(\alpha) = 5 \%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan akibat adanya perbedaan level pada model.

Nilai *Hotelling's Trace* selalu lebih besar dari nilai *Pillai's Trace*, tetapi ketika nilai *eigenvalues* dari matrik uji adalah kecil maka kedua nilai statistik akan menghasilkan nilai yang hampir sama besarnya. Hal ini berarti mengindikasikan

bahwa perbedaan level, kemungkinan tidak berkontribusi lebih pada model. Berdasarkan dari dua hasil uji multivariate di atas diketahui bahwa nilai *Hotelling's Trace* jauh lebih besar yaitu 25.522 dari pada nilai *Pillai's Trace* (0.962) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan level berpengaruh pada rasio-rasio variabel dependen.

Roy's Largest Root adalah nilai *eigenvalues* terbesar dari matrik uji yang bernilai positif dimana semakin besar nilainya mengindikasikan pengaruh yang lebih besar pada model. Nilai *Roy's Largest Root* yang dihasilkan adalah 25.522 dengan nilai F statistik sebesar 34.029 dan signifikan pada $(\alpha) = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model.

Kesimpulan secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut, yaitu masing-masing uji statistik multivariate menghasilkan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai $(\alpha) = 5\%$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa perbedaan level PERIODE berpengaruh pada model atau terdapat perbedaan untuk sembilan rasio keuangan Bank Umum Syariah untuk setiap kategori atau level atau periode sebelum dan setelah adanya Program PAPBS. Hasil ini didukung oleh nilai *Partial Eta Squared* dan nilai *Observed Power* yang tinggi.

Meskipun keseluruhan uji Multivariate signifikan pada level 0.05 tetapi ternyata didapatkan hasil bahwa uji *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* bernilai sama besar. Nilai *Roy's Largest Root* selalu lebih kecil atau paling tidak sama dengan nilai *Hotelling's Trace*. Tetapi manakala uji Multivariate kedua uji bernilai sama besar, maka adanya pengaruh perbedaan level pada variabel independen kategorikal PERIODE hanya berpengaruh pada beberapa variabel

dependen saja dan tidak pada model secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi yang kuat antar masing-masing variabel dependen, sehingga perbedaan level tidak berpengaruh pada model secara keseluruhan dan hal ini ditunjukkan pada uji signifikansi model secara Univariate. Sedangkan seberapa besar perbedaan *mean* yang ada pada masing-masing variabel dependen dapat dilihat pada hasil uji *Contrast Helmert*.

c. Analisis Uji Signifikansi Perbedaan *Mean* Variabel Dependen

Kesimpulan secara umum dapat dinyatakan bahwa berdasarkan uji Manova terdapat perbedaan yang signifikan pada model disebabkan karena adanya perbedaan level pada faktor kategorikal. Namun seberapa besar perbedaan pada *mean* masing-masing variabel dependen, uji Manova tidak menjelaskannya. Untuk mengidentifikasi perbedaan pada level individual tersebut dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode *Post Hoc* dan metode *Apriori*. Metode *Post Hoc* hanya dapat dilakukan untuk faktor kategorikal yang mempunyai sama dengan tiga level atau lebih, karena faktor PERIODE dalam penelitian ini hanya mempunyai dua level yaitu sebelum dan sesudah maka pengujian dilakukan dengan metode *Apriori* atau *Planned Comparison* dengan Uji *Helmert Contrast*.

Tabel 4.20 dibawah ini menunjukkan hasil pengujian *Helmert Contrast* tersebut, dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Masing-masing nilai mean rasio pada variabel dependen tidak menunjukkan perbedaan atau sama antara sebelum dan setelah adanya program PAPBS.

H₁ : Masing-masing nilai mean rasio pada variabel dependen menunjukkan perbedaan antara sebelum dan setelah adanya program PAPBS.

Kriteria pengujian :

Jika probabilitas (Sig.) $\alpha > 0.05$, maka Ho diterima

Jika probabilitas (Sig.) $\alpha < 0.05$, maka Ho ditolak dan menerima H₁

Tabel 4.20 Hasil Uji *Helmert Contrast*

Contrast Results (K Matrix)

PERIODE Helmert Contrast		Dependent Variable								
		LABA	ASET	DPK	FINCING	ROA	ROE	FDR	FR	GWM
Level 1 vs. Level 2	Contrast Estimate	-.039	-.205	-.285	-.185	-.391	-19.248	7.147	-1.326	-1.556
	Hypothesized Value	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Difference (Estimate - Hypothesized)	-.039	-.205	-.285	-.185	-.391	-19.248	7.147	-1.326	-1.556
	Std. Error	.127	.028	.035	.047	.030	1.665	1.569	.261	1.406
	Sig.	.762	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.282
	95% Confidence Interval for Difference									
	Lower Bound	-.305	-.263	-.358	-.282	-.454	-22.722	3.874	-1.870	-4.488
	Upper Bound	.227	-.148	-.213	-.087	-.327	-15.775	10.421	-.783	1.377

Sumber : Output SPSS, Data sekunder diolah

Tabel 4.20 di atas menunjukkan hasil dari setiap kontras atau perbedaan masing-masing variabel dependen secara individual dikarenakan perbedaan level pada faktor. Uji *Helmert Contrast* menggunakan level 2 atau pada penelitian ini periode setelah adanya Program PAPBS sebagai kategori referensi (*reference category*) dikontraskan dengan level 1 atau periode sebelum adanya Program PAPBS untuk mengetahui perbedaan masing-masing variabel dependen pada masing-masing level.

Hasil *contrast estimate* yang bernilai positif menunjukkan adanya penurunan nilai *mean* variabel dependen pada level 1 dibandingkan dengan level 2, artinya nilai *mean* level 1 lebih besar dari nilai *mean* level 2. Hasil *contrast estimate* yang bernilai negatif menunjukkan sebaliknya yaitu adanya perbedaan nilai *mean* berupa peningkatan masing-masing variabel dependen pada level 2. Sedangkan Hasil *contrast estimate* yang bernilai nol, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada masing-masing nilai *mean*.

Berdasarkan nilai *contrast estimate* diketahui bahwa delapan dari sembilan rasio mengalami peningkatan nilai *mean* pada level 2 dibandingkan pada level 1 yaitu rasio Laba, Aset, DPK, *Financing*, ROA, ROE, FR, dan GWM. Peningkatan nilai *mean* yang terjadi masing-masing adalah sebesar 0.39, 0.205, 0.285, 0.185, 0.391, 19.248, 1.326, dan 1.556. Hanya ada satu rasio yaitu FDR yang mengalami penurunan nilai *mean* yaitu sebesar 7.147. Peningkatan nilai *mean* secara individual dalam batas nilai tertentu dan tanpa memperhatikan hubungannya pada rasio lainnya berarti bahwa ada perbaikan kinerja diukur dari rasio keuangan tersebut, demikian juga sebaliknya dengan rasio yang menurun nilai *mean*-nya, pengecualian untuk rasio FDR dimana batas maksimalnya adalah 110 % dan jika nilainya lebih kecil, maka FDR-nya semakin baik.

Berdasarkan hasil uji *Helmert Contrast* diketahui tujuh rasio mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05$, yaitu rasio Aset, DPK, *Financing*, ROA, ROE, FDR dan FR. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan pada ketujuh rasio tersebut karena adanya perbedaan level pada faktor atau ada perbedaan yang nyata pada periode

sebelum dan setelah adanya Program PAPBS. Kesimpulan ini berarti menolak hipotesis nol (H_0). Dua rasio lainnya, meskipun terdapat nilai *contrast estimate* antar level, tetapi oleh uji *Helmert Contrast* dinyatakan tidak signifikan pada nilai $\alpha = 0.05$, yaitu rasio Laba dan GWM. Nilai signifikansi kedua rasio tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ yaitu masing-masing 0.762 dan 0.282. Hal ini berarti menerima H_0 yang menyatakan bahwa masing-masing nilai mean rasio pada variabel dependen tidak menunjukkan perbedaan atau sama antara sebelum dan setelah adanya program PAPBS. Perbedaan yang ada yang terlihat dari nilai *contrast estimate* dinyatakan tidak signifikan/ nyata yang berarti bahwa adanya perbedaan nilai *mean* bukan dikarenakan perbedaan level pada faktor tetapi dikarenakan adanya variasi dalam sampel.

C. Pembahasan

Penelitian pengaruh Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah terhadap kinerja keuangan perbankan syariah ini pada dasarnya menggunakan dua uji yaitu Uji beda dan Uji Anova/Manova. Uji beda menggunakan alat uji *Paired-Samples T Test* (Uji T Sampel Berpasangan) dan *Wilcoxon's Signed Rank Test* (Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon), sedangkan untuk Uji Anova/ Manova dengan menggunakan alat uji *Univariate* dan *Multivariate*.

Kedua uji tersebut (Uji beda dan Uji Anova/ Manova) sengaja dipakai dua-duanya untuk membuktikan adanya pengaruh (jika pengaruh tersebut memang ada) dan agar tidak terjadi bias atau kesalahan dalam uji.

Penelitian ini menggunakan level PERIODE sebagai faktor kategorikal dimana level 1 untuk periode sebelum PAPBS dan level 2 untuk periode setelah adanya PAPBS dan untuk variabel dependennya menggunakan sembilan rasio yaitu rasio *Share Laba*, *Share Aset*, *Share DPK*, *Share Financing*, kemudian rasio ROA, ROE, FDR, FR dan *Quick Ratio* (GWM) dengan rentang periode pengamatan dari sebelas bulan sebelum adanya PAPBS dan sebelas bulan setelah adanya PAPBS.

Berdasar hasil uji hipotesis dari pengujian yang telah dilakukan hanya ada dua rasio yang tidak berbeda secara signifikan atau sama antara periode sebelum dan setelah adanya PAPBS, kedua rasio tersebut adalah rasio *Share Laba* dan GWM. Sedangkan untuk ketujuh rasio lainnya terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing variabel.

Selama periode pengamatan dapat dilihat adanya peningkatan nilai mean pada rasio Laba, walaupun peningkatan ini tidak cukup signifikan untuk membuktikan adanya pengaruh Program PAPBS. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya laba yang dihasilkan oleh perbankan syariah mengalami peningkatan walaupun peningkatan tersebut tidak cukup mampu untuk menyamai rata-rata peningkatan laba yang dihasilkan oleh perbankan konvensional. Hal ini bisa dibuktikan dari besarnya peningkatan nilai *mean* pada rasio ROA dan ROE, dimana rasio ROA adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam

memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.⁶⁵

Sedangkan ROE (*Return on Equity*) merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan pada rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan, yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen (terutama untuk bank yang telah *go public*). Jadi apabila terjadi kenaikan dalam rasio ini, berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan, kenaikan ini akan menyebabkan naiknya harga saham bank, yang akan membuat para pemegang saham bank dan para investor di pasar modal ingin membeli saham bank tersebut.⁶⁶

Dari hasil pengujian diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai *mean* pada rasio ROA dan ROE, dan masing-masing rasio tersebut memiliki nilai *Partial Eta Squared (PES)* 0.892 untuk ROA dan 0.870 untuk ROE dengan nilai *Observed Power* yang tertinggi yaitu masing-masing 1, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang nyata baik pada proporsi variasi maupun *mean* dari kedua rasio tersebut akibat adanya perbedaan level periode antara sebelum dan setelah adanya Program PAPBS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Program PAPBS ternyata berpengaruh terhadap kinerja keuangan dilihat dari sisi *rentabilitas*. *Rentabilitas* adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal)

⁶⁵ Veithzal Rivai, dkk. *Bank and*. hal. 54.

⁶⁶ Ibid., hal. 54.

yang dijabarkan dengan persentase dari besarnya investasi. Penilaian *rentabilitas* merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan *rentabilitas* bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan.⁶⁷

Rasio GWM dari hasil pengujian dinyatakan tidak signifikan atau tidak berbeda antara periode sebelum dan setelah adanya Program PAPBS. Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Besarnya GWM minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi moneter dan perbankan saat itu, semakin tinggi rasio ini maka bank tersebut akan semakin aman dari sisi likuiditas.⁶⁸

Walaupun rasio ini mengalami peningkatan nilai mean sebesar 1.556 tetapi dari hasil pengujian dinyatakan tidak cukup signifikan. Untuk rasio GWM ini, baik nilai minimum dan maksimum sebelum PAPBS maupun setelah PAPBS nilai rasio GWM-nya jauh berada diatas ketentuan BI yaitu minimal sebesar 5 %. Hal ini berarti bahwa kemampuan likuiditas perbankan syariah sudah cukup baik dan aman.

Untuk rasio *Share Aset* dan *DPK* masing-masing menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan, karena dari hasil uji dinyatakan bahwa kedua rasio ini mengalami perubahan yang signifikan dari periode sebelum dan setelah adanya Program PAPBS. Peningkatan nilai *mean* secara individual dalam batas nilai tertentu dan tanpa memperhatikan hubungannya pada rasio lainnya berarti bahwa ada perbaikan kinerja diukur dari rasio keuangan tersebut.

⁶⁷ Veithzal Rivai, dkk. *Bank and*. hal. 55

⁶⁸ Ibid. hal.55

Rasio *Share Financing Extended* juga mengalami peningkatan nilai mean sebesar 0.185 dan dinyatakan signifikan dari periode sebelum dan setelah adanya Program PAPBS. Hal ini berarti bahwa peningkatan pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah mampu menyamai kredit yang diberikan oleh perbankan konvensional, karena rata-rata nilai *share*-nya mengalami kenaikan. Peningkatan pembiayaan ini ternyata meningkatkan nilai rasio *Financing Risk* (FR), rasio ini menunjukkan kemungkinan terjadinya risiko tidak tertagihnya piutang terhadap sejumlah pembiayaan yang telah diberikan. Semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang terhadap sejumlah pembiayaan yang diberikan, ini berarti semakin menguntungkan pihak bank.⁶⁹ Peningkatan nilai *mean* rasio FR sebesar 1.326 ini ternyata lebih tinggi apabila dibandingkan dengan peningkatan nilai *mean* pembiayaan/ *Financing extended*. Tetapi untuk rasio FDR sendiri ternyata mengalami penurunan nilai *mean* yang cukup signifikan dari periode sebelum Program PAPBS yaitu sebesar 7.147 sehingga nilai *mean* yang dihasilkan setelah adanya Program PAPBS ini menjadi 100.4382 %. Hal ini ditopang oleh peningkatan DPK yang cukup tinggi sehingga nilai *mean* FDR bisa diturunkan. Rasio FDR ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank tersebut, rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu semakin tinggi nilai rasionya memberikan indikasi rendahnya

⁶⁹ Veithzal Rivai, dkk. *Bank and*. hal. 55

kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Karena nilai rata-rata rasio FDR-nya berkisar 100 %, maka likuiditas perbankan syariah dinilai sehat.

Secara umum pengujian hipotesis secara bersama-sama atau simultan dengan menggunakan uji MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*) menunjukkan adanya pengaruh dari Program PAPBS dilihat dari adanya perbedaan nilai *mean* yang signifikan baik berupa peningkatan ataupun penurunan nilai *mean* pada rasio-rasio keuangan sebelum dan setelah PAPBS. Kesimpulan ini diambil dengan catatan bahwa model tidak lolos asumsi *homogeneity of variance* walaupun Manova masih *robust* terhadap pelanggaran ini.

Kesimpulan secara umum adanya pengaruh secara simultan pada variabel dependen akibat perbedaan level dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar atau lebih kecil dari nilai signifikansi α yang telah ditetapkan yaitu 5 %. Nilai signifikansi ini dihitung berdasar nilai dari empat model uji multivariate yang berbeda dimana masing-masing nilainya kemudian ditransformasi kedalam nilai F statistik. Keempat model uji multivariate tersebut yaitu *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* dapat menghasilkan nilai signifikansi yang sama walaupun masing-masing uji modelnya berbeda. Analisis lebih lanjut dilakukan pada penelitian ini, selain berdasar pada nilai signifikansi juga dengan melihat masing-masing nilai model uji multivariate dan implikasinya pada model. Hasilnya secara umum berdasarkan empat model uji multivariate, semuanya menghasilkan kesimpulan yang signifikan, namun kesamaan nilai pada model uji *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root*

korelasi yang kuat antar variabel dependen. Yang berarti bahwa pengaruh tersebut hanya terjadi pada satu atau beberapa variabel dependen saja dan bukan pada keseluruhan variabel dependen yang dianalisis.

Uji *Helmert Contrast* menunjukkan tujuh rasio yang signifikan dari sembilan rasio yang dianalisis secara simultan, ketujuh rasio tersebut adalah rasio *Share Aset*, *Share DPK*, *Share Financing*, *ROA*, *ROE*, *FDR*, dan *FR*. Sedangkan dua rasio yang tidak signifikan adalah *Share Laba* dan *GWM*. Pada Uji *Helmert Contrast* ini dihasilkan nilai *difference* yang merupakan pengurangan dari nilai *contrast estimate* dengan *Hypothesized value*. Nilai *difference* ini sama dengan nilai perbedaan *mean* yang dihasilkan pada uji *Paired-samples t test*, akan tetapi dengan nilai perbedaan *mean* yang sama akan menghasilkan nilai signifikansi dan kesimpulan yang berbeda. Hair, et. al (1998) menyatakan bahwa uji statistik univariate sebenarnya memiliki kelemahan yaitu dapat menyebabkan kesalahan tipe I secara keseluruhan, artinya ketika suatu hipotesis pada uji univariate menghasilkan nilai yang signifikan pada tingkat α tertentu, pada pengujian secara simultan atau serentak bisa jadi hipotesis tersebut menghasilkan nilai yang tidak signifikan pada tingkat α yang sama. Sehingga pengujian secara serentak atau multivariate juga diperlukan untuk menghindari adanya bias atau kesalahan uji.

Dari hasil analisa dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan syariah tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, walaupun sulit untuk mencapai target yang ditetapkan yaitu *share aset* perbankan syariah

terhadap perbankan konvensional bisa mencapai 5 % mengingat *share* asset pada mei 2008 baru mencapai 2.08 %.⁷⁰

Diharapkan dengan ditetapkannya UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah akan memacu para pelaku dan *stake holder* perbankan syariah untuk mencapai target akselerasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Terdapat enam hal baru yang termuat dalam UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Enam hal baru itu mengatur tentang otoritas fatwa dan komite perbankan syariah, pembinaan dan pengawasan syariah, pemilihan dewan pengawas syariah (DPS), masalah pajak, penyelesaian sengketa, dan konversi unit usaha syariah (UUS) menjadi bank umum syariah (BUS). Pada dasarnya kegiatan usaha bank syariah tunduk pada prinsip syariah yang difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Fatwa itu dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI). Dalam rangka penyusunan PBI, BI membentuk Komite Perbankan Syariah yang beranggotakan unsur-unsur dari BI, Departemen Agama, dan unsur masyarakat dengan komposisi berimbang dan dengan jumlah maksimum 11 orang.

Sementara itu dalam peraturan mengenai pembinaan dan pengawasan bank syariah dan UUS terdapat pemilihan antara aspek teknis perbankan dan aspek kepatuhan pada prinsip syariah. Dari sisi teknis perbankan, pembinaan dan pengawasan dilakukan oleh BI, sementara terkait kepatuhan terhadap prinsip syariah dilakukan oleh MUI yang direpresentasikan melalui Dewan Pengawas Syariah (DPS) karena DPS diangkat oleh RUPS atas rekomendasi MUI.

⁷⁰ Bank Indonesia, 2008. Statistik Perbankan Syariah. www.bi.go.id/publikasi BI. Accessed 20 Juli 2008

Mengenai masalah pajak berganda dalam system pembiayaan bahwa mekanisme penyaluran barang dari bank syariah kepada nasabah yang membutuhkan hanya dapat dilakukan melalui sistem pembiayaan, bukan melalui sistem jual beli jadi tidak perlu ada kekhawatiran lagi mengenai pajak ganda yang selama ini menjadi suatu hal yang memberatkan dalam pembiayaan murabāhah.

UU Perbankan Syariah juga mengatur bahwa penyelesaian sengketa perbankan syariah dilakukan oleh pengadilan dalam lingkungan peradilan agama. Prinsip kehati-hatian atau prudential banking dalam Undang-Undang (UU) Syariah Nomor 21/2008, juga dinilai lebih lengkap daripada UU perbankan konvensional Nomor 20/1998. Contohnya dalam hal kepemilikan. Pasal dalam UU tersebut mencakup perizinan, bentuk badan hukum, anggaran dasar serta kepemilikan dan pendirian bank syariah yang juga diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI). Dalam UU No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah disebutkan pemegang saham pengendali pada Bank Umum Syariah (BUS) harus lulus uji kelayakan dan kepatutan (*fit and proper test*) di Bank Indonesia hal ini bertujuan agar setiap pemegang saham BUS memahami prinsip-prinsip syariah dan berkomitmen untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia.

Konversi mengenai unit usaha syariah (UUS) menjadi bank umum syariah (BUS) diatur dalam Bab XII Ketentuan Peralihan UU No.21/2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 68 yaitu :

(1) Dalam hal Bank Umum Konvensional memiliki UUS yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset bank induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini,

maka Bank Umum Konvensional dimaksud wajib melakukan pemisahan UUS tersebut menjadi Bank Umum Syariah.

(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai pemisahan dan sanksi bagi Bank Umum Konvensional yang tidak melakukan pemisahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Bank Indonesia.

Adanya konversi Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah merupakan salah satu upaya BI untuk mendorong peningkatan aset perbankan syariah. Detail proses dan syaratnya akan diatur dalam peraturan BI (PBI) yang akan diterbitkan BI tahun ini dan mulai berlaku efektif tahun depan.

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah diharapkan akan memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian tentang pengaruh Program Akselerasi Perbankan Syariah (PAPBS) kali ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Program Akselerasi Pengembangan Perbankan syariah tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.
2. Secara partial rasio *Share* Laba dan rasio GWM dinyatakan tidak berbeda sedangkan ketujuh rasio yang lain dinyatakan berbeda secara signifikan yaitu rasio Aset, DPK, *Financing*, ROA, ROE, FDR, dan FR.
3. Secara serentak/ simultan terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Perbankan Syariah antara sebelum dan setelah adanya Program Akselerasi Perbankan Syariah 2007 – 2008 yang ditetapkan oleh BI.

B. Saran-Saran

Saran-saran untuk penelitian mendatang antara lain yaitu :

1. Untuk mengatasi pelanggaran asumsi *homogeneity of variance* pada penelitian seperti ini, atau penelitian yang menggunakan Manova (*Multivariate Analysis of Variance*) sebagai alat analisis, dapat diatasi

dengan memperpanjang periode pengamatan untuk menambah jumlah data.

2. Diperlukan laporan publikasi BI yang khusus dan lebih lengkap untuk standar penilaian kinerja/ kesehatan Bank Umum Syariah dan tidak bercampur dengan Bank Konvensional.
3. Saran untuk semua stakeholder industri perbankan syariah bahwa keterlibatan semua pihak sangat diperlukan dalam rangka menumbuhkembangkan sektor perekonomian syariah di Indonesia dalam peran dan fungsinya masing-masing baik secara langsung maupun tidak langsung agar ekonomi syariah dapat menjadi *rahmatanlil 'ālamīn*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Dan Terjemahnya.

_____.1997, "25 Core Principles for Effective Banking Supervision".
Web site : www.bis.org.

_____.2005. Jurnal Ekonomi Syariah MUAMALAH. Vol.3, No.1, Edisi
Januari 2005, Syariah Economics Forum UGM, Yogyakarta.

_____.2007. PERBANASNEWS. No.71, Tahun XXIV. Maret-April
2007.

Ameriza M Musa, 2008. "Upaya ~~Extraordinary~~ Pengembangan Perbankan Syariah
2008". Kedaulatan Rakyat, tanggal 12 Februari 2008, hal.14 (OPINI),
dalam Debat Opini Ekonomi Syariah kerjasama FE UII –KR. Yogyakarta.

Antonio, M. Syafii., 1994., "Perkembangan Lembaga Keuangan Islam" (artikel
dalam buku "Arbitrase Islam di Indonesia" hal.126), BAMUI dan BMI,
Jakarta.

_____. 1999. *Bank Syariah Bagi Bankir & Praktisi Keuangan*,
Bank Indonesia dan Tazkia Institute, Jakarta.

_____. 2001. *Bank Syariah, Dari Teori ke Praktek*, Gema Insani
Press dan Tazkia Institute, Jakarta.

Anonim, 2006. *10 Model Penelitian Dan Pengolahannya Dengan SPSS 14*. Editor
:Renati Winong Rosari, Penerbit Andi & Wahana Komputer, Semarang.

Arifin, Zainul.,2005. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Alfabet. Jakarta.

Bank Indonesia, 2002. *The Blue Print of Islamic Banking Development in
Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta.

_____, 2004. *Arsitektur Perbankan Indonesia* (API). Bank Indonesia. Jakarta.

_____, 2006. *Statistik Perbankan Syariah*. (Periode Bulanan), Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia. Jakarta.

_____, 2007. *Statistik Perbankan Syariah*. (Periode Bulanan), Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia. Jakarta.

_____, (2006 - 2007), *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, Bank Indonesia. Jakarta.

_____, (2006 - 2007), *Data Statistik Bank Indonesia*, Bank Indonesia. Jakarta.

_____, 2007. *Akselerasi Perbankan Syariah*. Publikasi BI. Bank Indonesia. Jakarta. Web site : dpbs@bi.go.id (30 desember 2007)

Bagyo, Yuponno., 2003, *Statistika Untuk Penelitian Ekonomi dan Sosial*, Bayumedia Publishing, Malang.

Briefcase Book Edukasi Profesional Syariah, 2005, *Konsep dan Implementasi Bank Syariah*, Cet.1. Renaisan, Jakarta.

Dendawijaya, Lukman., 2001. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Dhani Gunawan Idat, 2005. "Perbankan Syariah Dalam Arsitektur Perbankan Indonesia" Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah, Vol.3, No.1, Edisi : Januari 2005, hal.80. UGM. Yogyakarta

Djamil, Fathurrahman., 2004, "Riba dan Bunga Bank : Prespektif Fiqh". Jurnal Equilibrium Ekonomi Dan Kemasyarakatan. Vol.2, No.2, Mei – Agustus 2004, h. 34-57.

Duddy Roesmara Donna, 2005. "Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia". Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah, Vol.3 no.1. Edisi Januari 2005. hal.66. UGM. Yogyakarta.

Fadloli, Achmad., 2005. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Keharaman Bunga Bank*. Skripsi FE UNDIP. Semarang.

Farouk,Umar Peri., 2006. '*Makalah Pelatihan Aspek Legal Perbankan Syariah*'. Fakultas Hukum UGM. Yogyakarta.

Ghozali, Imam., 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi II. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UNDIP.Semarang

_____, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi III. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UNDIP.Semarang

Hair, JR.Joseph F, Ralph E. Anderson, Ronald L.Tatham, William C.Black, 1998, *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. Englewood Cliffs. New Jersey : Prentice-Hall, Inc. New Jersey

Halim, Abdul & Nasuhi Hidajat., 1999, "*Pengaruh Krisis Moneter Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta : Suatu Penerapan Multivariate Analysis Of Variance*". Kompak, No.20, Juli 1999, Hal. 311- 337.

Hamidi, M. Luthfi., 2003, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*. Senayan Abadi Publishing. Jakarta.

Handayani, Suyati., 2004. *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) Tahun 1994 – 1998 dengan Tahun 1999 – 2003*. Skripsi FE Undip, Semarang.

Kunstituantto B & Badrudin R, 1995, *Statistika Ekonomi 1*. STIE YKPN Yogyakarta

Majelis Ulama Indonesia, 2003, "*Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*". MUI. Jakarta

Mason, R.D., dan Douglas A.Lind., 1996, *Teknik Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi IX. Erlangga, Jakarta. Penerjemah: Ellen Gunawan Sitompul dkk.

M.M.Metwally, 1995. *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Pengantar dan Penerjemah M.Husein Sawit, Se, PHD., Jakarta : Bangkit Daya Insana, hal.73. Jakarta.

Muamalat Institute, 1999, *Perbankan Syariah Prospektif Praktisi*. Muamalat Institute, Jakarta.

_____, 2005, "Training Perbankan Syariah", Makalah, Muamalat Institute, Jakarta.

Payamta dan Mas'ud Machfoedz., 1999. "Evaluasi Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)". KELOLA. No.20/VIII/1999, hal. 54-69.

Rangkuti, Freddy, 2000, *Business Plan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rivai, Veithzal, dkk., 2007. *Bank and Financial Institution Management, Conventional & Sharia System*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Santosa, Singgih., 2002. *Buku latihan SPSS Statistik Multivariate*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

_____, 2004, *Buku latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Sudarmiyati, Sri., 2004. "Bank Syariah : Sebelum dan Sesudah Fatwa MUI Tentang Haramnya Riba (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekalongan)". Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 2. September 2004. Hal 121 – 133.

Sudarsono, Heri, 2003, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Deskripsi dan Ilustrasi*, Yudistira, Jakarta.

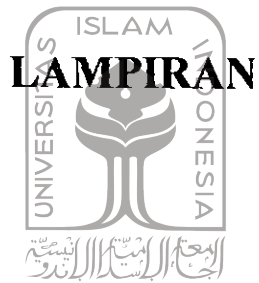
Suryabrata, Sumadi, 2006. *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers. Jakarta.

Tan Sri Datuk Ahmed Mohamed Ibrahim, 1997. " *Legal Issues in Implementation of Islamic Banking and Finance*", Labuan international Summit on Islamic Financial & Investment Instruments, 16 -18 June 1997.

Taswan, 2006, *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik & Aplikasi*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

General Linear Model

Between-Subjects Factors

	N
PERIOD	1.00
E	1
	1
	1
	1
	1

Box's Test of Equality of Covariance Matrices(a)

Box's M	210.448
F	2.318
df1	45
df2	1814.073
Sig.	.000

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept+PERIODE

Levene's Test of Equality of Error Variances(a)

	F	df1	df2	Sig.
LABA	4.381	1	20	.049
ASET	.020	1	20	.888
DPK	1.952	1	20	.178
FINACING	3.417	1	20	.079
ROA	1.568	1	20	.225
ROE	3.804	1	20	.065
FDR	.036	1	20	.851
FR	.186	1	20	.671
GWM	10.128	1	20	.005

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept+PERIODE

Descriptive Statistics

	PERIODE	Mean	Std. Deviation	N
LABA	1.00	1.8321	.39859	11
	2.00	1.8712	.13962	11
	Total	1.8516	.29213	22
ASET	1.00	1.4955	.06455	11
	2.00	1.7009	.06457	11
	Total	1.5982	.12258	22
DPK	1.00	1.4382	.09600	11
	2.00	1.7236	.06392	11
	Total	1.5809	.16636	22
FINACING	1.00	2.5236	.13508	11
	2.00	2.7082	.07653	11
	Total	2.6159	.14282	22
ROA	1.00	1.4273	.06420	11
	2.00	1.8182	.07795	11
	Total	1.6227	.21184	22
ROE	1.00	30.7491	2.94264	11
	2.00	49.9973	4.67328	11
	Total	40.3732	10.56205	22
FDR	1.00	107.5855	3.92600	11
	2.00	100.4382	3.41714	11
	Total	104.0118	5.12632	22
FR	1.00	4.6027	.48572	11
	2.00	5.9291	.71457	11
	Total	5.2659	.90346	22
GWM	1.00	15.7946	1.82042	11
	2.00	17.3502	4.29212	11
	Total	16.5724	3.31427	22

Multivariate Tests(c)

Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared	Noncent. Parameter	Observed Power(a)
Intercept	Pillai's Trace	1.000	24037.180 (b)	9.000	12.000	.000	1.000	1.000
	Wilks' Lambda	.000	24037.180 (b)	9.000	12.000	.000	1.000	1.000
	Hotelling's Trace	18027.885	24037.180 (b)	9.000	12.000	.000	1.000	1.000
	Roy's Largest Root	18027.885	24037.180 (b)	9.000	12.000	.000	1.000	1.000
	Pillai's Trace	.962	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	1.000
PERIODE	Wilks' Lambda	.038	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	1.000
	Hotelling's Trace	25.522	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	1.000
	Roy's Largest Root	25.522	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	1.000

a Computed using alpha = .05

b Exact statistic

c Design: Intercept+PERIODE



Multivariate Test Results

	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared	Noncent. Parameter	Observed Power(a)
Pillai's trace	.962	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	306.263	1.000
Wilks' lambda	.038	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	306.263	1.000
Hotelling's trace	25.522	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	306.263	1.000
Roy's largest root	25.522	34.029(b)	9.000	12.000	.000	.962	306.263	1.000

a Computed using alpha = .05

b Exact

DPK	.133	20	.007
FINACING	.241	20	.012
ROA	.102	20	.005
ROE	304.987	20	15.249
FDR	270.903	20	13.545
FR	7.465	20	.373
GWM	217.362	20	10.868
LABA	77.220	22	
ASET	56.508	22	
DPK	55.565	22	
FINACING	150.974	22	
ROA	58.874	22	
ROE	38202.559	22	
FDR	238557.946	22	
FR	627.197	22	
GWM	6272.866	22	
LABA	1.792	21	
ASET	.316	21	
DPK	.581	21	
FINACING	.428	21	
ROA	.942	21	
ROE	2342.695	21	
FDR	551.863	21	
FR	17.141	21	
GWM	230.672	21	
Total			
Corrected Total			



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- a Computed using alpha = .05
b R Squared = .005 (Adjusted R Squared = -.045)
c R Squared = .736 (Adjusted R Squared = .723)
d R Squared = .771 (Adjusted R Squared = .760)
e R Squared = .437 (Adjusted R Squared = .409)
f R Squared = .892 (Adjusted R Squared = .886)
g R Squared = .870 (Adjusted R Squared = .863)
h R Squared = .509 (Adjusted R Squared = .485)
i R Squared = .564 (Adjusted R Squared = .543)
j R Squared = .058 (Adjusted R Squared = .011)

Tabel Perhitungan Rasio GWM

No.	Bulan	Kas	Penempatan di BI	Jml Aktiva lancar	DPK	x 100 %	RR / GWM
1	Feb-06	248976	2599079	2848055	14872601	0.191497	19.1497
2	Mar-06	240232	2091496	2331728	14955706	0.155909	15.5909
3	Apr-06	247226	2120547	2367773	15188699	0.155890	15.5890
4	May-06	289456	2116447	2405903	15834716	0.151939	15.1939
5	Jun-06	255162	2236101	2491263	16432728	0.151604	15.1604
6	Jul-06	362868	1909978	2272846	16508414	0.137678	13.7678
7	Aug-06	295933	2234840	2530773	17107056	0.147937	14.7937
8	Sep-06	296707	2234167	2530874	17975508	0.140796	14.0796
9	Oct-06	416280	2407990	2824270	18856085	0.149780	14.9780
10	Nov-06	320067	2804821	3124888	19347154	0.161517	16.1517
11	Dec-06	346114	3640734	3986848	20672181	0.192861	19.2861
12	JAN 07	381095	4035892	4416987	20514493	0.215311	21.5311
13	Feb-07	419954	4374187	4794141	21054281	0.227704	22.7704
14	Mar-07	370870	4804784	5175654	21882933	0.236516	23.6516
15	Apr-07	373344	4476559	4849903	22007608	0.220374	22.0374
16	May-07	330023	4341443	4671466	22570491	0.206972	20.6972
17	Jun-07	377200	3461996	3839196	22714256	0.169021	16.9021
18	Jul-07	487365	3042103	3529468	23231781	0.151924	15.1924
19	Aug-07	367890	2420532	2788422	23308579	0.119631	11.9631
20	Sep-07	410271	2941506	3351777	24680417	0.135807	13.5807
21	Oct-07	612751	3238131	3850882	25473335	0.169021	16.9021
22	Nov-07	411153	3210526	3621679	25658163	0.151924	15.1924
23	Dec-07	487800	4539661	5027461	28011670	0.119631	11.9631

SSCP Matrix(a)

	LABA	ASET	DPK	FINACING	ROA	ROE	FDR	FR	GWM
Hypothesis	LABA	.008	.044	.061	.040	.084	4.133	-1.535	.285
	ASET	.044	.232	.323	.209	.442	21.750	-8.076	1.499
	DPK	.061	.323	.448	.290	.614	30.220	-11.221	2.082
	FINACING	.040	.209	.290	.187	.397	19.537	-7.254	1.346
	ROA	.084	.442	.614	.397	.840	41.384	-15.367	2.852
	ROE	4.133	21.750	30.220	19.537	41.384	2037.709	-756.646	140.415
	FDR	-1.535	-8.076	-11.221	-7.254	-15.367	-756.646	280.959	-52.139
	FR	.285	1.499	2.082	1.346	2.852	140.415	-52.139	9.676
Error	GWM	.334	1.758	2.442	1.579	3.345	164.685	-61.151	11.348
	LABA	1.784	.107	.106	.266	.153	7.653	6.978	.903
	ASET	.107	.083	.100	.117	.033	3.782	.117	-.029
	DPK	.106	.100	.133	.140	.043	4.659	.103	-1.151
	FINACING	.266	.117	.140	.241	.072	6.173	.525	-4.023
	ROA	.153	.033	.043	.072	.102	4.554	.262	-1.999
	ROE	7.653	3.782	4.659	6.173	4.554	304.987	7.784	-160.113
	FDR	6.978	.117	-1.105	3.066	1.644	80.749	7.958	-190.207
	FR	.903	-.029	.103	.525	.262	7.784	7.465	-.346
	GWM	-5.765	-1.579	-1.151	-4.023	-1.999	-160.113	-.346	217.362

a Based on Type III Sum of Squares

Univariate Test Results

Source	Dependent Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared	Noncent. Parameter	Observed Power(a)
Contrast	LABA	.008	1	.008	.094	.762	.005	.094	.060
	ASET	.232	1	.232	55.699	.000	.736	55.699	1.000
	DPK	.448	1	.448	67.384	.000	.771	67.384	1.000
	FINACING	.187	1	.187	15.544	.001	.437	15.544	.963
	ROA	.840	1	.840	164.824	.000	.892	164.824	1.000
	ROE	2037.709	1	2037.709	133.626	.000	.870	133.626	1.000
	FDR	280.959	1	280.959	20.742	.000	.509	20.742	.991
	FR	9.676	1	9.676	25.922	.000	.564	25.922	.998
	GWM	13.310	1	13.310	1.225	.282	.058	1.225	.184
	LABA	1.784	20	.089					
Error	ASET	.083	20	.004					
	DPK	.133	20	.007					
	FINACING	.241	20	.012					
	ROA	.102	20	.005					
	ROE	304.987	20	15.249					
	FDR	270.903	20	13.545					
	FR	7.465	20	.373					
	GWM	217.362	20	10.868					

a. Computed using alpha = .05

Residual SSCP Matrix

		LABA	ASET	DPK	FINANCING	ROA	ROE	FDR	FR	GWM
Sum-of-Squares and Cross-Products	LABA	1.784	.107	.106	.266	.153	7.653	6.978	.903	-5.765
	ASET	.107	.083	.100	.117	.033	3.782	.117	-.029	-1.579
	DPK	.106	.100	.133	.140	.043	4.659	-1.105	.103	-1.151
	FINANCING	.266	.117	.140	.241	.072	6.173	3.066	.525	-4.023
	ROA	.153	.033	.043	.072	.102	4.554	1.644	.262	-1.999
Covariance	ROE	7.653	3.782	4.659	6.173	4.554	304.987	80.749	7.784	-160.113
	FDR	6.978	.117	-1.105	3.066	1.644	80.749	270.903	7.958	-190.207
	FR	.903	-.029	.103	.525	.262	7.784	7.958	7.465	-.346
	GWM	-5.765	-1.579	-1.151	-4.023	-1.999	-160.113	-190.207	-.346	217.362
	LABA	.089	.005	.005	.013	.008	.383	.349	.045	-.288
Correlation	ASET	.005	.004	.005	.006	.002	.189	.006	-.001	-.079
	DPK	.005	.005	.007	.007	.002	.233	-.055	.005	-.058
	FINANCING	.013	.006	.007	.012	.004	.309	.153	.026	-.201
	ROA	.008	.002	.002	.004	.005	.228	.082	.013	-.100
	ROE	.383	.189	.233	.309	.228	15.249	4.037	.389	-8.006
Based on Type III Sum of Squares	FDR	.349	.006	-.055	.153	.082	4.037	13.545	.398	-9.510
	FR	.045	-.001	.005	.026	.013	.389	.398	.373	-.017
	GWM	-.288	-.079	-.058	-.201	-.100	-8.006	-9.510	-.017	10.868
	LABA	1.000	.278	.217	.406	.358	.328	.317	.248	-.293
	ASET	.278	1.000	.950	.823	.357	.750	.025	-.036	-.371
	DPK	.217	.950	1.000	.781	.369	.732	-.184	.104	-2.14
	FINANCING	.406	.823	.781	1.000	.462	.720	.379	.391	-.556
	ROA	.358	.357	.369	.462	1.000	.816	.313	.300	-.425
	ROE	.328	.750	.732	.720	.816	1.000	.281	.163	-.622
	FDR	.317	.025	-.184	.379	.313	.281	1.000	.177	-.784
	FR	.248	-.036	.104	.391	.300	.163	.177	1.000	-.009
	GWM	-.293	-.371	-.214	-.556	-.425	-.622	-.784	-.009	1.000

Based on Type III Sum of Squares

Between-Subjects SSCP Matrix

Hypothesis	Intercept	LABA	ASET	DPK	FINACING	ROA	ROE	FDR	FR	GWM
Hypothesis	Intercept	LABA	ASET	DPK	FINACING	ROA	ROE	FDR	FR	GWM
	LABA	75.428	65.104	64.400	106.562	66.103	1644.642	4237.025	214.512	675.094
	ASET	65.104	56.192	55.585	91.975	57.055	1419.521	3657.056	185.149	582.686
	DPK	64.400	55.585	54.984	90.981	56.438	1404.179	3617.531	183.148	576.389
	FINACING	106.562	91.975	90.981	150.546	93.388	2323.477	5985.880	303.053	953.743
	ROA	66.103	57.055	56.438	93.388	57.931	1441.323	3713.222	187.993	591.635
	ROE	1644.642	1419.521	1404.179	2323.477	1441.323	35859.864	92384.337	4677.233	14719.792
	FDR	4237.025	3657.056	3617.531	5985.880	3713.222	92384.337	238006.083	12049.769	37922.012
	FR	214.512	185.149	183.148	303.053	187.993	4677.233	12049.769	610.056	1919.915
	GWM	675.094	582.686	576.389	953.743	591.635	14719.792	37922.012	1919.915	6042.194
PERIODE	LABA	.008	.044	.061	.040	.084	4.133	-1.535	.285	.334
	ASET	.044	.232	.323	.209	.442	21.750	-8.076	1.499	1.758
	DPK	.061	.323	.448	.290	.614	30.220	-11.221	2.082	2.442
	FINACING	.040	.209	.290	.187	.397	19.537	-7.254	1.346	1.579
	ROA	.084	.442	.614	.397	.840	41.384	-15.367	2.852	3.345
	ROE	4.133	21.750	30.220	19.537	41.384	2037.709	-756.646	140.415	164.685
	FDR	-1.535	-8.076	-11.221	-7.254	-15.367	-756.646	280.959	-52.139	-61.151
	FR	.285	1.499	2.082	1.346	2.852	140.415	-52.139	9.676	11.348
	GWM	.334	1.758	2.442	1.579	3.345	164.685	-61.151	11.348	13.310
	LABA	1.784	.107	.106	.266	.153	7.653	6.978	.903	-5.765
Error	ASET	.107	.083	.100	.117	.033	3.782	.117	-.029	-1.579
	DPK	.106	.100	.133	.140	.043	4.659	-1.105	.103	-1.151
	FINACING	.266	.117	.140	.241	.072	6.173	3.066	.525	-4.023
	ROA	.153	.033	.043	.072	.102	4.554	1.644	.262	-1.999
	ROE	7.653	3.782	4.659	6.173	4.554	304.987	80.749	7.784	-160.113
	FDR	6.978	.117	-1.105	3.066	1.644	80.749	270.903	7.958	-190.207
	FR	.903	-.029	.103	.525	.262	7.784	7.958	7.465	-.346
	GWM	-5.765	-1.579	-1.151	-4.023	-1.999	-160.113	-190.207	-.346	217.362
	LABA									
	ASET									
	DPK									
	FINACING									
	ROA									
	ROE									
	FDR									
	FR									
	GWM									

Based on Type III Sum of Square

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : Miftakhul Khasanah
Alamat : Jl.Supomo 01, Kurahan Gose Bantul Yogyakarta 55711
Tempat/Tgl Lahir : Bantul, 25 Mei 1981
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan

II. PENDIDIKAN

1987 – 1993 SD N Bantul 3, Bantul, Yogyakarta
1993 – 1996 SMP N 1 Bantul, Yogyakarta
1996 – 1999 SMU N 1 Bantul Yogyakarta
1999 – 2004 Jurusan : Teknologi Industri Pertanian (TIP)
Fakultas : Teknologi Pertanian (TP)
Universitas : Gadjah Mada Yogyakarta (UGM)
Lama Studi : 4 tahun 8 bulan
IPK : 3,22 (skala 4)

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 05 Juli 2008



Miftakhul Khasanah, S.TP